

PRINSIP-PRINSIP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori dan Abdullah

Nashih Ulwan

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Laily Nur Hidayati

17422121

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

PRINSIP-PRINSIP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori dan Abdullah

Nashih Ulwan

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Laily Nur Hidayati

17422121

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Laily Nur Hidayati
NIM : 17422121
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : PRINSIP-PRINSIP DASAR PENDIDIKAN ANAK
USIA DINI Studi Komparasi Pemikiran Maria
Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 22 April 2021

Yang menyatakan,

A 10,000 Rupiah Indonesian banknote is shown, partially obscured by a handwritten signature in black ink. The signature is written over the central part of the note, which features a portrait of a man. The text 'SEPULUH RIBU RUPIAH' and '10000' are visible on the left side of the note. The serial number '3316DAJX 074409628' is printed at the bottom of the note.

Laily Nur Hidayati



**FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM**

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 9 Juni 2021
Nama : LAILY NUR HIDAYATI
Nomor Mahasiswa : 17422121
Judul Skripsi : Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini
Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori dan
Abdullah Nashih Ulwan

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

(.....)

Penguji I

Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

(.....)

Penguji II

M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.

(.....)

Pembimbing

Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

(.....)

Yogyakarta, 9 Juni 2021

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Yogyakarta 5 Rabiul Akhir 1442 H
20 November 2020 M

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1774/Dek/60/DAATI/FIAI/XI/2020 tanggal 20 November 2020 Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama	: Laily Nur Hidayati
Nomor Pokok / NIM	: 17422121
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia	
Jurusan / Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2017/2018
Judul Skripsi	: PRINSIP-PRINSIP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA
	: DINI Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori dan
	: Abdullah Nashih Ulwan

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing,

Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA

MOTTO

Hadirnya anak ditengah-tengah sebuah keluarga adalah pemberian dari Sang Pencipta yang akan sulit ketika diminta dan tidak dapat ditolak ketika Allah SWT berikan. Maka kelahiran dari setiap anak adalah sebuah misteri yang manusia tidak akan pernah tau karena telah dirahasiakan oleh Allah kapan waktunya

(Abdullah Nashih Ulwan)

Perilaku anak adalah apa yang ia pelajari. Sikap kurang ajarnya bukan karena ia tidak menghormati orang dewasa, tetapi orang dewasa lah yang tidak dapat menghormati seorang anak.

(Maria Montessori)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata yang paling indah selain kata syukur kepada Allah SWT. Sang Maha Penyayang kepada umat-Nya pemberi sejuta kecintaan, kasih sayang serta kekuatan yang tiada hentinya. Tak lupa shalawat serta salam tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya tulis sederhana ini

Untuk dua orang yang terkasih

Ibu Hj. Mutikah dan Bapak H. Agus Sudarwanto

Untuk dua motivator hebat di perjalanan studiku

Annida Wardhani, M.A dan Hendro Risbiyantoro, M.S

Dan untuk teman ceritaku sejak 2012

Karya tulis sederhana ini merupakan sebuah hadiah bukti keseriusanku dan terimakasihku untuk orang-orang di balik layar yang tidak pernah berhenti untuk selalu mendo'akan, memberi semangat dan motivasi untukku.

ABSTRAK

PRINSIP-PRINSIP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan

Oleh:

Laily Nur Hidayati

Pada saat proses pembinaan serta pemberian stimulasi pembelajaran pada anak, ada beberapa teori pendidikan yang dapat dipelajari dari berbagai ilmuwan, baik itu ilmuwan pendidikan Barat maupun ilmuwan pendidikan Islam yang memiliki dua pandangan berbeda. Dengan adanya dua teori pendidikan yang berbeda dapat dijadikan referensi oleh para pendidik guna pembelajaran anak didiknya dengan memperhatikan aspek-aspek dan kesesuaiannya dengan tahapan perkembangan mereka. Pemikiran pendidikan anak usia dini telah diungkapkan oleh ahli pendidikan Barat dan pendidikan Islam antara lain Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan yang hingga saat ini masih relevan untuk dapat digunakan untuk mendidik anak.

Penelitian skripsi ini berjenis studi pustaka yang terfokus pada prinsip-prinsip dasar pendidikan anak usia dini dalam perspektif Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan. Pertanyaan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu: (1) Bagaimana pandangan Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan anak usia dini? 2) Bagaimana perbandingan pemikiran kedua ilmuwan tersebut terkait prinsip-prinsip dasar pendidikan anak usia dini?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan mempunyai pandangan yang cukup komprehensif tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan anak usia dini. Menurut dua ilmuwan ini, masing-masing prinsip dasar tersebut memainkan peranan penting dalam pertumbuhan anak 2) Kesamaan dari pandangan Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan antara lain konsepsi anak usia dini dan peran lingkungan dalam perkembangan anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada prinsip pelaksanaan metode, peranan guru, kurikulum dan tujuan pendidikan. selain itu, analisis komparatif juga menunjukkan bahwa masing-masing pemikiran kedua tokoh ini memiliki kelebihan dan kelemahan.

Kata kunci: prinsip dasar, pendidikan anak usia dini, Abdullah Nashih Ulwan, Maria Montessori

ABSTRACT

BASIC PRINCIPLES OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION: A Comparative Study of Maria Montessori and Abdullah Nashih Ulwan's Thought

By:
Laily Nur Hidayati

During the process of coaching and stimulating learning in children, there are several educational theories that can be learned from various scientists, both Western education scholars and Islamic education who have different views. The existence of different educational theories can be used as a reference by educators for the learning of their students by paying attention to the aspects and suitability with their stages of development. Among important thoughts on early childhood education in the Western and Islamic world are those proposed by Maria Montessori and Abdullah Nashih Ulwan. Their thoughts are still relevant to be used to educate children.

This research is a library research that focuses on the basic principles of early childhood education in the perspective of Maria Montessori and Abdullah Nashih Ulwan. The research questions are divided into two, namely: (1) What are the views of Maria Montessori and Abdullah Nashih Ulwan on the basic principles of early childhood education? 2) How is the comparison of the thoughts of these two scholars about the basic principles of early childhood education?

The results showed that: 1) Maria Montessori and Abdullah Nashih Ulwan have a fairly comprehensive view of the basic principles of early childhood education. According to these two scientists, each of these basic principles plays an important role in the growth of children 2) Similarities from the views of Maria Montessori and Abdullah Nashih Ulwan include the conception of early childhood and the role of the environment in child development. While the difference lies in the principle of the implementation of methods, the role of teachers, curriculum and educational objectives. In addition, comparative analysis also shows that each of these two scholars thoughts has its advantages and disadvantages.

Keywords: basic principles, early childhood education, Abdullah Nashih Ulwan, Maria Montessori.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang menciptakan bumi dan seisinya, sang maha pengatur segala urusan kehidupan manusia serta sang pemberi rezeki yang tak akan pernah ada habisnya. Rahmat serta hidayah-Nya tidak akan pernah berhenti tercurah kepada seluruh umat-Nya agar mereka tidak ingkar dan lalai atas kewajibannya. Tak lupa shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman yang tanpa penerangan menuju zaman Islamiah yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah dengan mengucapkan syukur yang tiada henti, perjalanan panjang yang telah dimulai sejak November tahun 2020 akhirnya berbuah manis. Sebuah karya sederhana yang ditulis dari hati lahir sebagai tanda selesainya studi strata satu Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori Dan Abdullah Nashih Ulwan”** dengan tepat waktu.

Penyusunan skripsi ini mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih atas do’a dan dukungan yang terucap kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bapak Prof Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam.

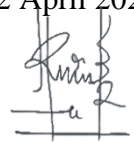
3. Bapak Moh Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA selaku dosen pembimbing yang telah dengan penuh perhatian, kesabaran serta ketelitiannya memberikan petunjuk, nasihat dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga Bapak dan Ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah SWT sehingga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat dikemudian hari.
6. Segenap Staff Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang sudah membantu segala proses administrasi selama penulis menuntut ilmu.
7. Dua orang terkasih dalam hidupku, ibu Mutikah dan bapak Agus Sudarwanto dengan segala jerih payahnya menyayangi, mendo'akan di fajar hingga petangnya, memberikanku fasilitas yang sangat membantu proses skripsi ini, tidak akan pernah putus pengabdian dan do'aku untuk ibu dan bapak hingga akhir hayat hidupku.
8. Kakakku tersayang, Annida Wardhani dan Hendro Risbiyanto.
9. Me, My self and I. Well deserved. Kamu meraih apa yang sudah kamu usahakan di 24/7 hari-harimu, I hope i made me proud.
10. Teman-temanku Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang hebat, semoga Allah SWT mudahkan urusan kalian.
11. Untuk teman ceritaku sejak tahun 2012 yang tiada henti memberikan do'a, semangat dan selalu bersedia menjadi pendengar keluh kesah di perjalanan studiku.
12. Untuk tiga orang sahabatku sejak tahun 2017 yang dari pagi hingga petang selalu bersama, Rahmatika Layyinah, Anissa Nuraini dan Erin Dwi Ningsih. Tanpa motivasi kalian, mungkin sampai saat ini penulis masih enjoy menonton drama Korea 24 jam non-stop.

13. Untuk Safira, teman berkeluh kesahku sejak zaman kepanitiaan dan organisasi.
14. Untuk Ikke Pradima Sari, kawan satu dosen pembimbing yang sudah selalu memberikan semangat dan menjadi pendengar yang baik dalam proses penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT lancarkan apa yang menjadi hajjatmu.
15. Untuk keluarga besar UKM EUFONY yang selalu memberikan kebahagiaan dan suka cita.

Akhir kata, terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan dari lubuk hati yang paling dalam. Karya sederhana ini lahir masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis menerima berbagai kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan skripsi ini. semoga karya sederhana ini dapat menjadi referensi dan bermanfaat bagi semua pihak.

وَبِأَللّٰهِ التَّوَفِیْقُ وَالْهُدَایَةُ
وَالسَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

Yogyakarta, 22 April 2021



Laily Nur Hidayati

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Pustaka	11
B. Landasan Teori	16
1. Anak Usia Dini	16
2. Pendidikan Anak Usia Dini	17
3. Teori Belajar Anak Usia Dini	21
4. Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini	25
5. Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam dan Barat	32
BAB III	
METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39

B. Sumber Data	40
C. Seleksi Sumber	41
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Analisis Data	41
BAB IV	
PEMBAHASAN	43
A. Biografi Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan	43
1. Biografi Maria Montessori	43
2. Biografi Abdullah Nashih Ulwan	47
B. Pemikiran Maria Montessori Tentang Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini ..	49
1. Konsepsi Anak Usia Dini	49
2. Metode Pendidikan	51
3. Tujuan Pendidikan	55
4. Kurikulum	57
5. Peran Pendidik	64
6. Peran Lingkungan	65
C. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini	68
1. Konsepsi Anak Usia Dini	68
2. Metode Pendidikan	69
3. Tujuan Pendidikan	78
4. Kurikulum	79
5. Peran Pendidik	90
6. Peran Lingkungan	93
D. Komparasi Pemikiran Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan	96
1. Persamaan Metode Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan	96
2. Perbedaan Metode Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan	97
3. Kelebihan dan Kekurangan Dari Masing-Masing Metode	109

BAB V	
PENUTUP	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pembagian Tahapan Perkembangan	50
Tabel 4.2 Kurikulum Ketrampilan Indra.....	59
Tabel 4.3 Kurikulum Ketrampilan baca, tulis, hitung.....	61
Tabel 4.4 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan	105
Tabel 4.5 Kelebihan Masing-masing Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini	109
Tabel 4.6 Kekurangan Masing-masing Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Silinder Berkenop (<i>knobbed cylinders</i>).....	59
Gambar 4.2 Menara Merah Muda (<i>pink tower</i>)	59
Gambar 4.3 Batang Angka (<i>number rods</i>).....	60
Gambar 4.4 Tablet Warna (<i>color tablets</i>)	60
Gambar 4.5 Kartu Geometri.....	60
Gambar 4.6 Huruf Raba (<i>sandpaper letters</i>).....	61
Gambar 4.7 Huruf Lepas (<i>movable alphabet</i>).....	61
Gambar 4.8 Angka Raba (<i>sandpaper letters</i>)	62
Gambar 4.9 <i>Spindles Counting Box</i>	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mampu membarui pola pikir dan pandangan hidup suatu individu manusia untuk lebih bijak dalam berperilaku. Pendidikan juga merupakan upaya orang tua untuk dapat mempersiapkan kehidupan anak agar dapat hidup secara mandiri dan dapat mengerjakan segala tugas yang diberikan kepadanya secara baik.¹ Anak merupakan makhluk sosial individu yang memiliki potensi menjadi generasi yang berkualitas, sehingga berhak memperoleh pendidikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Pendidikan anak usia dini merupakan gerbang awal paling berharga dan dapat dijadikan pondasi bagi keberlangsungan pendidikan pada jenjang berikutnya.

Sejak anak lahir ke dunia, anak telah memiliki ciri khas dan sifat yang unik. Sifat dan ciri khas serta karakter yang anak bawa tentu berbeda dengan lainnya, bahkan anak yang terlahir kembar pun mempunyai karakter, ciri khas, kelebihan, serta kekurangan yang berbeda sehingga tidak ada seorang anak yang dilahirkan punya kepribadian yang serupa. Gardner telah menjelaskan hal ini dalam artikelnya, “Tidak ada dua individu, bahkan kembar identik, yang memiliki kelebihan dan kekurangan yang sama persis” sehingga dapat disimpulkan bahwa ciri khas dari setiap individu anak itu berbeda.² Ciri khas dan sifat yang unik dari seorang anak merupakan potensi yang akan sangat bermanfaat jika dapat dikembangkan dengan baik. Namun, banyak orang tua dan juga pendidik masih belum memahami dan menyadari betapa pentingnya pengembangan potensi anak dan juga mereka belum sepenuhnya mengetahui cara untuk dapat mengembangkan potensi tersebut.

¹ Indah Fajarwati, “Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga* 11, no.1 (2014): 37.

² Howard. Gardner, “Using Multiple Intelligence to Negotiation Theory and Practice,” *Negotiation Journal* (2000): 321.

Dewasa ini dengan adanya krisis multidimensi menuntut para orang tua untuk dapat kritis dan tanggap terhadap perkembangan buah hatinya baik perkembangan moral maupun akhlak dan budi pekertinya. Kesiapan anak untuk dapat mencerna pembelajarannya dapat dijadikan indikator dimanakah pendidikan bagi anak yang tepat dan berkualitas dengan apa yang telah anak terima pada pendidikan usia dini. Mendidik dan mempersiapkan kehidupan anak bukanlah sebuah tugas yang mudah, perlu adanya kesiapan dan kesadaran serta keberanian dari para pendidik untuk tegas terhadap setiap kegiatan pembelajarannya. Dalam menghadapi dan menjaga dari krisis multidimensi agar tidak berkepanjangan, Jamaludin Usman menyampaikan bahwa diperlukan generasi yang siap bersaing di berbagai aspek kehidupan dan juga kesiapan karakter yang matang, dan proses ini dapat dilakukan dari pendidikan anak usia dini.³

Pengembangan potensi yang dimiliki anak dimulai pada saat anak memasuki tahapan perkembangan anak usia dini dengan cara memberikan perhatian penuh dan mendidik sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini menuntut para pendidik untuk memperhatikan materi pendidikan dan metode pendidikan yang dipakai selama proses pembelajaran pada anak dan harus sesuai dengan tahapan pertumbuhan mereka. Selain materi serta metode pendidikan ada pula faktor lain yang berpengaruh terhadap perkembangan potensi anak, salah satunya adalah lingkungan yang dapat membentuk karakter anak sehingga mendidik anak ini bukan hanya dilakukan oleh pendidik namun juga adanya kolaborasi dengan orang tua pada saat anak berada didalam lingkungan keluarga.⁴

Terkait proses pemberian rangsangan pembelajaran pada anak-anak ada beberapa teori pendidikan yang dapat dipelajari dari berbagai ilmuwan, baik itu ilmuwan pendidikan Barat maupun ilmuwan pendidikan Islam yang memiliki

³ Jamaludin Usman, "Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan Dengan Maria Montessori)," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no.1 (2018): 150.

⁴ Miftakhul Jannah, "Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori Dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga" (UIN Sunan Kalijaga, 2018), 4.

dua pandangan pendidikan yang berbeda. Pendidikan Islam merupakan sebuah pendidikan yang didalamnya terdapat bimbingan fisik dan pikiran yang bersendikan hukum-hukum Islam untuk dapat membentuk pribadi yang sesuai dengan bagaimana Islam mengajarkannya.⁵ Sedangkan pendidikan Barat didasarkan pada pemikiran filosofis yang bertujuan untuk membangun pemikiran dan wawasan guna mencapai tujuan hidupnya sebab pendidikan dalam perspektif pendidikan Barat digunakan sebagai alat yang mendukung manusia untuk kelangsungan hidupnya.⁶

Pendidikan dalam Islam bersifat universal, yang menuntut orang tua dan peserta didik agar dapat menjadikan landasan moral dan akhlak sebagai acuan yang paling utama agar dapat menghasilkan formula yang optimal dalam pendidikan.⁷ Ilmuwan dan cendekiawan muslim telah menyusun teori tentang pendidikan anak usia dini dengan sangat baik, salah satunya adalah Abdullah Nashih Ulwan. Ia dikenal sebagai salah satu ilmuwan muslim yang karya tulisnya tentang pendidikan anak usia dini dianggap paling lengkap oleh para ahli pendidikan yang lain. Abdullah Nashih Ulwan dalam buku *“Tarbiyatul Aulad Fil Islam”*, menjelaskan bahwa pemberian stimulasi pembelajaran untuk anak merupakan sebuah usaha memelihara, membantu proses perkembangan dan pertumbuhan fitrah yang ada dalam diri manusia. Ia memberikan pemahaman bahwa pada saat anak dilahirkan ke dunia ini mereka tidak mengetahui apapun tetapi mereka diberikan bekal oleh Allah SWT dengan pengelihan dan pendengaran yang diharapkan dengan bekal tersebut orang tuanya mampu memberikan bimbingan kepada anak.

Dalam pendidikan Islam, proses pendidikan didasarkan pada kemaslahatan yang terkandung pada Al-Qur'an dan Hadist. Melalui karyanya, Abdullah Nasih Ulwan memberikan gambaran pendidikan Islam yang dapat

⁵ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pt. Alma'arif, 1980), 19.

⁶ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam Dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 52.

⁷ Dede Darisman, “Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan,” *Online Thesis* 9, No.3 (2016): 64.

diaplikasikan dalam proses pembelajaran anak oleh para pendidik dan orang tua melalui lima gagasan utama yaitu, mendidik dengan keteladan, mendidik dengan penyesuaian terhadap kegiatan mereka sehari-hari, mendidik dengan memberikan nasihat secara lemah lembut kepada anak, mendidik dengan perhatian serta pengawasan, dan mendidik dengan hukuman yang sama dengan bagaimana Islam mengajarkannya melalui Rasulullah SAW.

Para peneliti pendidikan anak usia dini dalam basis pendidikan Islam merujuk pada sebuah karya yang digagas oleh Abdullah Nashih Ulwan. Syaikh Wahbi Sulaiman al-Ghawajji al-Albani sebagaimana yang dikutip oleh Edi Iskandar mengatakan bahwa:⁸

Abdullah Nashih Ulwan merupakan sastrawan ternama, ketika membahas mengenai anak, ia hanya menulis dari referensi murni, dan tidak menyebut sudut pandang selain Islam.

Dari pendapat ini terlihat bahwa konsep pendidikan anak usia dini yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan merupakan sebuah karya yang luar biasa, dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadist sebagai acuan utamanya. Keberadaan karya yang digagas oleh Abdullah Nashih Ulwan masih ada sampai saat ini dan masih banyak dijadikan rujukan untuk membangun kembali pendidikan anak usia dini berbasis pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan Abdullah Nashih Ulwan membawa sebuah visi bahwa pendidikan anak usia dini bukan hanya sebagai sebuah tindakan verbal saja, tapi melibatkan seluruh aspek kehidupan dan pertanggungjawaban orang tua.⁹

Di satu sisi, pandangan pendidikan anak dalam perspektif pendidikan Barat telah ada sejak abad ke-20 yang dipelopori oleh para ahli pendidikan seperti Rousseau, Pestalozzi, dan Froebel.¹⁰ Teori pendidikan yang digagas

⁸ Edi Iskandar, "Mengenal Sosok Abdullah Nashih Ulwan Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam," *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis* Vol.13, No (2017): 52.

⁹ Darisman, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan," 64.

¹⁰ Maria Montessori, *Metode Montessori, Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, ed. Gerald Lee Gutek, Cetakan II. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 16.

merupakan teori yang bersandarkan kepada idealisme filosofis dan pandangan para ahli pendidikan tersebut. Seiring berjalannya waktu, muncul pemikiran pendidikan anak usia dini yang mengkaji tentang teori dari para ahli pendidikan yang terdahulu, salah satunya adalah Maria Montessori. Ia mempelajari pandangan para ahli pendidikan tersebut dan mengakui keutamaan mereka tetapi mendapati bahwa teori ini tidak mencukupi secara ilmiah.¹¹ Meskipun mengakui peran serta dari para pendahulunya, Maria Montessori kemudian menyempurnakan apa yang menjadi kekurangan teori yang dibangun sebelumnya dengan observasi secara nyata terhadap anak guna meluaskan gagasannya tentang teori pendidikan yang dianggap unik yaitu kebebasan anak dalam belajar.

Maria Montessori adalah seorang ilmuwan yang terkenal dengan karyanya *“The Montessori Method”* yang ditujukan untuk pendidikan anak usia dini. Teori pendidikan Barat yang digagas Maria Montessori berlandaskan pada kebebasan anak untuk dapat mandiri dalam proses pembelajarannya. Kebebasan ini didasarkan pada sebuah pandangan Montessori yang mengharuskan seluruh panca indra anak untuk dapat memperoleh kesempatan berkembang.¹² Dengan adanya kebebasan dalam menentukan pembelajaran anak diharapkan mampu membangun kehidupannya sendiri, tidak bergantung pada orang lain serta mampu mengeksplorasi lingkungannya dengan baik sehingga di masa depan anak dapat menjalankan pekerjaan dengan sendirinya tanpa campur tangan orang lain. Dalam perspektif Maria Montessori, teori ini terbagi menjadi empat metode pendidikan yaitu ketrampilan kehidupan sehari-hari, pendidikan indra, ketrampilan bahasa dan matematika serta pendidikan karakter.

Konsep pendidikan Montessori telah digunakan di berbagai negara karena sistemnya dapat merangsang anak untuk aktif belajar dan memiliki tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang dikembangkan

¹¹ Ibid., 17.

¹² Masyrofah, “Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini,” *As-sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.2, no. 02 (2017): 111.

Maria Montessori sukses di terapkan di berbagai negara dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini dikarenakan konsep pendidikan Maria Montessori tidak mempertimbangkan latar belakang dan status sosial keluarga pada setiap anak didiknya. Di Indonesia sendiri, konsep pendidikan Montessori telah banyak diadopsi pada jenjang pendidikan anak usia dini. Hal ini juga terlihat dari banyaknya studi pendidikan anak usia dini yang melibatkan konsep-konsep yang digagas oleh Maria Montessori.

Dengan melihat reputasi kedua tokoh ini sebagai ilmuwan pendidikan yang ide-idenya tentang pendidikan anak dikenal luas dan banyak diadopsi dalam penerapan pendidikan anak usia dini di dunia Islam dan Barat, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam serta membandingkan pemikiran dua tokoh tersebut. Ketertarikan ini didasari pada apa yang diungkapkan oleh Maria Montessori dan Abdullah Nasih Ulwan yang jelas dapat dilihat adanya perbedaan antara kedua teori pendidikan tersebut. Teori pendidikan anak usia dini yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan berpangkal dari Al-Qur'an, sedangkan teori pendidikan anak dini dalam pandangan Maria Montessori ini berdasarkan hasil observasi yang telah ia laksanakan selama hidupnya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian skripsi ini adalah perbandingan pemikiran antara kedua ilmuwan yang memiliki latar belakang landasan teori yang berbeda yaitu ilmuwan pendidikan Barat Maria Montessori dan ilmuwan pendidikan Islam Abdullah Nashih Ulwan tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan anak usia dini. Dengan fokus penelitian tersebut, pertanyaan penelitian dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Maria Montessori dan Abdullah Nasih Ulwan tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan anak usia dini?
2. Bagaimana perbandingan pemikiran kedua ilmuwan tersebut terkait prinsip-prinsip dasar pendidikan anak usia dini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi bagaimana pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan pemikiran Maria Montessori tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan anak usia dini.
2. Menganalisis dan memetakan perbandingan pemikiran kedua ilmuwan tersebut terkait dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini. Sehingga dapat mengetahui perbandingan, kekurangan serta kelebihan dari prinsip-prinsip yang kedua ilmuwan tersebut rumuskan.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Pengkajian gagasan Maria Montessori dan Abdullah Nasih Ulwan diharapkan dapat memberikan kemaslahatan yang berguna bagi perkembangan pendidikan khususnya pada tahap pendidikan usia dini yang merupakan gerbang pembuka tumbuh kembang anak. Adapun tujuan lain dari kajian ini juga diharapkan bisa membantu masyarakat yang mengetahui lebih jauh lagi tentang pemikiran pendidikan usia dini dalam perspektif Abdullah Nasih Ulwan dan ilmuwan pendidikan Barat dalam perspektif Maria Montessori. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi ilmiah untuk kepentingan instansi terkait.

2. Secara Praktis

a. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

Untuk para calon pendidik, studi komparasi dari pemikiran kedua ilmuwan ini diharapkan dapat menambah wawasan yang berharga, dan nilai yang terkandung dalam penelitian ini dapat diimplementasikan untuk memberikan pembelajaran bagi peserta didiknya kelak.

b. Bagi orang tua dan masyarakat luas

Kajian penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan edukasi tentang metode pendidikan anak dari dua teori yang berbeda yaitu pendidikan Islam dan pendidikan Barat yang keduanya memiliki manfaat untuk proses perkembangan anak. Orang tua akan mudah menentukan pendidikan mana yang memang dianggap efektif dan sesuai dengan mempertimbangkan kebutuhan anak.



D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini tersusun atas tiga bagian, yaitu awal, bagian inti atau disebut juga bagian isi dan bagian akhir.

1. Bagian awal yang terdiri dari bagian identifikasi serta lembar pengesahan skripsi yang terdiri dari beberapa bagian yaitu: sampul, halaman dalam, halaman pernyataan, halaman pengesahan, halaman nota dinas, halaman moto, halaman persembatan, halaman transliterasi, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran.
2. Bagian Inti yang tersusun atas lima bagian yang setiap bagian ini memiliki penjelasannya sendiri, yaitu:.

- a. Bab I

Bab I atau disebut juga pendahuluan merupakan bagian inti penelitian yang berisi tentang ide pokok yang melatarbelakangi mengapa penelitian ini diadakan serta rumusan permasalahan. Pada bagian ini juga terdapat tujuan dan manfaat penelitian ini serta sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

- b. Bab II terdiri atas dua bagian penting yaitu:

- 1) Kajian Pustaka merupakan bagian penting dalam rangkaian proses penelitian. Pada kajian pustaka ini terdapat beberapa informasi hasil penelitian yang relevan sehingga dapat dijadikan acuan dalam penulisan penelitian serta mengisi celah dalam penelitian sebelumnya.
- 2) Landasan teori merupakan kumpulan dari beberapa konsep, definisi tentang variabel penelitian yang mendukung sebuah penelitian.

- c. Bab III

Bagian ke-3 dari inti penelitian merupakan bagian penjelasan tentang metode yang digunakan. Bab III ini terdiri atas beberapa bagian yaitu:

- 1) Jenis dan pendekatan penelitian

- 2) Sumber data penelitian merupakan subjek yang dipakai untuk memperoleh data yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.
- 3) Seleksi sumber
- 4) Teknik pengumpulan data
- 5) Teknik analisis data

d. Bab IV

Pembahasan tentang jawaban terhadap rumusan masalah dalam pertanyaan penelitian. Bagian pertama membahas tentang biografi Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan. Selanjutnya pada bagian kedua adalah pandangan maria Montessori dan Abdullah Nasih Ulwan yang berhubungan dengan metode pendidikan anak usia dini (PAUD) dari berbagai aspek seperti hakikat dan tujuan, konsepsi, metode, kurikulum, peran pendidik serta peran lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak. Pada bagian akhir bab empat ini akan dibahas komparasi antara kedua pemikiran ilmuwan ini untuk mencari kelebihan serta kekurangan dari kedua metode tersebut.

e. Bab V

Merupakan bab terakhir berupa kesimpulan dan saran, yang membuat pengulangan singkat atas temuan-temuan dari penelitian dan keterkaitan dari temuan-temuan tersebut.

3. Bagian akhir yang merupakan bagian akhir dari penelitian yang terdiri atas kumpulan dari rujukan penelitian dan bahasa asing yang digunakan dalam penelitian serta biografi penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Acuan kepustakaan merupakan bahan pendapat dan perbandingan antara satu penelitian dan penelitian yang lainnya. Kajian pustaka ini memiliki peran yang besar untuk mencari teori, konsep dari penelitian terkait yang nantinya dijadikan sebagai sebuah landasan pengkajian yang dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan dalam penelitian ini:

1. *“Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan Dengan Maria Montessori)”* yang ditulis oleh Jamaludin Usman, dan telah dipublikasikan pada tahun 2018. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kaidah dasar pendidikan anak itu tersusun menjadi tiga bagian penting. Yang pertama adalah pandangan filosofis tentang pendidikan, yang kedua adalah tujuan pendidikan dan yang ketiga adalah tentang pemilihan pola pembelajaran pada anak usia dini. Dari aspek tinjauan filosofis pendidikan baik itu menurut Maria Montessori maupun Abdullah Nasih Ulwan metode yang mereka gunakan mengarah kepada pandangan konstruktivisme yang mengajarkan anak untuk membangun atau menyusun pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya. Sasaran pendidikan dari kedua ilmuwan ini pun sama yaitu menjadikan manusia menjadi manusia yang utuh. Sedangkan dari aspek metode pendidikan yang relevan dengan perkembangan anak antara kedua ilmuwan ini memiliki perbedaan pendapat yaitu dalam hal pemberian hukuman serta hadiah kepada anak. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis angkat terdapat dalam aspek tiga unsur dalam pendidikan anak yaitu filosofis pendidikannya, tujuan dan metode sedangkan dalam penelitian ini penulis mengangkat secara detail bagaimana pandangan kedua tokoh ilmuwan ini

tentang anak usia dini, metode pendidikan, kurikulum pendidikan serta peran pendidik dalam proses pembelajaran anak.

2. Tesis yang disusun oleh Lusi Kurnia Wijayanti yang berjudul, "*Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Maria Montessori dan Abdullah Nashih 'Ulwan (Studi Analisis Komparatif)*" pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut Lusi Kurnia Wijayanti menjelaskan bahwasannya perlu ada dorongan pada saat anak memasuki usia emas (*golden age*). Hal ini dikarenakan pada saat kelahiran, mereka telah membawa potensi yang besar untuk berfikir. Tesis ini memiliki kesamaan dengan kajian penelitian yang diangkat dari segi metode pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan metode pemikiran maria Montessori. Sedangkan dari segi perbedaannya, tesis ini mendiskusikan lebih dalam tentang bagaimana metode pendidikan anak dari segi keluarga sedangkan skripsi ini lebih menekankan pada pendidikan anak yang ada di dalam ruang lingkup pendidikan sekolah formal bagi pendidik.
3. Skripsi yang disusun oleh Mifatkul Jannah dengan judul, "*Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori Dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak Dalam Keluarga*". Dalam penelitian ini terdapat tiga acuan dasar penyelenggaraan pendidikan anak dalam ruang lingkup keluarga. Maria Montessori berpendapat bahwa model pendidikan yang dapat digunakan dalam keluarga terpecah menjadi tiga yaitu mengikuti kemauan anak, kebebasan terbatas dan adanya rasa saling menghormati antara pendidik dan anak. Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa konsep pembelajaran dalam ruang lingkup keluarga meliputi keteladanan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, pembiasaan dari hal-hal kecil yang dapat dikerjakan oleh anak, pemberian nasihat, pemberian perhatian kepada anak, serta pengawasan dan pemberian hukuman pada anak dengan melihat tingkat kenakalannya. Persamaan antara skripsi Miftakhul Jannah dengan skripsi ini adalah tentang metode pendidikan yang diterapkan kedua ilmuwan tersebut. Perbedaannya, skripsi Miftahul Jannah hanya mencakup tiga aspek saja dan berfokus pada pendidikan anak pada saat anak dalam lingkungan keluarga, sedangkan

skripsi ini menguraikan juga berbagai faktor serta peran pendidik dan lingkungan anak secara luas.

4. Tesis yang berjudul "*Metode Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan Dan Maria Montessori)*" disusun oleh Wahyuni Murniati pada tahun 2018. Hasil studi ini menyatakan bahwa ada dismilitas antara metode Montessori yang dalam teorinya melarang memberikan hukuman dan penghargaan, sedangkan perspektif metode Abdullah Nasih Ulwan hukuman diberikan kepada anak jika anak melakukan kesalahan sesuai dengan kesepakatan antara pendidik dan anak. Persamaan kajian tesis ini dengan penelitian skripsi ini terletak pada pengambilan tokoh ilmuwan yang sama, baik dari segi teorinya maupun metode yang digunakan dalam mendidik anak. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Murniati berfokus pada metode pendidikan dari kedua ilmuwan tersebut sedangkan skripsi ini memberikan penjelasan secara utuh baik dari segi lingkungan, peran pendidik, kurikulum pendidikannya dan hakikat anak usia dini itu sendiri menurut kedua ilmuwan tersebut.
5. Artikel jurnal yang disusun oleh Suvidian Elytasari dengan judul, "*Esensi Metode Montessori Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*". Artikel jurnal ini menjelaskan metode dan histori metode Montessori. Hasil penelitian ini menggambarkan secara jelas hakekat metode Montessori yang meliputi beberapa hal seperti pikiran pembagian masa periode sensitif anak, bagaimana pikiran anak yang dapat mudah menyerap segala pembelajaran yang diberikan, keinginan anak untuk belajar, tahapan perkembangan anak, dan dorongan dari dalam diri anak untuk dapat belajar dengan mandiri. Persamaan antara penelitian ini dan skripsi ini terletak pada pembahasan hakekat metode tumbuh kembang anak. namun perbedaannya penelitian ini hanya membahas tentang metode Montessori dan tidak membahas metode lain.
6. Artikel Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul "*Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini*" yang ditulis

oleh Masyrofah pada tahun 2017. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pola pembelajaran model Montessori ini merupakan ide asli Maria Montessori, seluruh bahan pembelajaran serta metode yang ia gunakan dibuat untuk memenuhi kebutuhan Negara Italia dalam meningkatkan kualitas anak. Perlu adanya kesadaran bagi para pendidik bahwa anak mempunyai kekuatan untuk mengembangkan diri, mempunyai keinginan yang wajar untuk belajar dan bekerja, anak mau melakukan aktivitas, dan selalu mencari hal-hal baru yang tingkatannya lebih sukar dan memiliki tantangan yang lebih. Studi ini sama dengan skripsi ini dari segi metode pendidikan berbasis metode montessori namun bedanya, dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana metode Montessori ini diterapkan dalam sebuah sekolah mengenai kurikulumnya, pembelajarannya dan juga bagaimana merangsang stimulus anak di dalam sekolah.

7. Artikel jurnal dengan judul “*Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*” yang diteliti oleh Agus Setiawan dan Eko Kurniawan pada tahun 2016. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa mendidik anak dengan nasihat saat ini dapat digunakan di rumah dengan menggunakan metode dialog sebab dalam usia dini tersebut anak akan selalu bertanya tentang berbagai macam hal yang ingin dia ketahui dan orang tua harus memberikan jawaban yang jelas dalam bahasa yang mudah dipahami. Hukuman yang harus diterapkan kepada anak dalam metode pendidikan ini merupakan hukuman yang baik seperti dengan membersihkan rumah, menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu serta mengaji. Penelitian ini mengkaji relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan pemikiran para ahli pendidikan pada masa saat ini, sehingga objek yang dikaji dalam penelitian ini lebih meluas.
8. Artikel jurnal Pendidikan Agama Islam yang ditulis oleh Indah Fajarwati dengan judul “*Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*” pada tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan anak harus selalu diperhatikan, dan pendidikan anak harus disesuaikan dengan tumbuh kembangnya. Esensi

tujuan pendidikan dengan metode Montessori ini adalah bagaimana para pendidik dan orang tua mempersiapkan anak hidup dengan menitikberatkan pada proses tumbuh kembang anak yang maksimal. Adapun dasar pendidikan Montessori terletak pada kondisi alamiah anak serta respon spontan yang terjadi pada periode masa sensitifnya untuk dapat mendukung perkembangan fisik dan juga mentalnya. Pendidik memiliki tugas untuk dapat mendukung dan memberikan kemerdekaan untuk dapat memilih sendiri aktivitasnya sesuai dengan bakat dan juga kepribadian mereka. Kesamaan dengan skripsi ini adalah penggunaan metode Montessori untuk membentuk anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian Indah Fajarwati yang hanya mencakup satu aspek penelitian saja dengan satu teori yaitu Maria Montessori.

9. Penelitian dengan judul “*Perpaduan Konsep Islam Dengan Metode Montessori Dalam Membangun Karakter Anak*” buah pikiran Aprilian Ria Adisti pada tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa filosofi pendidikan Maria Montessori telah dijelaskan lebih awal dalam Al-Qur'an yang menjadi pedoman umat muslim. Teori Islam ini telah nabi Muhammad SAW berikan untuk dapat diajarkan kepada anak-anak seperti siddiq, amanah, tabligh, fathonah. Persamaan dari kajian studi ini dengan penelitian yang penulis angkat terletak pada kesamaan penggunaan metode Montessori untuk anak usia dini sedangkan untuk perbedaannya dalam penelitian ini lebih berfokus dengan perbandingan pendidikan islam dengan pendidikan yang berlandaskan metode Montessori.

B. Landasan Teori

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini dalam pengertian kebanyakan masyarakat luas ialah anak yang berada di bawah usia 6 tahun. Mulyasa mendefinisikan anak usia dini sebagai seorang individu yang berada pada titik dimana ia sedang menjalani proses perkembangan yang pesat yang dianggap sebagai sebuah lompatan perkembangan.¹³ Dalam pengertian lain, Novan Ardy dalam buku *Konsep Dasar PAUD* menjelaskan bahwa yang disebut sebagai anak usia dini ialah anak dari usia 0 sampai dengan 6 tahun dimana pada saat itu ia melewati masa bayi, balita dan masa prasekolah.¹⁴

Adapun rentang usia anak usia dini di berbagai negara berbeda-beda. Salah satunya adalah yang digunakan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), yaitu usia 0 sampai dengan 8 tahun dan masih dalam program pendidikan semacam pra-sekolah, TK dan Sekolah Dasar.¹⁵ Sedangkan di Indonesia sendiri, rentang usia untuk anak usia dini telah diatur di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun.¹⁶

Pada saat anak berada dalam tahapan usia ini, anak akan mendapati perubahan besar dalam hidup, antara lain tumbuh-kembang anak, kedewasaan, serta kesempurnaan fisik dan batinnya. Masa-masa usia dini ialah masa dimana landasan kehidupan seorang anak dimulai sehingga apa yang terjadi dan dialami oleh anak pada masa ini akan terekam dalam memorinya dan dapat menjadi bekal selama ia hidup. Masa tumbuh-kembang anak usia dini juga disebut masa keemasan perkembangan anak (*golden age*, dikarenakan pada masa ini anak sudah mengalami

¹³ E Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Rosda, 2014), 8.

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, Cetakan I. (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2016), 98.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

perkembangan fisik dan psikis.¹⁷ Hal ini dijelaskan Maria Montessori dalam bukunya, yaitu anak usia 0 hingga 6 tahun mengalami masa emas dimana anak akan peka terhadap rangsangan di sekitarnya.¹⁸

2. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini telah diatur oleh pemerintah Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa mendidik anak merupakan usaha pemerintah secara nyata dan terstruktur guna membangun kondisi belajar serta keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran.¹⁹ Usaha ini meliputi pengembangan potensi anak untuk dapat memegang kemahiran secara spiritual, penangangan diri sendiri, individualitas, kecerdasan, pengembangan akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, serta bangsa dan negara. Sebagian ahli pendidikan telah memberikan interpretasi yang berbeda-beda tentang pendidikan anak usia dini, antara lain:

- a. Dengan kata sederhana, Isjoni menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang dialokasikan kepada anak usia pra sekolah yang belum masuk tahap pendidikan formal.²⁰
- b. Fari Ulfah menegaskan bahwa PAUD merupakan tingkatan pendidikan yang harus dilalui anak sebelum mengenyam pendidikan dasar. Tujuan PAUD adalah memberikan bimbingan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun. Adapun bentuk panduan pembinaannya adalah dengan pemberian stimulasi

¹⁷ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Cet.1, Nov. (Jakarta: Kencana, 2017), 5.

¹⁸ Maria Montessori, *The Absorbent Mind, Pikiran Yang Mudah Menyerap*, ed. Dariyanto et al., Cetakan II. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 99.

¹⁹ Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, 1.

²⁰ Ibid., 2.

pendidikan guna untuk mengembangkan potensi anak dan menyiapkan anak untuk tingkatan pendidikan selanjutnya.²¹

- c. Sedangkan menurut Suyadi dan Maulidya Ulfah, PAUD diartikan sebagai pengelolaan pendidikan yang bertujuan untuk menstimulasi perkembangan kepribadian anak secara inklusif. Oleh karena itu, lembaga PAUD harus mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang dapat memajukan kemampuan anak.

Berlandaskan pada deskripsi di atas, maka bisa dipahami bahwa PAUD merupakan sebuah pendidikan yang diadakan oleh lembaga pendidikan demi membentuk kepribadian anak, menumbuhkan kecerdasan pada diri seorang anak dari ia lahir ke dunia ini sampai anak mencapai usia enam tahun dengan cara pemberian stimulasi pendidikan. pendidikan anak usia dini dikatakan penting karena pada masa ini otak anak mengalami perkembangan 80% dari perkembangan otak manusia dewasa.²² Namun harus dipahami oleh kita bersama bahwa pengelolaan pendidikan bagi anak usia dini bukan hanya berfokus pada bagaimana cara untuk dapat menumbuhkembangkan seorang anak saja, tetapi guru dan orang tua yang berperan sebagai pendidik juga harus memberikan pendidikan agama dan moral kepada anak. Tujuannya adalah agar anak tumbuh menjadi individu dewasa yang berkarakter, sehingga akan tumbuh generasi-generasi yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa.

Proses penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di Indonesia dapat tercapai akibat adanya sebuah pertemuan antar anggota PBB pada Konferensi Dunia di Jomiten, Thailand pada tahun 1990. Pertemuan ini dalam rangka membahas tentang sebuah gerakan *education for all* yang merupakan sebuah gerakan pendidikan yang diberlakukan bagi semua orang sejak ia lahir hingga ajal.²³ Selain adanya pertemuan tersebut, pendidikan

²¹ Ibid.

²² Lusi Kurnia Wijayanti, "Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Perpektif Maria Montessori Dan Abdullah Nashih Ulwan" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), 5.

²³ Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, 22.

untuk anak usia dini di Indonesia lahir dari adanya sebuah Komitmen Internasional pada tahun 2002 dengan tajuk “*world fit to children*”.²⁴ Isi dari komitmen tersebut adalah sebuah rencana pemberian kehidupan yang sehat bagi anak-anak serta pemenuhan kebutuhan pendidikan yang berkualitas bagi anak. Komitmen Internasional tersebut juga memberikan sebuah aturan dan perlindungan kekerasan bagi anak-anak. Pada tahun 2003 dibawah kepemimpinan presiden Susilo Bambang Yudhoyono, pemerintah Indonesia kemudian menindak lanjuti komitmen tersebut dan menjadi garda terdepan bagi pendidikan anak di Indonesia serta menjadikan momen tersebut sebagai lahirnya hari anak Indonesia pada tanggal 23 Juli 2003.²⁵

Adapun bentuk-bentuk lembaga PAUD Di Indonesia sendiri terbagi menjadi tiga jalur, yaitu:

a. PAUD jalur Informal

Merupakan sebuah pemberian stimulasi pendidikan bagi anak usia dini yang dikelola secara intensif pada ruang lingkup sebuah keluarga.²⁶ Proses pemberian rangsangan pendidikan kepada anak ini dapat diberikan langsung oleh orang tua maupun melalui lembaga pendidikan seperti *home schooling*.

b. PAUD Jalur Non Formal

PAUD jalur non formal ialah sistem pendidikan terarah dan bertahap bagi anak usia dini dimana dalam proses pendidikan tersebut dikelola di luar jalur formal.²⁷ Adapun bentuk lembaga PAUD jalur non formal ini antara lain:

1) POS PAUD

POS PAUD adalah salah satu jenis bantuan pendidikan anak usia dini dimana pengelolaannya disatukan dengan salah satu program pembinaan pemerintah desa atau kelurahan yaitu

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid., 23.

²⁶ Ibid., 28.

²⁷ Ibid.

layanan Bina Keluarga Balita (BKB) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).

2) TPA

TPA adalah bentuk instansi pendidikan anak usia dini yang mengadakan bantuan dukungan pendidikan bagi anak. Di dalam TPA sendiri juga terdapat program pengasuhan dan kesejahteraan anak yang diperuntukkan sejak anak lahir hingga anak menginjak usia enam tahun.

3) Kelompok Bermain (KB)

Kelompok bermain atau biasa disingkat KB merupakan tempat belajar yang diperuntukkan bagi anak usia dua tahun hingga enam tahun. Tujuan utamanya adalah memberikan bantuan pendidikan anak usia dini yang dapat dijangkau oleh masyarakat perkotaan hingga pelosok desa.²⁸

c. PAUD Jalur Formal

PAUD jalur formal adalah pengelolaan sebuah pendidikan bagi anak usia dini dari umur empat hingga enam tahun.²⁹ Pendidikan anak jalur formal ini terdapat dalam sebuah lembaga pendidikan seperti Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA). Tujuan penyelenggaraannya adalah:

- 1) Meletakkan fundamen bagi pengembangan potensi anak, menjadikan mereka individu yang potensial.
- 2) Pada masa keemasan anak, pengelolaan pendidikan anak usia dini dapat digunakan sebagai sarana untuk memajukan potensi kecerdasan psikologis, kecerdasan sentimental, fisik dan sosial anak.
- 3) Membantu anak mengelaborasi berbagai kemampuan diri dalam aspek psikologi dan fisik, termasuk nilai dan norma yang berlaku serta emosional anak, kemandirian, kemampuan

²⁸ Ibid., 32.

²⁹ Ibid., 37.

kognitif, bahasa dan motorik fisik dalam persiapan mengikuti pendidikan dasar.

3. Teori Belajar Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki cara dan hasil belajar yang berbeda. Hal tersebut juga sama halnya dengan anak-anak dari budaya masyarakat dan negara yang berbeda mengembangkan kebudayaan yang berbeda. Teori belajar dikembangkan dari kenyataan bahwa manusia memiliki kemampuan dan kemauan untuk belajar yang luar biasa. Manusia telah mengembangkan peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai wujud dari proses belajar. Teori belajar pada anak usia dini adalah suatu pemikiran ideal untuk menerangkan apa, bagaimana, dan mengapa belajar itu serta persoalan lain tentang belajar pada anak usia dini.³⁰

Proses pembelajaran memiliki banyak teori yang telah diungkapkan oleh para ahli pendidikan maupun psikolog. Teori ini berkaitan dengan bagaimana cara memperlakukan anak dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka mampu menerima dan menangkap materi yang disampaikan pendidik dengan baik. Berikut akan penulis paparkan beberapa teori belajar yang dapat diterapkan, antara lain:

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman lingkungan yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner.³¹ Dalam teori behavioristik ini, seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respons

³⁰ Slamet Suyanto, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini," *Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi* (2005): 83.

³¹ M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran (Teori Dan Praktik)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 55.

berupa reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.³²

Edward Lee Thorndike mengemukakan bahwa belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus yang dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan dan respons.³³ Perubahan tingkah laku tersebut dapat berwujud sesuatu yang konkret yang dapat diamati atau yang tidak konkret yang tidak bisa diamati. Sedangkan J.B Watson mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi karena adanya latihan dan kebiasaan yang bereaksi terhadap syarat-syarat atau perangsang tertentu yang dialaminya di dalam kehidupannya.³⁴

b. Teori Belajar Kognitif

Teori kognitif merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang hidup tahun 1896-1980. Teori kognitif berpendapat bahwa manusia membangun kemampuan kognitifnya melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan.³⁵ Fadlillah dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa ciri khas dalam pembelajaran kognitif, antara lain:³⁶

- 1) Dalam proses pembelajaran lebih menghendari dengan pengertian daripada hafalan, hukuman dan ganjaran (*reward*).
- 2) Pembelajaran lebih menggunakan insight untuk pemecahan masalah.

³² Ibid., 56.

³³ Ibid., 58.

³⁴ Ibid., 62.

³⁵ Ibid., 79.

³⁶ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 102.

Thobroni mengutip pernyataan Piaget dalam bukunya menyatakan bahwa proses belajar sebenarnya terjadi dari tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (penyeimbang).³⁷ Asimilasi merupakan proses pengintegrasian atau menyatukan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh individu. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sedangkan proses ekuilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Piaget menjelaskan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Tahapan tersebut dibagi menjadi empat tahap, yaitu:³⁸

- 1) Tahap Sensori Motor (0-2 Tahun), anak mengembangkan dan mengatur kegiatan fisik dan persepsinya yang sederhana.
- 2) Pra-Operasional (2-7 Tahun), anak telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsepnya walaupun sangat sederhana. Anak telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan kesan yang sudah abstrak.
- 3) Operasional Konkret (7-11 Tahun), anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, mampu membuat kesimpulan dari sesuatu pada situasi nyata atau dengan menggunakan benda konkret, dan mampu mempertimbangkan dua aspek.
- 4) Operasional Formal (11 Tahun), pada tahap ini kemampuan nalar meningkat sehingga seseorang mampu untuk berpikir secara deduktif.

³⁷ Thobroni, *Belajar & Pembelajaran (Teori Dan Praktik)*, 81.

³⁸ Ibid., 81-82.

Pola tahapan ini bersifat hierarkis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya.³⁹

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Paham konstruktivistik pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari orang yang mengenal sesuatu. Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Menurut Tran Vui sebagaimana dikutip oleh Thobroni dalam bukunya menjelaskan bahwa Konstruktivisme adalah suatu filsafat belajar yang dibangun atas pengalaman-pengalaman sendiri. Sedangkan teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan orang lain.⁴⁰

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya. Adapun karakteristik pembelajarannya ialah:

- 1) Memberi peluang kepada pembelajar untuk membina pengetahuan baru melalui keterlibatannya dalam dunia sebenarnya.
- 2) Mendorong ide-ide pembelajar sebagai panduan merancang pengetahuan.
- 3) Mendukung pembelajaran secara koperatif.
- 4) Menodorong anak untuk aktif bertanya dengan pendidik.

³⁹ Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, 103.

⁴⁰ Thobroni, *Belajar & Pembelajaran (Teori Dan Praktik)*, 91–92.

d. Teori Belajar Humanisme

Pendekatan humanistik muncul sebagai bentuk ketidaksetujuan pada dua pandangan sebelumnya, yaitu pandangan psikanalisis yang menunjukkan keputusan dan behavioristik yang terlalu kaku dalam menjelaskan tingkah laku manusia.⁴¹ Gagasan atau ide penting dalam teori ini ialah siswa belajar mengarahkan diri sendiri, sekaligus memotivasi sendiri dalam belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar.

Pendidikan humanistik memandang proses belajar bukanlah sebagai sarana transformasi pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan.⁴² Miller sebagaimana dikutip oleh Baharuddin dan Esa dalam bukunya menjelaskan bahwa sebuah model pendidikan yang menekankan pada *humanizing classroom*, yaitu sebuah kelas yang memanusiawikan ruang kelas.⁴³ Yang dimaksud oleh Miller adalah proses pembelajaran guru hendaknya memperlakukan siswa-siswanya sesuai dengan kondisi mereka masing-masing.

4. Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

Kata prinsip jika ditelaah ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kebenaran yang menjadi asal mula pedoman berfikir, berbuat, dan lain sebagainya.⁴⁴ Prinsip atau kebenaran ini dapat diartikan sebagai asas atau pilar dasar dari hal-hal yang ingin diwujudkan. Prinsip dasar pendidikan anak usia dini harus memperhatikan materi dan metode

⁴¹ Baharuddin and Esa Nur Wahyuni, *TEORI BELAJAR & PEMBELAJARAN*, Cetakan I. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 195.

⁴² Ibid., 198.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," Edisi III. (Jakarta: Balai Pustaka, n.d.), 896.

pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan seorang anak.⁴⁵ Oleh sebab itu prinsip pengelolaan pendidikan anak usia dini harus selaras dengan prinsip pengelolaan pendidikan secara inklusif. Damhuri Rosadi sebagaimana dikutip oleh Mansur menyatakan bahwa ada delapan pilar dasar dalam prinsip pendidikan anak usia dini, yaitu:⁴⁶

- a. Penyelenggaraan pengembangan diri secara tepat dan kontinu yang meliputi kepribadian anak dan kecekapannya dalam belajar.
- b. Peningkatan sifat mampu mengembangkan diri dalam usaha pembinaan.
- c. Penguatan nilai-nilai hidup dalam masyarakat kepada anak dengan bantuan Lembaga Swadaya Masyarakat.
- d. Pendidikan yang diberikan kepada anak merupakan sebuah usaha sadar, komprehensif dan terarah sehingga dilaksanakan secara bersama-sama dan saling melengkapi.
- e. Pendidikan anak merupakan upaya yang didasarkan pada kesepakatan sosial dari semua kelompok sosial.
- f. Anak merupakan pusat pembangunan, sehingga PAUD memiliki arti strategis untuk berinvestasi dalam pengembangan sumber daya manusia.
- g. Orang tua menjadi pelaku utama dalam hal keteladanan dan komunikasi dalam pengelolaan PAUD.
- h. Program PAUD harus mencakup lembaga pendidikan prasekolah berbasis orang tua dan berbasis masyarakat.

Kedelapan pilar dasar ini secara garis besar menekankan peranan dari pendidik dan orang tua, sehingga mereka selalu menjadi karakter utama dalam proses pendidikan. Berkaitan dengan perkembangan anak usia dini, pendidik juga dituntut untuk memperhatikan beberapa prinsip dasar yang

⁴⁵ Fajarwati, "Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 38.

⁴⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 101–102.

tertanam dalam diri seorang anak. Adanya prinsip dasar yang dibawa sejak anak lahir ini haruslah menjadi pertimbangan bagi pendidik dalam proses pemberian rangsangan pembelajaran. Adapun prinsip dasar tersebut ialah:

a. Setiap anak adalah unik

Pada hakikatnya, setiap anak akan memiliki respon masing-masing terhadap apa yang pendidik berikan serta pada saat ia mengalami sebuah kejadian. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar karna memang pada dasarnya anak telah membawa dari lahir potensi yang berlainan antara satu anak dengan anak yang lainnya. Pendidik juga harus mengetahui bahwa anak akan berkembang sesuai dengan ritme kecepatannya sendiri. Oleh karena itu proses perkembangan anak tidak selalu sama dengan teman sepermainannya.⁴⁷

b. Anak berkembang melalui beberapa tahapan

Dalam proses perkembangan hidup anak ada beberapa aspek yang saling berkaitan yaitu aspek fisik, psikologis, dan naluri. Perkembangan dari beberapa aspek tersebut merupakan serangkaian perkembangan yang sifatnya berkelanjutan dari hal-hal yang sifatnya umum menjadi sederhana.⁴⁸ Oleh karena itu, pendidik dan orang tua harus mampu mengartikan setiap perkembangan anak, daripada memaksa anak melakukan aktivitas di luar kemampuannya.

c. Setiap anak adalah pembelajar yang aktif

Pengertian belajar bagi anak adalah sebuah kegiatan yang ia kerjakan sambil bermain. Pendidik harus memahami bahwa bermain adalah alat alami bagi anak-anak untuk belajar dan bekerja.⁴⁹ Anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungannya sebab lingkungan dapat memberikan banyak

⁴⁷ Agus F Tangyong et al., *Pengembangan Anak Usia Dini*, ed. Ninuk Sri Harsini, Cetakan ed. (Jakarta: Kompas Gramedia, 1987), 2.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid., 3.

rangsangan mental dan dapat meningkatkan kemampuan belajar anak. Lingkungan yang dipenuhi bahan-bahan pembelajaran anak merangsang minat anak dan mendorong mereka untuk belajar secara aktif. Jika pengalaman belajar sejalan dengan kematangan psikologis dan berdasarkan tingkat perkembangannya, anak akan lebih mudah dalam belajar.

Dengan adanya pandangan dasar ini akan membuat pendidik memiliki pemahaman yang baik dalam pemberian rangsangan kepada anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pendidik tidak akan meminta kepada anak didiknya untuk dapat menjadi orang yang sesuai dengan apa yang ia inginkan. Akan tetapi ia akan menghormati anak-anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat mengembangkan dirinya. Dengan menerima kodrat yang dimiliki oleh anak, pendidik harus memberi anak lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungannya dengan lebih bebas.⁵⁰

Ketika membicarakan tentang proses perkembangan seorang anak, ada beberapa sudut pandang dominan yang menjadi sasaran kajian yang dilakukan oleh para ahli antara lain:⁵¹

a. Faktor Bawaan (*nature*)

Faktor bawaan merupakan sebuah aspek yang memandang bahwa proses perkembangan manusia dalam kehidupannya ditentukan oleh potensi yang ia bawa sejak lahir.⁵² Unsur pewarisan ini akan mempengaruhi karakteristik seseorang, sebab ia membawa gen cetak biru yang tetap ditinggalkan dari satu keturunan ke keturunan selanjutnya.⁵³ Dalam perpektif hereditas, seorang individu manusia akan dipengaruhi oleh bakat dan sifat keturunan yang akan

⁵⁰ Ibid., 5.

⁵¹ Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, 16.

⁵² Ibid.

⁵³ Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, 102.

menentukan perkembangannya kelak. Adapun faktor tersebut dipengaruhi oleh:

1) Bakat

Kelahiran anak telah membawa kebolehan tertentu yang dimaknai sebagai benih kemampuan atau benih kemungkinan yang ada pada diri anak.⁵⁴ Anak terlahir dengan sebuah anugerah yang tentunya berbeda dengan anak lainnya. Anugerah anak ini biasanya diturunkan dari orang tuanya, baik ayah maupun ibu, atau bahkan dari nenek moyangnya.

2) Sifat-sifat keturunan

Sifat keturunan baik fisik maupun psikis dapat diwariskan oleh ayah maupun ibu bahkan nenek atau kakeknya kepada anak. Fisik ini dapat berupa misalnya bentuk hidung, bentuk badan dan penyakit. Adapun bentuk psikologis dapat berperangai dalam wujud sifat-sifatnya seperti pemalas, pemarah, pandai dan sifat lainnya.⁵⁵

Unsur bawaan ini merupakan sebuah teori yang digagas oleh beberapa ilmuwan yang menganut teori nativisme, antara lain:

1) Leibiz yang menyatakan bahwa "*monad*" atau dapat diartikan sebagai ide, adalah apa yang telah manusia bawa sejak lahir. Ia menyatakan bahwa ada kekuatan dari dalam diri manusia yang membuat sebuah program atas segala perbuatan yang akan dilakukan oleh masing-masing individu.⁵⁶

2) Kant, dalam teorinya menyatakan bahwa manusia dilahirkan pada sebuah keadaan yang baik. Adapun sumber kebaikan yang ada dalam diri manusia ini tidak

⁵⁴ Ibid., 103.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, 16.

diperoleh dari luar akan tetapi diperolehnya secara alami dari pemberian Tuhan sejak kelahirannya.⁵⁷

- 3) Noam Chomsky dalam teori *Language Acquisition Device* (LAD) menjelaskan bahwa manusia sejak lahir telah dibekali oleh insting berbahasa yang ia sebut dengan “*innate facility*” atau fasilitas bahasa. Menurutnya, kemampuan berbahasa merupakan kemampuan khusus bagi manusia.⁵⁸

b. Faktor bimbingan atau lingkungan

Faktor bimbingan merupakan sebuah faktor yang digagas oleh penganut teori lingkungan (*environmentalisme*) yang menentang bahwa faktor bawaan merupakan faktor utama bagi perkembangan anak. Faktor lingkungan didefinisikan sebagai kekuatan keseluruhan tubuh anak dan dunia sosial anak. Para penganut teori ini menyatakan bahwa lingkungan akan mempengaruhi komposisi biologis dan pengalaman psikologis seorang anak sejak ia belum lahir maupun pada saat kelahirannya.⁵⁹

Adapun beberapa teorinya adalah:

- 1) John Locke yang terkenal dengan teorinya *tabularasa* menyatakan “saat anak memasuki usia dini, mereka akan mudah dididik oleh para pendidiknya”. Lingkungan akan membentuk kepribadian anak dengan cara-cara seperti *asimilasi*, *repetisi*, *imitasi*, serta *reward and punishment*.⁶⁰
- 2) David Hume dengan teorinya *bundle of mind* (ikatan pikiran) menyatakan bahwa pikiran merupakan sekumpulan dari beberapa pendapat yang berbeda, ia berada dalam perubahan akan terus berganti dengan

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid., 17.

⁵⁹ Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, 107.

⁶⁰ Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, 17.

kecepatan yang tak tercermati serta.⁶¹ Pikiran ini terbentuk dengan adanya pengalaman yang dilalui oleh seorang anak.

- 3) Skinner berpendapat bahwa perilaku adalah sebuah latihan yang diselingi dengan ganjaran (*reward*) dan hukuma (*punishment*).⁶² Tingkah laku manusia yang bersifat refleks terbentuk dari stimulus dan respon yang dilakukan secara berulang-ulang.

Hal-hal terkait lingkungan yang dapat memberikan dampak pada perkembangan anak adalah sebagai berikut:

- 1) Keluarga

Keluarga ialah pendidikan penunjang yang esensial bagi perkembangan seorang anak.⁶³ Orang tua berlaku sebagai pendidik yang pertama yang dapat menentukan pola asuh, pendidikan, sikap dan kondisi yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.

- 2) Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan pendidikan kedua bagi proses perkembangan anak. Dalam lingkungan ini anak akan melakukan interaksi dengan pendidiknya serta teman sebayanya yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Peran pendidik dalam sebuah lembaga pendidikan anak memiliki kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan seorang individu. Perilaku yang ditampilkan oleh teman-temannya pada saat ia berada di lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi perkembangan anak.

- 3) Masyarakat

⁶¹ Ibid.

⁶² Ibid., 18.

⁶³ Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, 105.

Kondisi budaya, adat istiadat, agama dan lingkungan masyarakat turut mempengaruhi pertumbuhan individu anak.⁶⁴ misalnya, anak yang tumbuh di lingkungan perkotaan dan anak yang tumbuh di lingkungan pedesaan memiliki kepribadian yang berbeda. Sebab kultur dari kedua lingkungan tersebut yang berbeda baik dari segi budaya maupun kebiasaannya.

Kedua faktor tersebut di atas akan memberikan pengaruh yang berbeda-beda dan dengan dominasi yang berbeda bagi setiap perkembangan individu anak. Adanya perbedaan faktor dominasi dari setiap individu anak akan dapat memberikan keberagaman dalam perbedaan individu anak. Sehingga sebagai seorang pendidik haruslah memahami karakteristik seorang anak dan tidak menyeragamkan metode pendidikannya sebab anak telah memiliki kecenderungan masing-masing.

5. Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam dan Barat

a. Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam

Pada hakikatnya dalam sebuah proses penciptaan manusia, Al-Qur'an telah menerangkan bahwasannya semua itu dilakukan secara perlahan-lahan.⁶⁵ Proses ini melalui serangkaian tahapan yang dimulai dari terciptanya sperma atau *nutfah* yang terbuat dari inti saripati tanah. Allah swt kemudian memproses sperma tersebut menjadi segumpal darah atau *'alaqah* yang kemudian akan menempel pada dinding rahim. Adanya gumpalan darah pada dinding rahim ini kemudian diproses lagi menjadi tulang dan seiring bertambahnya usia tulang ini akan terbungkus dengan daging yang kemudian akan tercipta sebuah wujud manusia yang disebut dengan janin. Pada saat manusia ini lahir ke dunia, ia dalam keadaan yang suci dan tidak mengetahui tentang apapun. Tetapi Allah swt membekali kesucian anak tersebut dengan tiga unsur yang utama

⁶⁴ Ibid., 108.

⁶⁵ Mohamad Samsudin, "Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis Dan Ilmu Pendidikan)," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 9, no.1 (2017): 35.

yaitu berupa pendengaran, penglihatan dan intuisi anak yang dapat dikembangkan oleh orang tuanya agar memperoleh sebuah ilmu pengetahuan.⁶⁶

Pendidikan anak dalam Islam ialah pendidikan yang ide atau konsepnya dilandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Secara fungsional, Agus Setiawan dalam artikel jurnalnya mengatakan bahwa pendidikan dalam Islam adalah ikhtiyar seorang muslim untuk menciptakan insan kamil lewat sebuah pendidikan yang terstruktur.⁶⁷ Sebab kehakikiannya tujuan pendidikan anak dalam Islam ialah guna melahirkan serta membangun sebuah generasi yang sentosa di dunia dan di akhirat nanti. Pendidikan anak ini menjadi hal yang harus dicermati oleh kita semua, terkhusus bagi orang tua. Pada saat anak lahir ke dunia ini, orang tua telah memikul beban tanggung jawab yang besar untuk dapat memelihara fitrah yang anak bawa. Perawatan fitrah anak ini dapat dilaksanakan oleh orang tua dengan memberikan pendidikan pada anak dengan memperhatikan tahapan perkembangan anak. Adapun cara-cara atau metode dalam pemberian pendidikan anak sendiri di dalam Islam telah diajarkan sejak dahulu kala dan dapat dilihat dari kehidupan Rasulullah saw serta para sahabat-sahabatnya. Metode yang nabi ajarkan penuh dengan petuah-petuah yang dapat membangun kepribadian anak untuk selalu berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah-Nya.

Hakikat pendidikan anak dalam Islam menurut Abdurrahman Al-Bani sebagaimana dikutip oleh Samsudin mencakup empat komponen, yaitu yang *pertama* adalah bagaimana cara pendidik untuk menaungi dan menyelematkan fitrah anak, kemudian yang *kedua* adalah tentang cara memajukan bakat dan kemampuan anak yang sesuai dengan fitrahnya, yang *ketiga* adalah memandu potensi dan bakat anak agar ia dapat tumbuh dengan baik dan sempurna dan yang *keempat* adalah keseluruhan

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Agus Setiawan and Eko Kurniawanto, "Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *Educatia* Vol.1, no. 2 (2016): 139.

komponen tersebut haruslah dilakukan oleh para pendidik dan orang tua sedikit demi sedikit.⁶⁸

Pada saat yang sama, Yusuf Al-Qardhawi memandang makna pendidikan anak sebagai sebuah pendidikan seluruh umat dalam Islam, termasuk pikiran dan hati, serta jiwa dan raga seorang manusia.⁶⁹ Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Hasbi Ash-Shidiqi tentang ruang lingkup pendidikan Islam untuk anak, yaitu:

- 1) *Tarbiyah Jasminiyah*, pendidikan yang memelihara dan menyehatkan serta melakukan berbagai bentuk pendidikan jasmani untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami dalam pengalamannya.
- 2) *Tarbiyah aqliyah*, yaitu pendidikan yang dapat mendidik pikiran dan meningkatkan kemampuan otak anak.
- 3) *Tarbiyah adabiyah*, yaitu segala bentuk amalan dan teori yang dapat meningkatkan moralitas dan watak.

Adapun dasar pendidikan yang harus disampaikan dalam setiap kegiatan pembelajaran anak ialah:⁷⁰

- 1) Pendidikan keimanan

Pendidikan Islam menempatkan keimanan ini pada posisi dasar dalam kehidupan seorang anak. Landasan ini dibangun di setiap kegiatan mereka, sehingga proses perkembangan anak selalu dilandasi akidah yang benar. Adapun materi yang dapat diberikan oleh pendidik dalam pemberian pendidikan awal tentang keimanan dapat berupa: memahami nama-nama Allah, malaikat, meneladani kisah para nabi dan rasul-Nya serta materi-materi dasar yang berkaitan dengan iman dan kepercayaan.⁷¹

⁶⁸ Samsudin, "Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis Dan Ilmu Pendidikan)," 40.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Nini Aryani, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 1, no.2 (2015): 218.

⁷¹ Ibid., 218–219.

2) Pendidikan ibadah

Pendidikan ibadah harus disampaikan oleh pendidik kepada anak sejak ia berada dalam masa kanak-kanak. Tujuannya agar pada saat anak telah memasuki masa dewasa, ia dapat bersungguh-sungguh dalam menjalankan agama sesuai dengan apa yang Islam ajarkan. Pendidikan agama ini juga bertujuan agar anak dapat tumbuh menjadi seorang manusia yang taat akan perintah agama dan menjauhi segala larangan yang agama Islam sampaikan.

3) Pendidikan moralitas

Moralitas merupakan perwujudan pandangan orang lain yang dikemas dalam sikap, ucapan dan perilaku. Perilaku ini dilakukan dengan itikad baik karena kesenangannya. Dari tingkah laku ini kemudian lahir rasa (moral) yang tersemat dalam diri manusia menjadi fitrah, sehingga dapat memilah mana yang termasuk dalam perkara yang baik dan yang buruk.⁷² Agar anak tumbuh menjadi manusia yang berkarakter, maka perlu ditanamkan pendidikan pada anak usia dini sebuah pembinaan kebiasaan dan teladan teruma dari anggota keluarga yaitu orang tua.

b. Pendidikan Anak dalam Perspektif Barat

Pendidikan Islam pendidikan Barat memiliki sebuah perbedaan mendasar yang terletak pada landasan filosofisnya. Pendidikan anak dalam teori pendidikan Islam ia didasari oleh Al-Qur'an dan hadis, sedangkan teori pendidikan Barat mendasari pendidikannya dengan menekankan proporsi panca indera sebagai sumbernya.⁷³ Para pakar pendidikan Barat kemudian melahirkan berbagai gagasan pemikiran yang berlandaskan filosofis tersebut seperti, empirisme, humanisme,

⁷² Ibid., 221.

⁷³ Samsudin, "Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis Dan Ilmu Pendidikan)," 35.

kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, atheisme dan sebagainya. Konsekuensi atas spekulasi dan gagasan ini melahirkan berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi, filsafat dan berbagai ilmu lainnya. Samsudin mengutip pernyataan Sayyed Naqib al-‘Attas bahwa peradaban Barat tidak didasarkan pada pencerahan dan kepercayaan agama, tetapi didasarkan pada sebuah tradisi budaya, dan tradisi budaya ini kemudian diperkuat melalui spekulasi filosofis yang terikat dengan kehidupan sekuler sehingga memutuskan manusia menjadi makhluk yang dapat berfikir secara logis.⁷⁴ Adanya pemikiran dan berdasarkan kebudayaan menyebabkan apa yang telah diatur oleh akal manusia seperti moralitas dan ilmu pengetahuan itu dapat terus berubah.

Samsudin mengutip pendapat Sayyed Naqib Al-‘Attas bahwa dalam budaya dan peradaban pendidikan Barat ada lima faktor yang mempengaruhi pandangan mereka.⁷⁵ *Pertama*, pendidikan Barat menggunakan akal sebagai pedoman hidup manusia. *Kedua*, adanya dualitas antara sebuah realitas dan kebenaran. *Ketiga*, keharusan tentang adanya sebuah kehadiran yang memproyeksikan kehidupan yang sekuler. *Keempat*, penggunaan prinsip humanisme. Dan yang *kelima* adalah merealisasi drama dan tragedi sebagai faktor yang berpengaruh dalam sifat dan kelangsungan hidup manusia. Sehingga dari kelima faktor tersebut membentuk sebuah konsep tentang pendidikan Barat yang antara satu konsep dengan konsep yang lainnya memiliki perbedaan, yaitu:⁷⁶

- 1) Sekularisme yaitu pendidikan Barat memisahkan antara sains dari agama. Dengan kata lain, pendidikan Barat lebih memperhatikan ilmu daripada agama sehingga mereka lebih peduli tentang tubuh dan pikiran mereka daripada jiwa mereka.
- 2) Liberalisme atau kebebasan yang dapat diartikan bahwa pendidikan Barat adalah sebuah pendidikan yang bebas untuk mengerjakan apa yang digemari, namun tetap terarah.

⁷⁴ Ibid., 37.

⁷⁵ Ibid., 41.

⁷⁶ Ibid.

- 3) Pragmatis atau bersifat sementara, mereka percaya bahwa belajar pengetahuan adalah untuk memungkinkan seseorang mencapai tujuannya. Mereka hanya fokus pada satu fokus pikiran. Proses pencapaian tujuan itu yang membuat orang lebih terorganisasi dan dapat mencapai tujuan dengan baik.
- 4) Materialisme merupakan sebuah pendidikan yang terbatas pada materi. Tidak ada pemikiran tentang apa yang harus dipelajari di masa depan dan bagaimana mempelajari pengetahuan. Mereka sekadar fokus pada satu tujuan, yaitu prestasi akademik yang lurus dan hasil yang berhubungan dengan materi.

Para ahli pendidikan Barat seperti Saint Thomas Aquinas (1225-1237), Descartes (1596-1650), August Comte (1798-1857), John Lock, John Dewey dan beberapa ahli pendidikan lainnya mengemukakan ide-idenya yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Barat, yaitu:⁷⁷

- 1) John Dewey dan William Kilpatrick yang merupakan tokoh pendidikan yang menganut paham pragmatisme mengemukakan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk menargetkan pekerjaan yang bermanfaat dan menyiapkan anak di kehidupan mendatang.
- 2) Menurut Saint Thomas Aquinas (1225-1237 M), tujuan utama pendidikan ialah menggapai sebuah kebahagiaan dengan penanaman kebijakan rasional dan moral.
- 3) Jean Jacques Rousseau mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan ini ialah menganjurkan kehidupan alami dan merekomendasikan pendidikan untuk menyenangkan dan menghormati preferensi anak dan keleluasaan anak untuk tumbuh sesuai dengan pembawaan mereka.

⁷⁷ Tajuddin Nur, "Tujuan Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Barat," *Majalah Ilmiah SOLUSI* Vol.1 No.2 (2011): 8.

- 4) Hegel (1770-1831 M) percaya bahwa pendidikan harus mencari cara untuk menyokong perkembangan jiwa kolektif dan menjauhi tindakan yang mengarah pada materialisme.
- 5) Spencer (1820-1902 M) mengemukakan bahwa pendidikan sebenarnya ditujukan untuk menyiapkan anak menuju kehidupan ideal mereka.

Dari adanya beberapa pandangan para ahli pendidikan tentang tujuan dari pendidikan Barat, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Barat membagi tujuan pendidikannya dalam dua pandangan yang besar yaitu:

- 1) Pandangan yang pertama adalah tujuan pendidikan berpusat pada masyarakat (*society-centered*), yang menganggap bahwa pendidikan merupakan sebuah alat untuk membangun kewarganegaraan yang baik.⁷⁸ Argumen yang membangun pandangan ini dapat dilihat dari sebuah prinsip bahwa manusia adalah makhluk sosial dan pengetahuannya terdiri dari lingkungan, oleh sebab itu pendidikan haruslah mampu untuk dapat mempersiapkan manusia untuk berfungsi di lingkungan dan dapat beradaptasi dengan baik terhadap sebuah lingkungan itu pula.
- 2) Yang kedua adalah sebuah pandangan bahwa tujuan dari pendidikan ada pada *child* atau *person-centered position*.⁷⁹ Dimana posisi tersebut menekankan pada kebutuhan, kemampuan, dan minat siswa itu sendiri.

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Ibid.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum, metode penelitian ditakrifkan sebagai sebuah metode keilmuan yang bersandarkan pada sifat ilmiah seperti rasionalis, empiris, dan sistematis untuk mendapatkan hasil penelitian guna tujuan dan kegunaan tertentu. Penerapan dan pemilihan dari sebuah metode yang ditentukan dalam sebuah penelitian merupakan bagian penting dan sangat vital bagi kesuksesan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yaitu sebuah penelitian yang memanfaatkan sumber daya teknologi bibliografi untuk mendapatkan informasi penelitian yang difokuskan pada koleksi teknologi bibliografi tanpa perlu dilakukan penelitian di lapangan.⁸⁰ Dalam penelitian ini, peneliti langsung berurusan dengan membaca teks atau informasi digital, tanpa berurusan dengan pengetahuan langsung dari domain atau objek lain. Jenis penelitian pustaka ini merupakan jenis penelitian yang dapat langsung digunakan (*ready-made*), artinya peneliti tidak akan kemana-mana kecuali komunikasi tatap muka dengan materi asli yang sudah ada di perpustakaan.⁸¹

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami secara komprehensif fenomena perasaan dari objek penelitian, seperti sikap, pendapat, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara deskriptif dalam wujud perkata serta bahasa dalam lingkungan bahasa tertentu yang diturunkan melalui berbagai metode ilmiah.⁸² Penelitian kualitatif juga dapat dikatakan sebagai metode penelitian empiris yang dilandasi oleh filsafat pospositivisme, yaitu meyakini bahwa realitas sosial adalah keseluruhan dan digunakan untuk penelitian dalam keadaan yang alami, di

⁸⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet.3. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 6.

⁸¹ Ibid., 12.

⁸² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

mana kedatangan peneliti tidak mempengaruhi objek dan hasil serta fokus penelitian kualitatif adalah makna daripada generalisasi.⁸³

B. Sumber Data

Sebagai sebuah kajian pembahasan yang berlandaskan pada pembahasan yang sifatnya *library research* (kajian pustaka), maka sumber data utamanya adalah bahan-bahan literatur kepustakaan yang memiliki relevansi dengan judul skripsi di atas, sebagai berikut:

1. Sumber data primer, ialah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya atau disebut juga sebagai data asli. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Buku *The Montessori Method* karangan Maria Montessori yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ahmad Lintang Lazuardi menjadi *Metode Montessori* yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar pada tahun 2015.
 - b. Buku karangan Maria Montessori, *Pikiran yang Mudah Menyerap* sebuah terjemah dari buku *The Absorbent Mind* yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar pada tahun 2017.
 - c. Buku *Dr. Montessori's Own Handbook* karya Maria Montessori yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Pratiwi Utami dan diterbitkan oleh Penerbit Bentang.
 - d. Buku *Pendidikan Anak Dalam Islam* terjemah kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan cetakan ke-11, November 2019 yang diterbitkan oleh Penerbit Insan Kamis Solo.
2. Sumber data sekunder, yaitu beberapa literatur kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan judul skripsi diatas, juga karya ilmiah lain yang dapat membantu pembahasan yang berkaitan dengan skripsi ini.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 16.

C. Seleksi Sumber

Subjek penelitian ini adalah pemikiran tokoh yang dikaji, diantaranya Pendidikan Islam Abdullah Nashih Ulwan dan Pendidikan Barat Maria Montessori. Sumber informasi utama dipilih dengan mengumpulkan tulisan yang ditulis oleh kedua ilmuwan tersebut. Di sisi lain, informasi sekunder diperoleh dari tulisan pendukung yang ditulis oleh para ahli pembelajaran, yang merupakan bagian dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam mereformasi pemikiran Pendidikan Barat dan Islam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data informasi pada penelitian yang jenisnya *library research* adalah dengan metode studi kepustakaan atau riset murni. Tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan berbagai perangkat atau modul dalam penelitian untuk mencari dan menghimpun data. Selain itu peneliti juga menggunakan metode dokumentasi guna membantu pengumpulan informasi dalam penelitian ini. Metode dokumentasi yang dimaksud ialah mengumpulkan data pendukung yang berkaitan dengan isu utama penelitian dalam bentuk tertulis.⁸⁴ Pengumpulan dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menghimpun bahan-bahan pustaka seperti buku, pesan berita, buku penjelas, hadits, dan lain-lainnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang diangkat. Tujuannya ialah guna mengecek isi karya terkait dengan permasalahan yang diajukan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data informasi adalah kegiatan pengendalian, penyusunan, pengklasifikasian, pengkarakterisasian atau pengkodean dan pengklasifikasian informasi sehingga hipotesis yang valid dapat ditemukan dan diusulkan berdasarkan data tersebut. Analisis data berfungsi untuk meringkas bagian dari beberapa kumpulan data menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga dapat

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 2002), 135.

dipahami melalui uraian yang logis dan sistematis, sehingga peneliti dapat dengan cermat memeriksa dan menjawab poin-poin penelitian.⁸⁵

1. Analisis isi (*content analysis*)

Analisis isi merupakan studi tentang diskusi mendalam tentang informasi yang tersedia (baik cetak maupun tertulis), kemudian diklasifikasikan dan diuraikan secara mendalam. Noeng Muhadjir menjelaskan bahwa analisis isi ini merupakan analisis secara objektif terhadap isi pesan komunikasi. Secara teknis, analisis konten mengklasifikasikan simbol, menggunakan standar sebagai dasar klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis untuk membuat prediksi.⁸⁶ Sehingga analisis dalam penelitian ini dapat mencakup pembahasan, analisis, pengklasifikasian dan penguraian secara mendalam metode pendidikan anak menurut pemikiran Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan.

2. Metode komparasi

Metode Komparasi ialah sebuah metode perbandingan dua teori menggunakan logika yang membandingkan pemikiran teori dengan teori. Dari perbandingan dua teori tersebut kemudian ditarik beberapa ragam teori masing-masing yang mempunyai relevansi untuk dijadikan sebuah kesimpulan.⁸⁷

⁸⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 10.

⁸⁶ Noeng Muhadjir, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Edisi IV. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 76.

⁸⁷ Sutisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), 42.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan

1. Biografi Maria Montessori

Maria Montessori dipandang sebagai satu dari banyak pendidik hebat yang mengorbankan masa hidupnya untuk menggunakan kecapakannya pada bidang ilmiah, kemahirannya, serta pengetahuannya untuk dapat memperluas dan memperkenalkan teori belajar yang kontras dengan pola pendidikan tradisional pada kala itu. Montessori lahir 31 Agustus 1870 di desa bernama Chiaravalle, yang letaknya terdapat di sebuah Provinsi di bagian tengah Negara Italia yang bernama Ancona.⁸⁸ Ia merupakan putri tunggal dari pasangan Alessandro Montessori dan Ranile Stephani. Ayahnya bekerja sebagai seorang direktur bisnis yang bergerak pada perusahaan tembakau milik negara, dan ibunya merupakan seorang ibu yang mengantongi latar belakang pendidikan yang hebat dan merupakan seorang keponakan Antonio Stoppani yang dikenal sebagai ilmuwan alam dan geolog.

Maria Montessori dilahirkan sepuluh tahun setelah terjadinya unifikasi negara-negara di semenanjung Italia dan kerajaan dua sisilia bersatu di bawah majelis Savoy. Italia yang baru ini masih seperti kebudayaan Romawi kuno yang tradisional dan konservatif.⁸⁹ Pada masa itu, struktur ideologisnya seperti pemikiran kelas-kelas, mengedepankan gender dan juga peran sosial masih sangat kuat meskipun secara bertahap digantikan oleh tekanan industri, namun pola pemikiran tersebut tetap diwariskan dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya. Terlebih sejak duduk di bangku sekolah dasar, Maria Montessori masih mendapatkan pendidikan dan

⁸⁸ Montessori, *Metode Montessori, Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, 1.

⁸⁹ Ibid., 2.

pembelajaran tradisional, yaitu melalui pola penyampaian pembelajaran untuk anak menggunakan pemahaman dari buku dan hafalan-hafalan.⁹⁰

Pada usia 12 tahun, Maria Montessori bersekolah di sekolah Teknik Regia Scuola Tecnica Michelangelo Buonarroti, berjuang melawan adat istiadat gender di abad kesembilan belas. Maria mengikuti kursus selama 7 tahun dan diakui oleh Kementerian dan Komisi Nasional, yang meliputi Bahasa Prancis, sastra Italia, matematika yang meliputi aljabar dan geometri, serta ilmu alam seperti fisika, kimia, sejarah dan geografi. Ia lulus dengan nilai yang sangat memuaskan yaitu 137 dari nilai maksimal 150 pada mata pelajaran yang ia ikuti.⁹¹

Setelah menuntaskan studinya di sekolah teknik (*Scuola Technica*), Maria Montessori lantas melanjutkan pendidikannya ke *Regio Istituto Technico Leonardo da Vinci* di bidang teknik dari tahun 1886 hingga 1890.⁹² Baru pada tahun 1890 ia mengambil sebuah keputusan untuk mengkahiri studi teknik yang dijalaninya dan berpindah ke kedokteran. Maria sendiri pernah mengikuti ujian untuk masuk jurusan kedokteran di Universitas Roma namun tidak lolos. Namun semangatnya tidak pernah putus sehingga tahun 1892 ia mendaftarkan dirinya kembali dan lulus dengan nilai akhir delapan dari nilai maksimal sepuluh pada ujian diploma di *licenza*. Oleh karena itu ia dapat masuk ke sekolah kedokteran dan menjadi perempuan pertama jurusan kedokteran yang lolos di Universitas Roma Italia.⁹³

Menjalani studi kedokteran yang didominasi oleh kaum lelaki pada saat itu menyebabkan Maria Montessori mendapatkan tantangan tersendiri seperti tidak dapat melakukan pembedahan mayat telanjang karena pada saat itu perempuan dianggap tidak patut. Oleh karena itu ia hanya boleh memanfaatkan laboratorium penelitian pada saat malam hari. Dua tahun menuju kelulusannya di sekolah kedokteran tersebut, Maria Montessori

⁹⁰ Ibid., 4.

⁹¹ Ibid., 6.

⁹² Ibid.

⁹³ Ibid.

fokus untuk mempelajari kedokteran anak di sebuah Rumah Sakit Anak. Dari keahliannya di rumah sakit anak ini mengantarkannya pada pekerjaan yang ia geluti selama masa hidupnya. Disaat yang sama, Maria Montessori juga menjadi seorang pembantu dokter di rumah sakit perempuan di San Salator al Laterano dan rumah sakit khusus pria di Ospedale Santo Spirito, di Sassia.⁹⁴

Usia dua puluh enam tahun menjadi puncak keberhasilan Maria Montessori, ia menjadi perempuan Italia pertama yang memperoleh gelar doktor di bidang kedokteran dan mendapatkan sebuah posisi di Rumah Sakit San Giovanni milik universitas serta pada saat itu ia dapat melakukan praktik pribadi di rumah sakit tersebut. Dari sinilah ia mulai mengamati dan mengadakan eksperimen kepada anak-anak, ia juga aktif mengadakan safari kuliah yang membicarakan tentang perempuan baru.

Latar belakang yang mendasari Maria Montessori menciptakan sebuah teori perkembangan anak ini dimulai pada saat ia melakukan pendidikan kedokteran di sebuah rumah sakit anak-anak. Teori dari Itard dan Senguin tentang gangguan jiwa dan keterbelakangan mental ini memiliki peranan yang besar dalam perkembangan teori pendidikan yang ia bangun ini. ada beberapa teknik yang diambil oleh Maria Montessori dari teori yang dibangun oleh Senguin yaitu tentang bahan pembelajaran yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta bagaimana cara membuat kemandirian pada diri anak ini dapat terbangun dengan sendirinya melalui ketrampilan praktis. Maria Montessori kemudian mengambil kesimpulan dari teori Itard dan Senguin ini bahwa anak yang memiliki cacat mental butuh pendidikan khusus dengan alat dan bahan yang disesuaikan dengan tahapan perkembangannya.⁹⁵

Tahun 1898, Maria Montessori menghadiri sebuah kongres di Turin yang membahas tentang anak cacat mental. Dalam kongres ini ia menolak anak yang berkebutuhan khusus ini diletakkan dalam bangsal perawatan

⁹⁴ Montessori, *Metode Montessori, Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*.7

⁹⁵ Ibid., 8–12.

gangguan mental yang dicampur dengan orang dewasa. Ia berpendapat bahwa keterlambatan perkembangan anak cacat mental ini bersumber dari pendidikan sehingga ia menyarankan untuk mengumpulkan anak-anak ini pada sekolah khusus supaya mendapatkan perhatian secara individual dan akan berkembang sesuai dengan kecerdasannya sendiri.⁹⁶

Di tahun berikutnya bersama dengan Dr. Giuseppe Montessano, ia membuka *Scuola Magistrate Ortofenica* atau sebuah sekolah dimana ditempat inilah para pengajar disiapkan untuk melatih anak-anak keterbelakangan mental ini. Atas dasar teori dari Itard dan Senguin, pendidikan kedokterannya serta penelitiannya ini mendasari sebuah kesimpulan bahwa metode yang digunakan pada berkebutuhan khusus ini dapat digunakan juga pada anak-anak normal terkhusus anak usia dini.⁹⁷ Hal ini mendorongnya untuk kembali ke Universitas Roma untuk mempelajari studi bidang ini lebih dalam lagi.

Hingga datang sebuah kesempatan pada tahun 1907, Edoardo Talamo meminta Maria Montessori untuk mendirikan sebuah sekolah di kawasan miskin daerah Roma.. Casa dei Bambini atau *Children House* lahir sebagai jawaban untuk kegelisahan para orang tua yang saat itu bekerja di sekitaran kawasan tersebut dan meninggalkan anak-anak mereka di rumah tanpa adanya pengawasan. Casa dei Bambini ini bukan hanya sebuah sekolah tetapi juga didirikan oleh Maria untuk dijadikannya laboratorium penelitian untuk pengujian ide-ide yang ia bangun. Metode yang ia gunakan di sekolah ini menggunakan cara yang lebih manusiawi dan lebih efektif dengan mengedepankan prinsip bahwa proses belajar anak yang paling efektif diselenggarakan pada lingkungan yang terstruktur.

Tahun 1910 menjadi tahun yang membahagiakan bagi Montessori. Ia diakui sebagai seorang pendidik yang mampu memperbaharui pendidikan di tanah kelahirannya Italia dengan metode yang istimewa. Hal ini tentu menjadi sorotan perhatian bagi pendidikan di negara-negara di Eropa,

⁹⁶ Montessori, *Metode Montessori, Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*.13

⁹⁷ Ibid., 14.

khususnya Amerika Serikat. Pada titik ini, ia mengalami probematika pada dirinya tentang bagaimana cara menyebarkan dan mengorganisir metodenya ini namun hal ini akhirnya dijawab dengan cara ia memutuskan untuk tetap melakukan kontrol pelatihan para pendidik dan mencegah setiap penyimpangan dari metode yang telah ia pahami.⁹⁸

Maria Montessori menghembuskan nafas terakhir di Noorwijk aan Zee, yang merupakan sebuah desa kecil yang dekat dengan Den Hag pada tanggal 6 Mei 1952. Adapun segala bentuk tata laksana dan pengelolaan dari masyarakat internasional diserahkan kepada anaknya, Mario Montessori. Sepeninggalan Maria Montessori ini masih banyak sekolah-sekolah yang dibangun dan tersebar di seluruh pelosok dunia.⁹⁹

2. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Dalam dunia pendidikan anak dan pendidikan Islam Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai sosok seorang penceramah, ulama dan juga pendidik. Ia dilahirkan pada tahun 1347 H/1928 M di sebuah desa yang bernama Qadhi' Askar yang terletak di kota Halan, Suriah. Abdullah Nashih Ulwan sejak kecil sudah dibesarkan pada keluarga yang hangat, keluarga yang terkenal dengan kesalehannya serta garis keturunan atau nasab dari Abdullah Nashih Ulwan ini sampai kepada Ali Bin Abi Thalib.¹⁰⁰

Lulus dari sekolah dasarnya, ia selanjutnya meneruskan studinya untuk belajar tentang ilmu-ilmu Syari'ah pada guru besarnya seperti Syaikh Raghib Ath-Tabbakh, Ahmad Asy-Syama' serta Ahmad 'Izzuddin. Setelah ia selesai dengan studinya tersebut, ia melanjutkan belajar tentang hukum-hukum Islam di Universitas Al-azhar. Abdullah Nashih Ulwan berpikir sangat cemerlang, dan selalu menjadi rujukan bagi teman-teman dikelasnya. Semasa menjalani pendidikan di Universitas al-Azhar, Abdullah Nashih

⁹⁸ Montessori, *METODE MONTESSORI, Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, 33.

⁹⁹ Ibid., 62–63.

¹⁰⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012), XXXIII.

Ulwan dikenal sebagai aktivis mahasiswa yang sangat kritis, senantiasa mengkritisi kebijakan pimpinan universitas dan pemerintahan. Ia juga sempat bergabung dalam gerakan ikhwan muslim di kampusnya.¹⁰¹

Abdullah Nashih Ulwan menyelesaikan studi magisternya tepat dua tahun setelah itu dan kembali ke Suriah untuk mengajarkan pendidikan Islam di sebuah sekolah menengah atas di sana. Tidak lama dari kepulangannya ke Suriah, ia kemudian pergi ke Arab Saudi untuk bekerja sebagai pengajar pada sebuah Universitas ternama Al-Malik Abdul Aziz sekaligus juga menyelesaikan studi Fikih dan Dakwah hingga mendapatkan gelar Doktor. Abdullah Nashih Ulwan wafat di rumah sakit Universitas Al-Malik Abdul Aziz tempat ia mengajar pada usia 59 tahun tepatnya pada tanggal 5 Muharram tahun 1408 H.¹⁰²

Selain buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang dijadikan rujukan dalam penelitian skripsi ini, ada beberapa karya Abdullah Nashih Ulwan yang terkenal dan banyak dijadikan sebagai referensi penelitian, diantaranya adalah:

- a. *At-Takaful Al-Ijtima'i Al-Islam*
- b. *Shifat Ad-Da'iyah An-Nafsiyyah*
- c. *Thaqafah Da'iyah*
- d. *Ruhaniyah Da'iyah*
- e. *Hukm Al-Islam fi Wasa'il Al-I'lam*
- f. *Hukm Al-Islam fi At-Ta'mim*
- g. *Ahkam al-Zakati*
- h. *Tarbiyah Ruhiyah*
- i. *Madrasah Du'at*

¹⁰¹ Iskandar, "Mengenal Sosok Abdullah Nashih Ulwan Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam," 51.

¹⁰² Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*.XXXIII

B. Pemikiran Maria Montessori Tentang Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

1. Konsepsi Anak Usia Dini

Montessori memandang anak usia dini merupakan anak dari lahir hingga ia berusia 6 tahun. Pada saat anak dilahirkan ke dunia ini, anak telah membawa dari dalam dirinya kemampuan alami secara spiritual untuk dapat menyerap segala pembelajaran yang dia terima dan dapat memberikan stimulus pada aktivitasnya. Pendidikan yang dibangun oleh Maria Montessori memungkinkan perkembangan individual anak menjadi lebih tinggi sebab prinsip dasar yang ia pakai mengantisipasi keberagaman tingkat perkembangan anak pada usia yang sama. Kekuatan alamiah dari dalam diri anak ini harus dikembangkan dengan menggunakan bahan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan periode perkembangannya.

Prinsip dasar pendidikan anak usia dini yang ia gunakan dalam pembelajaran ini merupakan sebuah prinsip dasar yang didasarkan bahwa pendidikan itu harus muncul di waktu yang tepat dalam perkembangan anak yang kemudian ia sebut dengan tiga fase perkembangan anak.¹⁰³ Sebagaimana yang dikatakan oleh Elytasari dalam bahwa, ketiga fase ini diidentifikasi oleh Maria Montessori sebagai, *yang pertama*, sejak anak lahir sampai ia berusia enam tahun yang disebut dengan “periode otak penyerap”, *yang kedua* dari umur enam sampai dengan dua belas tahun dan *yang ketiga* dari umur dua belas tahun hingga anak berusia enam belas tahun.¹⁰⁴

Masa krusial dan penting bagi anak terletak pada masa periode otak penyerap yaitu dari usia 0-6 tahun. Hal ini diyakini oleh Maria Montessori sebab anak pada masa ini menyerap berbagai macam pola dan bahasa dari lingkungan mereka tumbuh. Periode ini terbagi atas dua sub-fase yaitu pada saat anak berusia satu sampai tiga tahun dan yang kedua dari anak berusia 3

¹⁰³ Montessori, *Metode Montessori, Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, 72–78.

¹⁰⁴ Suvidian Elytasari, “Esensi Metode Montessori Dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* Vol.3, no. 1 (2017): 70.

hingga 6 tahun. Dorongan anak untuk menyerap informasi dari lingkungannya ini digerakkan oleh dorongan dari dalam diri anak untuk mendapat pengetahuan dan peningkatan diri serta kemampuan untuk dapat hidup secara mandiri.¹⁰⁵

Tabel 4.1 Pembagian Tahapan Perkembangan

Fase Perkembangan	Usia	Ketrampilan Anak
Periode Otak Penyerap disebut juga dengan periode sensitif.	1-3 tahun	Membangun kecerdasannya sendiri dengan cara mengeksplorasi lingkungannya dan persepsi yang mereka rasakan selama menjalani aktivitas tersebut.
	3-6 tahun (dari menyerap informasi menjadi sadar dan memiliki tujuan)	Menemukan tugas-tugas baru yang ia kerjakan secara terus menerus hingga dapat ia kuasai dengan baik.

Fase kedua otak penyerap yaitu dari usia 3-6 tahun, merupakan fase yang penting sebab dari fase ini anak akan menyimpan ketrampilan-ketrampilannya yang kemudian dikonstruksikan menjadi pondasi bagi pembelajaran yang selanjutnya. Kemampuan anak dalam menyerap ini bukan hanya pada pola bahasa dan budaya dari lingkungan mereka tetapi juga nilai moral dan agamanya. Maria Montessori meyakini bahwa jika anak tumbuh dan matang serta terus berkembang dan melakukan adaptasi terhadap sosial-budaya dalam kehidupannya, anak akan merevisi pola-pola yang diperolehnya pada awal masa kanak-kanak mereka.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Montessori, *Metode Montessori, Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*.78-80

¹⁰⁶ Ibid., 81–82.

2. Metode Pendidikan

Model pembelajaran dengan menggunakan metode perspektif Maria Montessori merupakan salah satu metode pendidikan anak yang bukan berasal dari sebuah pemikiran filsafat tertentu akan tetapi berdasarkan sebuah penelitian dari keadaan yang nyata. Masalah yang Maria Montessori hadapi pada saat bekerja di Universitas Roma maupun pada saat ia berhadapan dengan anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental mengantarkannya pada sebuah penelitian panjang. Ia kemudian menarik kesimpulan dari penelitiannya bahwa bahan-bahan dan metode yang ia gunakan pada anak-anak cacat mental dapat juga digunakan pada anak-anak normal secara optimal.

Dalam proses uji cobanya di *children house* atau *casa dei bambini*, terdapat beberapa temuan yang sangat esensial yang kemudian dijadikan oleh Maria Montessori sebagai prinsip dasar dari metodenya, yaitu sebagai berikut:

a. Pekerjaan (*the law of work*)

Pada hakikatnya semua anak yang lahir ke dunia ini telah membawa sebuah naluri untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat ia berkembang. Bentuk adaptasi anak dengan lingkungannya adalah dengan memberikan perhatian khusus terhadap kondisi sekitar anak termasuk kegiatan yang dilakukan oleh pendidik. Ini akan mendorong naluri anak untuk melakukan aktivitas yang sama dengan pendidik.¹⁰⁷ Ketika anak menunjukkan naluri tersebut didepan pendidik, maka seorang pendidik harus memberikan anak kesempatan dan kebebasan untuk melakukan aktivitas yang diinginkan tanpa diganggu. Hal ini akan memberikan rasa puas pada diri anak dan mereka dengan suka rela akan meninggalkan hal-hal negatif karena aktivitas yang mereka inginkan sudah terpenuhi.

¹⁰⁷ Hernawaty, *Metode Montessori, Pendidikan Karakter Anak Yang Mengembangkan Potensi Anak* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2015), 97.

b. Kemandirian (*law of independence*)

Anak-anak memiliki kemampuan dari dalam dirinya untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Kemandirian ini adalah salah satu bentuk proses perkembangan diri anak menuju kedewasaan.¹⁰⁸ Anak yang sejak kecil sudah terbiasa melakukan pekerjaannya secara mandiri akan dapat mengontrol emosinya apabila menemukan sebuah kesulitan. Hal ini tentu berbeda dengan anak yang sejak usia dini masih dibawah bantuan pendidiknya. Anak akan gampang emosi, dan mudah frustrasi serta gampang putus asa karena ia selalu menunggu pendidik untuk dapat membantunya menyelesaikan pekerjaan tersebut.

c. Pengulangan

Dalam observasinya pada sekolah *casa dei bambini*, Maria Montessori menemukan sebuah fakta bahwa anak mempunyai sebuah kecenderungan untuk melakukan sebuah kegiatan secara berulang-ulang. Hal ini didapatnya pada saat ia megajari anak-anak untuk mencuci tangan kemudian anak mengulangnya bahkan ketika tangan mereka sudah bersih.¹⁰⁹ Maria Montessori meyakini bahwa memberikan ruang kepada anak untuk mengulang-ulang aktivitasnya artinya kita sebagai pendidik memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjelajah, observasi dan kemudian menemukan sendiri jawaban dari permasalahannya.

d. Hadiah dan hukuman

Pada saat Maria Montessori melakukan sebuah observasi tentang ide-idenya, ia mendapati sebuah momen dimana seorang asistennya di *casa dei bambini* memberikan sebuah medali kepada anak didiknya yang dianggapnya baik, namun di luar dugaan anak tersebut hanya sebentar menggunakan medali tersebut dan

¹⁰⁸ Ibid., 102.

¹⁰⁹ Vidya Dwina Paramita, *Jatuh Hati Pada Montessori*, ed. Ikhdah Henny K.P and Noni Rosliyani, Cet. 7, 20. (Yogyakarta: B First, 2017), 37.

selebihnya ia melupakan medali tersebut.¹¹⁰ Dengan adanya kejadian tersebut dan interaksinya dengan anak didalam *casa dei bambini* membuat Maria Montessori kemudian menarik sebuah kesimpulan bahwa anak tidak memerlukan hukuman serta anak pun juga tidak memerlukan hadiah. Sebab ia menyadari apabila anak diberikan sebuah hadiah maupun hukuman akan tumbuh dalam diri anak sebuah rasa ingin menjalankan aktivitasnya karena berharap mendapatkan hadiah dan sebuah alasan untuk tidak melakukan aktivitasnya karena takut akan melakukan sebuah kesalahan dan mendapatkan hukuman.

Metode Montessori bukan hanya terletak pada pendidik yang mempersiapkan bahan pembelajaran bagi anak untuk belajar sendiri atau sekedar mengerti bahwa anak memiliki sebuah daya kemandirian untuk menangkap aktivitasnya sendiri. Maria Montessori memberikan sebuah konsep yang mendefinisikan tentang metode yang ia buat untuk dapat dipahami bagi semua pendidik, yaitu:

a. *Follow the child*

Metode Montessori dengan menggunakan prinsip konsep *follow the child* merupakan sebuah metode dimana pendidik memberikan kebebasan kepada anak untuk menjelajah lingkungannya. Menurut Vidya, “*follow the child* adalah sebuah cara untuk mengasah indra kita sebagai orang dewasa untuk mentafsirkan perilaku anak sebagai sebuah jalan melengkapi kebutuhannya”.¹¹¹ Sehingga dapat dipahami bahwa dengan adanya konsep ini pendidik dapat mengartikan setiap apa yang anak lakukan kemudian pendidik dapat memanfaatkan kegiatan anak tersebut untuk memberikan sebuah rangsangan pembelajaran.

¹¹⁰ Ibid., 47.

¹¹¹ Ibid., 62.

Pendidik harus mengikuti apa yang anak lakukan hingga ia mendapatkan kesimpulan sendiri dari apa yang ia kerjakan.

b. *Freedom with limitation*

Dalam sebuah kelas yang Montessori bangun, ia tidak memberikan batasan usia didalamnya yang artinya ia mencampurkan belasan anak usia dini dari beragam usia dalam satu ruang kelas dan masing-masing anak melakukan beragam kegiatan yang berbeda. Kunci dari kelas yang ia bangun ini adalah sebuah penerapan konsep *freedom with limitation* atau kebebasan yang terbatas.¹¹² Konsep ini memberikan anak sebuah kebebasan untuk memilih sendiri materi yang ia kehedaki serta durasi untuk mengerjakan materi pembelajaran tersebut baik yang dilakukannya sendiri maupun yang dilakukan bersama dengan temannya. Memberikan kebebasan kepada anak untuk menjelajah lingkungan bukan berarti memberikan kebebasan sebebas-bebasnya, orang tua maupun pendidik harus juga memberikan batasan dan juga contoh perilaku yang baik kepada anak.

Vidya memberikan sebuah pendapat dari mengutip Maria Montessori: “setiap apa yang dilakukan oleh anak adalah apa yang memang anak butuhkan guna pemenuhan kebutuhannya sendiri”.¹¹³ Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa apapun yang anak lakukan merupakan sebuah aktivitas yang anak butuhkan untuk membantu proses tumbuh-kembang mereka. Materi belajar yang Montessori gunakan merupakan sebuah materi yang memiliki makna bagi anak. Ketika ia berhasil menyelesaikan aktivitasnya pada materi belajar tersebut dengan usahanya sendiri akan ada sebuah kenikmatan yang didapat oleh anak dan akan membentuk sebuah sikap positif dari dalam diri anak.

¹¹² Ibid., 64.

¹¹³ Montessori, *Metode Montessori, Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, 315.

c. *Respect the child*

Konsep *respect the child* merupakan sebuah konsep yang Maria Montessori bangun dalam metodenya bahwa dalam sebuah pembelajaran harus ada rasa saling menghargai baik dari pendidik kepada anak didiknya maupun sebaliknya. Terkadang seorang pendidik hanya memberikan sebuah perintah kepada anak tanpa pernah menjadi teman yang baik dimana anak ingin menceritakan apa yang ia rasakan.¹¹⁴ Anak akan tumbuh dengan baik apabila ia diperhatikan dengan baik pula oleh pendidiknya hal ini dikarenakan ia meniru apa yang pendidik ajarkan kepadanya.

Cara menghargai seorang anak yang dapat pendidik tunjukkan adalah dengan memperhatikan dan menyimak ketika anak sedang menyampaikan apa yang ia rasakan. Hal ini akan membangun rasa percaya dan keterbukaan pada diri anak sehingga ia merasa aman ketika menceritakan apa yang ia rasakan kepada pendidiknya. Pendidik dapat juga melibatkan anak dalam mengambil sebuah keputusan dalam melakukan sebuah kegiatan yang pendidik kehendaki.¹¹⁵ Pengambilan sebuah keputusan yang melibatkan anak akan membuat anak merasa dihargai kehadirannya dan pendapatnya juga dapat didengarkan oleh pendidiknya.

3. Tujuan Pendidikan

Pengkajian ide dan gagasan Maria Montessori yang dilakukan di *children house* atau *casa dei bambini* mengungkapkan pandangannya bahwa landasan berpikir anak dengan orang dewasa memiliki perbedaan. Tahap perkembangan anak memiliki tujuan yang khusus dan masing-masing anak sejak ia lahir telah membawa pola kepribadian yang berlainan antara satu

¹¹⁴ Paramita, *Jatuh Hati Pada Montessori*, 80.

¹¹⁵ Ibid., 83.

dengan yang lainnya.¹¹⁶ Tujuan yang paling fundamental dari metode Montessori ialah penemuan watak alami anak dengan sebuah pembelajaran yang bebas. Maria Montessori menjelaskan bahwa perbedaan kepribadian yang anak bawa tidak mempengaruhi metode yang ia bangun sebab tujuannya adalah sama yaitu untuk membentuk diri anak (*self-contruction*). Pola pembentukan diri anak ini akan tetap sama dimana pun anak berada bahkan dengan setting budaya serta status sosial keluarga yang berbeda pada setiap anak.¹¹⁷

Dalam proses pembentukan diri anak, Maria Montessori memiliki metode yang dihubungkan langsung dengan kegiatan sehari-hari anak. Anak diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungannya yang meliputi lingkungan alam, benda dan manusia-manusia didalamnya.¹¹⁸ Tujuannya adalah agar anak terbiasa dan mandiri dalam mengerjakan hal-hal sederhana yang nanti ia temui di lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat. Selain itu anak diberikan kebebasan untuk memilih sendiri bahan ajarnya. Pemilihan bahan pembelajaran yang dilakukan oleh anak juga memiliki tujuan agar anak tidak selalu berada dalam pendektean dari orang dewasa, anak dapat memberikan pilihan bahan pembelajaran mana yang akan ia pilih dan dia akan terus berfikir serta berupaya untuk menyelesaikan tugas yang ia pilih sendiri dengan baik.

Karakter anak akan dapat terlihat saat ia berusaha menyelesaikan kegiatan yang ia pilih sendiri. Seorang pendidik dapat melihat apakah anak akan berusaha sampai dia dapat menyelesaikan tugasnya atau justru anak akan menyerah dan berputus asa. Kebebasan anak dalam memilih aktivitasnya juga berada dibawah pengawasan dari para pendidik. Kebebasan ini akan dibatasi jika dalam proses pembelajaran ini anak mengganggu kebebasan teman-teman yang lainnya.

¹¹⁶ Hernawaty, *Metode Montessori, Pendidikan Karakter Anak Yang Mengembangkan Potensi Anak*, 67.

¹¹⁷ Ibid., 68.

¹¹⁸ Ibid.

4. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan oleh Maria Montessori merupakan kurikulum selama anak berada pada masa periode otak penyerap anak yaitu pada saat enam tahun pertamanya. Pengembangan potensi pada anak diyakini oleh Montessori akan lebih efektif jika dilaksanakan pada periode ini sebab anak akan lebih mudah menyerap informasi yang ada di lingkungan sekitarnya. Kurikulum tersebut disusun oleh Montessori pada saat ia menguji idenya di *casa dei bambini* atau *children house*. Pengembangan idenya ini didapat dari buah pengetahuannya pada saat ia bekerja dengan anak yang mengalami gangguan mental, pengembangan dari tulisan Itard dan Seguin untuk anak dengan kebutuhan khusus, serta latar belakang pendidikan kedokteran, psikologi, dan antropologi yang ia miliki.¹¹⁹

Penelitian yang Montessori lakukan mengantarkannya pada sebuah kesimpulan bahwa bahan pembelajaran yang digunakan pada anak yang memiliki gangguan mental dapat juga digunakan pada anak-anak normal sebagai bahan pembelajaran sendiri yang sifatnya mengkoreksi sendiri kesalahan anak. Bahan pembelajaran ini dapat membuat anak mencari kesalahannya sendiri dalam proses pengerjaan aktivitas yang ia pilih sendiri hingga tugas itu dapat ia selesaikan dengan benar. Kurikulum ini dapat bekerja secara optimal apabila diletakkan pada lingkungan yang terstruktur dimana anak dapat bebas memilih bahan pembelajaran yang ia kehendaki dalam aktivitas mereka.

Adapun kurikulum yang disusun oleh Maria Montessori adalah sebagai berikut:

- 1) Pelatihan ketrampilan hidup sehari-hari (ketrampilan praktis)

Ketrampilan praktis melalui pelatihan hidup sehari-hari dirancang oleh Maria Montessori agar dapat digunakan anak untuk

¹¹⁹ Montessori, *Metode Montessori, Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, 83.

mengembangkan kemampuan dari dalam dirinya. Tujuan utama dari kurikulum ini ialah kemandirian pada diri anak dan dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa adanya bantuan dari orang dewasa. Ketrampilan praktis ini dapat membentuk anak menjadi pribadi yang percaya diri dengan apa yang ia lakukan.

Di dalam sebuah keluarga, ketrampilan hidup sehari-hari ini dapat dilakukan melalui kegiatan mengancingkan baju sendiri, mengikat tali sepatunya sendiri. Sedangkan untuk ketrampilan yang dapat diterapkan didalam dalam sekolah, pendidik dapat memastikan meja-meja tempat anak belajar ukurannya disesuaikan dengan anak sehingga mereka dapat menjangkaunya dengan mudah. Penyediaan almari yang mudah dijangkau oleh anak sehingga ia dapat mengambil bahan pembelajarannya secara mandiri dan dapat mengembalikannya ketempat semula.¹²⁰

2) Ketrampilan-ketrampilan indra

Penyusunan ketrampilan indra bertujuan agar anak dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam hal menyentuh, melihat, membau, merasa, mendengar dan meraba sifat-sifat fisik yang ada di lingkungan sekitar mereka.¹²¹ Adapun bahan-bahan pembelajaran yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

¹²⁰ Ibid., 84.

¹²¹ Ibid., 85.

Tabel 4.2 Kurikulum Ketrampilan Indra

Alat dan Bahan	Fungsi
 <p>Gambar 4.1 Silinder Berkenop (<i>knobbed cylinders</i>)</p>	<p>Latihan menggunakan alat bantu silinder berkenop ini dapat dilakukan dengan mengeluarkan silinder dari lubangnya, mengacaknya hingga tidak sesuai urutan, lalu memasukkannya kembali ke tempat yang seharusnya. Alat bantu ini melatih penglihatan untuk membedakan perbedaan dimensi.¹²²</p>
 <p>Gambar 4.2 Menara Merah Muda (<i>pink tower</i>)</p>	<p>Terdiri dari sepuluh kubus dengan ukuran dari 10 cm hingga 1 cm. Tujuannya adalah untuk membangkitkan kemampuan anak untuk dapat mengurutkan benda dari yang kecil sampai kubus yang berukuran besar.¹²³</p>

¹²² Maria Montessori, *Dr. Montessori's Own Handbook*, ed. Ika Yuliana K, Pratiwi Utami, and Noni Rosliyani, Cet.2, Feb. (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2020), 40.

¹²³ *Ibid.*, 46.

 <p>Gambar 4.3 Batang Angka (<i>number rods</i>)</p>	<p>Tiga set geometri; kubus, prisma dan batangan ini mendorong anak untuk bergerak dengan cara memegang dan membawa benda yang sebenarnya sulit dilakukan oleh tangan kecil mereka. Kegiatan ini berfungsi untuk menstimulasi indra pengelihat dan peraba anak dalam mengenali perbedaan ukuran dari benda-benda yang terlihat serupa.¹²⁴</p>
 <p>Gambar 4.4 Tablet Warna (<i>color tablets</i>)</p>	<p>Belajar sambil bermain tentang warna yang terdiri dari dua kotak terpisah yang terdiri dari 64 warna, yaitu delapan warna utama dengan masing-masing gradasi. Kegiatan ini dapat merangsang penginderaan kromatis yang mengarah pada perkembangan memori warna.¹²⁵</p>
 <p>Gambar 4.5 Kartu Geometri</p>	<p>Di kartu tersebut, terdapat gambar bangun geometri yang juga ditemukan di bingkai kotak bidang datar. Dengan menggunakan alat ini secara bertahap akan membangun pengenalan anak terhadap bentuk bangun datar.¹²⁶</p>

3) Ketrampilan baca, tulis, hitung

Dalam pengembangan proses baca, tulis, dan hitung pada anak, Maria Montessori menolak pandangan yang berlaku pada

¹²⁴ Ibid., 48.

¹²⁵ Ibid., 54.

¹²⁶ Ibid., 64.

saat itu bahwa anak harus dipaksa untuk dapat melakukan hal tersebut. adanya kekuatan dari dalam diri anak udah belajar sendiri diyakini oleh Montessori akan dapat mendorong anak untuk melakukan ketrampilan baca, tulis dan hitung dengan sendirinya. Adapun bahan-bahan yang dapat digunakan, sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kurikulum Ketrampilan baca, tulis, hitung

Alat dan Bahan	Fungsi
 <p>Gambar 4.6 Huruf Raba (<i>sandpaper letters</i>)</p>	<p>Dua kotak yang berisi kartu dengan tekstur halus tetapi di atasnya ditemplei oleh kertas amplas yang dipotong membentuk alfabet (<i>sandpaper letters</i>). Dengan adanya latihan ini anak akan mengembangkan kemampuan indra yang telah ia miliki lebih jauh lagi. Proses ini merupakan bentuk persiapan awal membaca sekaligus menulis.¹²⁷</p>
 <p>Gambar 4.7 Huruf Lepas (<i>movable alphabet</i>)</p>	<p>Alat ini terdiri atas dua rangkaian huruf, yaitu huruf vokal dan huruf konsonan yang dapat dipindahkan. Latihan dengan menggunakan alat ini bertujuan agar anak dapat mengasah kemampuan anak untuk dapat mengucapkan satu kata yang nantinya akan dapat dikembangkan menjadi sebuah kalimat.¹²⁸</p>

¹²⁷ Ibid., 106–108.

¹²⁸ Ibid., 110.

 <p>Gambar 4.8 Angka Raba (sandpaper letters)</p>	<p>Bahan ajar ini sama dengan bahan ajar sebelumnya yaitu berisi kartu yang ditempeli kertas berbentuk angka 1-9. Anak diminta menyentuh angkanya dengan arah seperti sedang menuliskannya dan menyebutkan namanya.¹²⁹</p>
 <p>Gambar 4.9 Spindles Counting Box</p>	<p>Merupakan bahan belajar yang terdiri dari batang kayu dengan jumlah sama dengan angka yang tertera didalam kotak tersebut. bahan ajar ini dapat digunakan oleh anak untuk mengasah kemampuan anak dalam berfikir.¹³⁰</p>

4) Ketrampilan fisik, sosial dan kebudayaan

Pada hakikatnya anak memiliki daya dari dalam dirinya untuk mengetahui lebih dalam lagi lingkungan yang ada di sekitar mereka belajar. Menurut Maria Montessori, “anak dengan sendirinya membangun kesadaran akan dunia yang luas tempat ia hidup”.¹³¹ Dari pendapat tersebut maka kemampuan alami anak ini harus didorong dengan beberapa ketrampilan fisik, sosial dan budaya melalui beberapa kegiatan yang melibatkan anak. kegiatan ini dapat dilakukan secara bersama-sama antara pendidik dengan anak melalui kegiatan memelihara heran, dan merwat tumbuh-tumbuhan. Pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk dapat

¹²⁹ Ibid., 126.

¹³⁰ Ibid., 127–128.

¹³¹ Montessori, *Metode Montessori, Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, 86.

memberikan ketrampilan sosial pada anak berupa sikap anak untuk dapat menghargai karyanya sendiri dan karya orang lain serta bagaimana anak dapat bersikap di masyarakat yang lebih luas.

5) Pembentukan nilai dan pendidikan karakter

Seluruh manusia di alam semesta ini memiliki sebuah kecenderungan walaupun itu tidak sadar dan samar-samar untuk dapat meningkatkan karakter spiritual yang ia miliki. Pandangan Maria Montessori terhadap pendidikan moral dan karakter anak didasarkan pada hipotesa komitmennya pada nilai-nilai yang bersifat universal dari ajaran agama yang ia yakini. Dalam hal ini Maria meyakini bahwa didalam kepribadian alami manusia ada sebuah kemampuan yang menggerakkan individu tersebut untuk mencari nilai-nilai kerohaniannya lebih dalam lagi.

Pendapatnya tentang pendidikan karakter ini bertentangan dengan pendapat Dewey, Kilpatrick dan para ahli pendidikan progresif yang mengetakan bahwa karakter seseorang itu ditentukan dimana dia berada, waktu, dan juga suasana dalam hidupnya. Dalam pandangannya ini, ia masih menggunakan pola yang sama yaitu harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Menurut Maria Montessori dalam buku *The Absorbent Mind*.¹³²

Anak itu dapat membangun sendiri karakternya dari apa yang ia pelajari selama dalam proses kebebasan belajar dan itu memerlukan waktu yang panjang dari usia tiga sampai dengan enam tahun bukan dari teladan maupun nasihat pendidiknya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan pendidikan karakter ini merupakan hasil dari kemampuan ilmiahnya. Karakter yang anak bangun ini bukan dari Nasihat atau teladan kita, namun bersumber dari aktivitas panjang yang anak jalani pada saat anak

¹³² Montessori, *The Absorbent Mind, Pikiran Yang Mudah Menyerap*, 365.

berusia dibawah enam tahun. Hingga pada usia berikutnya kita dapat memberikan stimulus yang memungkinkan untuk dipahami oleh anak secara langsung melalui cara berfikir anak dan pemberian motivasi dari pendidik ke anak didiknya.

5. Peran Pendidik

Dalam konsep pendidikan Montessori, pendidik harus mempersiapkan terlebih dahulu di dalam hatinya bahwa di dalam sebuah kelas yang akan ia pegang terdapat berbagai jenis anak yang memiliki sifat dan tingkatan usia yang berbeda. Maria Montessori berpendapat bahwa: “guru, ketika ia mulai bekerja di sekolah kami, harus memegang teguh semacam keyakinan bahwa anak akan menyingkapkan dirinya melalui kerja”.¹³³ Sehingga dapat dipahami bahwa modal awal yang harus dimiliki oleh pendidik adalah keyakinan bahwa anak yang ada di depannya memiliki sebuah kodrat di dalam dirinya untuk dapat belajar dengan kemampuan kecerdasan yang ia miliki.

Konsep pendidik dalam teori pendidikan Maria Montessori dengan konsep pendidikan pada sekolah tradisional memiliki sebuah perbedaan yang sangat menonjol. Dalam sekolah tradisional, pendidik menguasai kelas dan menjadikan ia sebagai sorotan utama di dalam sebuah ruang kelas sehingga fokus anak hanya tertuju pada pendidik. Hal ini sangat berbeda dengan konsep pendidik yang Maria Montessori sampaikan. Ia mengubah pandangan lama tersebut dan menyebut seorang pendidik dengan sebutan “kepala sekolah perempuan” yang memiliki tugas untuk mendampingi proses belajar anak dan membimbing anak dalam kegiatan belajar mereka selama didalam kelas tersebut.¹³⁴

Tahapan dasar yang harus dilakukan sebagai seorang pendidik di pendidikan Montessori ini adalah menjaga dan merawat lingkungan

¹³³ Ibid., 487.

¹³⁴ Montessori, *Metode Montessori, Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, 26.

pendidikan anak. Semua alat bantu pembelajaran harus diletakkan dengan baik dan cantik dalam kondisi yang sempurna. Disamping itu, penampilan seorang pendidik juga harus diperhatikan baik gerak tubuhnya, tutur katanya serta perilakunya saat berhadapan dengan anak. Pendidik harus mampu menciptakan kesan yang baik dan menjadikannya sosok idola bagi mereka.¹³⁵ Peran pendidik sebagai seorang “kepala sekolah perempuan” adalah memberikan bimbingan kepada anak dalam kegiatan belajar mereka. Pendidik juga tetap harus memberikan pengawasan serta pencatatan terhadap kegiatan anak sebagai bahan laporan kepada orang tua bagaimana aktivitas anak didalam sekolah.

Metode Montessori memiliki prinsip menyodorkan pendidikan yang bebas kepada anak untuk dapat memilih sendiri kegiatan belajar dan bahan belajarnya. Tugas dari pendidik disini adalah mempersiapkan bahan pembelajaran dengan baik dan tidak ikut campur dalam aktivitas anak dalam bentuk apapun baik itu pujian, bantuan bahkan pandangan yang dapat memecah konsentrasi anak. Pendidik boleh sesekali melirik pekerja anak dan memastikan apakah anak sudah selesai dengan pekerjaan yang ia lakukan serta menyiapkan bahan pembelajaran selanjutnya apabila anak telah selesai memfungsikan secara tuntas kegunaan bahan belajar yang telah ia gunakan sebelumnya.¹³⁶

6. Peran Lingkungan

Anak merupakan pribadi yang akan terus berkembang, seorang individu yang akan terus membutuhkan pendidikan dalam keberlangsungan hidupnya. Dalam proses tumbuh kembang anak, sebagai seorang pendidik tidak boleh mengekang dan membatasi kemampuan ini, tetapi pendidik harus menunggu dan menggali perwujudan dari kemampuan alamiah anak. Proses ini akan memerlukan waktu yang panjang dan memerlukan bantuan

¹³⁵ Montessori, *The Absorbent Mind, Pikiran Yang Mudah Menyerap*, 492.

¹³⁶ Ibid., 492–494.

pendidikan yang aktif serta lingkungan yang mendukung bagi perkembangan fisiologis dan psikis anak.

Maria Montessori berpendapat bahwa: “*lingkungan* tidak diragukan lagi merupakan faktor sekunder dalam fenomena kehidupan anak”.¹³⁷ Sehingga dari pendapat tersebut pendidik harus memahami bahwa lingkungan bukanlah faktor primer dalam proses perkembangan kehidupan anak. Lingkungan dapat membantu atau menghambat pertumbuhan anak tetapi bukan lingkungan yang membuat anak tumbuh dan belajar.

Teori tersebut sejalan dengan teori evolusi yang dikemukakan oleh Naegeli hingga De Vries. Dalam teorinya ini ia menjelaskan bahwa faktor dari dalam diri seseoranglah yang dapat memberikan perubahan di kehidupannya. Seorang anak tidak tumbuh karena ia diberi makan, bukan juga karena ia bernafas serta bukan karena kondisi lingkungan yang cocok. Akan tetapi anak tumbuh karena potensi alamiah dari tubuhnya berkembang serta faktor keturunan yang mengembangkan dirinya sesuai dengan ketetapan biologis.¹³⁸

Keberhasilan lingkungan pendidikan dari metode yang digunakan oleh Maria Montessori bersandar kepada dua prinsip utama yaitu lingkungan yang disiapkan (*prepared environment*) dan orang dewasa yang mempersiapkan lingkungan tersebut (*prepared adult*).¹³⁹ Pendidik perlu memahami tentang apa saja kebutuhan anak dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar anak harus pendidik siapkan juga dengan baik. Pendidik juga harus siap disamping anak sebab dari waktu ke waktu anak bisa saja mengalami perubahan dan menginginkan bahan pembelajaran yang berbeda.

Dalam penataan lingkungan ruang kelas, Maria Montessori sangat memperhatikan bagaimana penataan yang sesuai agar anak dapat bergerak

¹³⁷ Montessori, *Metode Montessori, Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, 187.

¹³⁸ Ibid.

¹³⁹ Hernawaty, *Metode Montessori, Pendidikan Karakter Anak Yang Mengembangkan Potensi Anak*, 131.

bebas dan dapat bekerja dengan nyaman. Hal yang paling mendasar yang ia ubah adalah meniadakan bangku dan meja yang sifatnya tidak dapat bergerak dengan bangku dan meja yang memiliki ukuran sesuai dengan anak sehingga anak dapat memindahkannya dengan mudah. Setiap ruangan memiliki almari yang rendah dan panjang dengan tujuan anak dapat mengambil dan menyimpan kembali bahan ajarnya secara mandiri tanpa bantuan dari pendidik. Bukan hanya itu saja, setiap ruangan kelas memiliki wastafel dan disediakan wadah sabun, sikat, handuk untuk setiap anak yang berfungsi sebagai bahan pembelajaran kehidupan sehari-hari, melatih anak untuk hidup bersih baik itu di sekolah maupun di rumah mereka sendiri.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Montessori, *Metode Montessori, Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, 168.

C. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

1. Konsepsi Anak Usia Dini

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa anak adalah sebagai penyambung keturunan dilahirkan dalam keadaan yang fitrah (suci) sebagaimana firman Allah SWT:¹⁴¹

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
بَدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“fitrah Allah telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya)” Q.S Ar-Rum [30]: 30)

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, firman Allah SWT dalam surah Ar-Rum ayat 30 tersebut memberikan sebuah penjelasan bahwa semua yang Allah swt ciptakan itu telah disesuaikan dengan kodratnya. Dalam proses pendidikan bagi anak, pendidik maupun orang tua sama-sama memikul beban tanggung jawab besar untuk memberikan hak pendidikan dan pemeliharaan atas kodrat yang anak bawa sejak lahir tersebut. Tujuannya adalah agar anak tumbuh di bawah dasar-dasar pendidikan Islam yang utuh dan ideal serta mengerti tentang etika kebajikan yang baik.

Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan memberikan sebuah ungkapan bahwa dalam kalbu dari masing-masing orangtua terdapat cinta kasih yang besar kepada anaknya.¹⁴² Menurut Abdullah Nashih Ulwan kasih sayang orang tua kepada anaknya ini dapat dirasakan melalui cara-cara sederhana yang orangtua berikan seperti cara ia menyayangi anaknya, cara ia melindungi anaknya dari berbagai macam kejahatan, serta perhatian-perhatian orang tua dalam keberlangsungan

¹⁴¹ Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 5.

¹⁴² Ibid., 19.

kehidupan anak. Dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* hal tersebut telah Allah SWT katakan dalam Al-Qur'an.¹⁴³

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرًا أَمَلًا ﴿٤٦﴾

“harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” (QS. Al-Kahfi [18]: 46)

Anak adalah sebuah bentuk manifestasi harta yang mahal, sebuah perhiasan bagi kedua orang tuanya yang tidak akan bisa dinilai dengan angka seberapa pun besarnya. Hadirnya anak ditengah-tengah sebuah keluarga adalah pemberian dari Sang Pencipta yang akan sulit ketika diminta dan tidak dapat ditolak ketika Allah SWT berikan. Maka kelahiran dari setiap anak adalah sebuah misteri yang manusia tidak akan pernah tau karena telah dirahasiakan oleh Allah kapan waktunya. Anak juga merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah sebagai sebuah amanah besar bagi kedua orang tuanya. Amanah ini harus dapat dipelihara, diberikan pendidikan yang berkualitas yang nantinya dijadikan bekal anak untuk mengarungi kehidupan mereka.

2. Metode Pendidikan

Seorang pendidik berkewajiban untuk memberikan metode pembelajaran yang baik bagi kelangsungan pembelajaran anak. Ia akan terus berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dan berusaha untuk menggali metode pendidikan yang memiliki pengaruh dalam proses penyempurnaan akidah dan akhlak anak serta pembentukan sosialnya. Hal ini memiliki tujuan agar anak dapat mencapai kedewasaannya dengan matang serta cakap dalam mengatur kestabilan emosinya. Abdullah Nashih Ulwan dalam telah memberikan metode pendidikan anak yang terdiri dari lima aspek, yaitu:

¹⁴³ Ibid.

a. Mendidik dengan pemberian keteladanan

Dalam sudut pandang seorang anak terhadap pendidik, anak akan memberikan sebuah gambaran bahwa pendidik adalah seseorang yang ia anut dan ia jadikan idola. Anak akan mengikuti keseluruhan tingkah laku yang pendidik sajikan didepannya mulai dari tingkah lakunya, perbuatannya, tutur katanya hingga cara ia berpakaian pun akan menjadi panutan bagi anak. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa:¹⁴⁴

Anak telah menyimpan sebuah potensi untuk dapat tumbuh menjadi baik akan tetapi sebesar apapun potensi yang anak bawa, ia tetap membutuhkan sosok yang mampu diteladani dan diikuti prinsip-prinsip kebaikannya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan anak dapat dimulai dari keharusan memberikan keteladanan yang baik untuk anak sehingga sejak kecil anak akan terpengaruh oleh kebaikan. Adapun bentuk keteladanan yang dapat pendidik berikan kepada anak dimulai dari hal-hal kecil seperti kejujuran, pemberian rasa adil bagi anak, dapat dipercaya serta pendidik dapat menjauhkan dirinya dari sifat yang bertolakbelakang dengan ajaran agama maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sesuai dengan pedoman Al-Qur'an.

Abdullah Nashih Ulwan dalam buku *tarbiyatul aulad fil Islam* mengatakan bahwa mendidik dengan keteladanan ini telah Allah sampaikan didalam Al-Qur'an sebagaimana firman-Nya:¹⁴⁵

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا
إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

“Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk

¹⁴⁴ Ibid., 516.

¹⁴⁵ Ibid., 517.

jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi” (QS. Al-Ahzab [33]: 45-46)

Allah SWT telah menempatkan keteladan yang dapat dicontoh oleh seluruh umat manusia di dalam pribadi Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana penjelasan Abdullah Nashih Ulwan bahwa kepribadian Rasulullah dapat menjadi sebuah cahaya yang menerangi dunia dan seisinya serta dapat memberikan petunjuk yang sempurna tentang jalan kebajikan agama Islam.¹⁴⁶ Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan dengan pemberian keteladanan yang baik bagi anak merupakan sebuah pondasi untuk perkembangan akhlak yang baik serta etika sosial dan bermasyarakat bagi anak.

b. Mendidik anak dengan kebiasaan

Anak yang lahir ke dunia ini sudah dalam keadaan menyatakan keesaannya kepada sang pencipta Allah swt. Dengan adanya bawaan dari lahir ini menjadikan sebuah pembiasaan dari orang tua kepada anaknya mengambil peranannya untuk dapat menyempurnakan jiwa anak menjadi sebuah insan yang mulia. Menurut Abdullah Nashih Ulwan penggunaan metode pembiasaan dalam mendidik anak diakui sebagai faktor penunjang pendidikan yang terbaik dan paling efektif.¹⁴⁷

Abdullah Nashih Ulwan menyampaikan bahwa mendidik anak dengan kebiasaan selaras dengan apa yang dikatakan oleh Al Ghazali dalam *Ihya Ulumi Ad-din*.¹⁴⁸

Anak-anak merupakan amanah orang tua mereka. hatinya yang murni adalah aset berharga. Jika dia terbiasa dengan kebaikan, dia akan tumbuh menjadi baik dan bahagia di dunia akhirat.

¹⁴⁶ Ibid.

¹⁴⁷ Ibid., 543.

¹⁴⁸ Ibid., 554.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak merupakan anugerah dari Allah swt kepada orang tuanya, keadaan fitrah yang anak bawa sejak lahir merupakan aset yang berharga sehingga ketika sejak kecil anak telah dibiasakan dengan hal-hal kebaikan maka anak akan tumbuh dalam kebaikan, begitu pula sebaliknya apabila sejak kecil anak telah dibiasakan oleh hal-hal yang buruk maka itu akan terbawa sampai anak dewasa kelak.

Abdullah Nashih Ulwan memberikan beberapa tata cara yang dapat pendidik lakukan dengan metode pendidikan dengan kebiasaan ini yaitu membiasakan untuk memberikan motivasi yang baik kepada anak dengan kalimat yang baik.¹⁴⁹ Perkataan yang orang tua sampaikan kepada anak akan selalu terekam di dalam pikiran anak. Dengan sebuah kebiasaan memberikan motivasi yang baik, anak akan mengikuti juga apa yang orang tuanya lakukan sehingga dalam sebuah lingkungan anak akan berbicara dengan sopan dan santun kepada teman sebayanya dan orang yang lebih tua dari dirinya.

Karakter seorang anak juga dapat dilihat dari kebiasaan orang tuanya mendidik anaknya di rumah. Jika anak dididik dengan kehati-hatian, diajarkan untuk hidup bersih, meminta izin apabila ingin memakan sesuatu yang bukan miliknya maka ketika anak dibiarkan bebas bermain dengan kawan permainannya, anak akan selalu ingat apa yang telah orang tua ajarkan kepadanya. Oleh sebab itu, sudah dapat dipastikan bahwa mendidik dan membiasakan anak akan hal-hal kebajikan sejak anak usia dini adalah sebuah jaminan yang besar kesuksesan pendidikan karakter bagi anak nanti.

c. Mendidik dengan Nasihat

¹⁴⁹ Ibid., 556.

Metode pemberian pendidikan nasihat kepada anak merupakan salah satu dari sekian metode yang digambarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan sebagai metode yang efektif.¹⁵⁰ Tujuan memberikan nasihat yang baik kepada anak adalah agar anak memahami dasar agama yang dianutnya dan membuat anak memahami ajaran Islam. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa dalam pemberian nasihat kepada anak, Rasulullah telah memberikan tuntunannya seperti memberikan nasihat kepada anak dengan cara berkisah.¹⁵¹ Contohnya adalah pemberian kisah nabi Musa a.s dengan Fir'aun yang nantinya anak diajak untuk berdiskusi hal-hal apa yang baik untuk dicontoh dan hal yang harus dihilangkan dalam berperilaku sehari-hari. Pemberian Nasihat dengan cara memberi contoh juga dianggap efektif karena contoh yang bersifat nyata dan dapat dilihat oleh anak akan lebih berpengaruh pada jiwa dan melekat dalam ingatan seorang anak.

Dalam hal pemberian nasihat, Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa waktu pemberian nasihat ini bukan hanya pada saat anak melakukan kesalahan, tetapi dapat dilakukan saat bersantai dan bercanda dengan anak.¹⁵² Penyampaian Nasihat ini tidak selalu berwujud wejangan kepada anak tetapi dapat juga berupa ajakan kepada anak untuk menyanyikan lagu-lagu islami yang didalamnya terdapat pesan tersirat yang dapat disampaikan kepada anak. Seorang pendidik berkewajiban untuk menyampaikan pesan kebajikan kepada anak, memberikan stimulus ketakwaan melalui nasihat, agar mereka tumbuh menjadi makhluk yang mulia, dan memiliki sebuah kesadaran yang tertanam dalam dirinya untuk bekal kelangsungan hidup anak.

d. Mendidik dengan perhatian

¹⁵⁰ Ibid., 558.

¹⁵¹ Ibid., 568.

¹⁵² Ibid., 582.

Sebagai seorang pendidik sudah menjadi sebuah keharusan untuk memberikan perhatian yang intensif dalam setiap perkembangan kehidupan anak. Hal pokok yang menjadi pusat perhatian dan pengawasan pendidik adalah terbentuknya keyakinan dan akhlak anak yang memungkinkan mereka bersosialisasi dengan lingkungannya.¹⁵³ Menekankan pendidikan anak merupakan landasan kokoh yang memungkinkan anak tumbuh menjadi manusia yang memahami hak dan kewajiban serta menjadi manusia yang berakhlak mulia.¹⁵⁴

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan: “perhatian dan supervisi pendidikan adalah prinsip terpenting pendidikan anak”, karena selama anak di dalam sebuah sekolah, anak berada di bawah pengawasan pendidik.¹⁵⁵ Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik harus memberikan perhatian yang sebesar-besarnya agar anak tidak melakukan hal-hal tercela. Bentuk perhatian pendidik kepada anak didiknya dapat berupa perhatiannya kepada kejujuran anak didiknya. Jika seorang anak telah menunjukkan sikap berbohong dan bermain kata maka seorang pendidik wajib mengambil sikap untuk memberikan pemahaman tentang kebenaran kepada anak.¹⁵⁶

Ada beberapa hal yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa pendidik haruslah memberikan sebuah perhatian kepada anak dengan memperhatikan sikap amanah anak.¹⁵⁷ Jika suatu waktu seorang pendidik mendapati anak didiknya mencuri, maka pendidik berkewajiban untuk langsung memperbaiki hal tersebut dengan cara memberikan pemahaman kepada anak bahwa apa yang ia lakukan adalah salah dan barang yang ia curi merupakan hal yang haram. Kepedulian pendidik juga dapat

¹⁵³ Ibid., 603.

¹⁵⁴ Ibid.

¹⁵⁵ Ibid., 605.

¹⁵⁶ Ibid., 611.

¹⁵⁷ Ibid.

ditunjukkan dengan memastikan anak memperoleh pengetahuan dan wawasannya tentang hal-hal yang fadlu seperti hukum ibadah, membaca Al-Qur'an serta halal dan haram pada dasar pendidikan anak.¹⁵⁸

Oleh sebab itu, segala bentuk perhatian yang pendidik berikan kepada anak ini dapat diberikan secara penuh, maka anak akan tumbuh menjadi penyejuk hati bagi orang tuanya karena sikapnya yang telah sesuai dengan kaidah-kaidah agama.

e. Mendidik dengan hukuman

Kaidah-kaidah dasar hukum yang ada didalam Syariat Islam adalah sebuah keyakinan yang bersifat utuh. Keyakinan atau prinsip ini didalamnya terdapat persoalan yang esensial dimana seluruh umat manusia tidak akan dapat hidup tanpa adanya sebuah hukum. Para ulama dan ushul fiqh telah berijtihad tentang hukum-hukum tersebut dan merangkupnya menjadi lima perkara yang disebut dengan *Adh-Dharuriyat Al-Khams* atau lima hal pokok yaitu bagaimana cara menjaga agama, jiwa, kehormatannya, akal dan juga hartanya.¹⁵⁹

Hukuman dalam sebuah lingkungan masyarakat luas dijadikan sebagai solusi yang efektif yang digunakan untuk membersihkan perilaku-perilaku masyarakat yang berkhianat, yang berusaha untuk merusak ketentraman hidup manusia yang lain serta perilaku-perilaku zalim yang ada dari dalam diri manusia. Hal ini tentu berbeda dengan konteks hukuman dalam hal pendidikan baik secara kuantitas, kualitas dan caranya.¹⁶⁰ Menurut Abdullah Nashih Ulwan, bentuk hukuman yang diberikan pendidik kepada anak-anaknya harus disesuaikan dengan usianya dan tingkat

¹⁵⁸ Ibid., 613.

¹⁵⁹ Ibid., 621.

¹⁶⁰ Ibid., 627.

kesalahannya.¹⁶¹ Sebelum memberikan hukuman kepada anak, ada beberapa hal dasar yang harus diterapkan oleh pendidik didalam hatinya yaitu:

- a. Bersikap lemah lembut kepada anak. Hal ini harus ada didalam jiwa pendidik, memberikan sebuah pendidikan dari hati ke hati dengan sebuah Nasihat yang dapat masuk ke dalam jiwa seorang anak.¹⁶²
- b. Pada saat anak melakukan kesalahan, perhatikan terlebih dahulu karakternya. Hal ini diakrenakan anak memiliki sebuah kecerdasan, tingkah laku, serta kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya sehingga sebagai seorang pendidik harus tau karakter dari masing-masing anak.¹⁶³ Tidak semua anak dapat diberikan hukuman dengan kata-kata, namun ada juga anak yang diberikan Nasihat sekali kemudian menjadi baik kembali. Tetapi ada juga anak yang diberikan Nasihat sekali dia tidak menanggapiya bahkan memasang muka yang masam, maka pendidik juga harus memberikan cara lain dalam pemberian sebuah hukuman entah itu dengan tindakan atau bahkan dengan pukulan jika dirasa memang perlu.
- c. Pemberian hukuman secara bertahap dari sebuah nasihat menjadi cara yang keras.

Adapun cara-cara yang diajarkan oleh Islam dalam memberikan hukuman kepada anak adalah dengan urutan cara sebagai berikut:¹⁶⁴

- 1) Menunjukkan kesalahannya dengan mengarahkannya
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan sikap lemah lembut

¹⁶¹ Ibid.

¹⁶² Ibid.

¹⁶³ Ibid., 628.

¹⁶⁴ Ibid., 530–533.

- 3) Menunjukkan kesalahan dengan isyarat
- 4) Menunjukkan kesalahan dengan menegur
- 5) Menunjukkan kesalahan dengan menjauhinya
- 6) Menunjukkan kesalahan dengan memukul
- 7) Menunjukkan kesalahan dengan hukuman yang dapat menyadarkannya

Dalam memperbaiki kesalahan anak, pendidik dapat memilih metode mana yang sekiranya dapat digunakannya. Apabila anak melakukan sebuah kesalahan, hal pertama yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah memberitahu kepada anak dan menunjukkan kesalahan anak. Jika hal tersebut belum berhasil membuat seorang anak terasadar akan kesalahannya maka pendidik dapat melakukan hukuman yang lebih tegas dengan cara memberikan sebuah teguran kepada anak. Apabila pemberian teguran kepada anak juga dirasa belum menemukan titik keberhasilan maka pendidik dapat memberikan sebuah pukulan yang menyakitkan kepada anak.

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam menghukum anak, pendidik harus memahami persyaratan sebagai berikut:¹⁶⁵

- a. Sebuah hukuman pukulan tidak akan diberikan kepada anaknya kecuali pendidik sudah melakukan cara pendisiplinan lain.
- b. Hukuman berupa pukulan tidak boleh diberikan pada saat pendidik dalam kondisi marah.¹⁶⁶ Hal ini dikhawatirkan akan memberikan dampak psikologi anak berupa trauma dan anak yang menerima hukuman tersebut akan memiliki sebuah perasaan yang lemah dan kecil hati.

¹⁶⁵ Ibid., 635.

¹⁶⁶ Ibid.

3. Tujuan Pendidikan

Dasar pendidikan Islam bagi anak usia dini memiliki sebuah tujuan yang mulia. Pada saat anak menginjak usia kanak-kanak, pendidikan Islam hadir sebagai sebuah pondasi yang diharapkan dalam diri anak akan tumbuh sebuah jiwa yang sempurna, tumbuh menjadi sosok manusia yang faham akan dasar-dasar Islam serta memiliki kecenderungan untuk berakhlak dan berbudi pekerti yang baik. Sebagai seorang ilmuwan pendidikan Islam, Abdullah Nashih Ulwan tidak hanya mementingkan bagaimana membangun kecerdasan pada anak usia dini tetapi ia juga memperhatikan secara penuh keberlangsungan hidup manusia dari sisi akhlak dan kesalehan yang ia bangun dari dalam diri seorang anak.

Tujuan yang paling dasar dari pendidikan ini ialah mengikatkan anak dengan akidahnya.¹⁶⁷ Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa seorang anak sejak ia lahir telah diikat dengan rasa selalu diawasi oleh sang pencipta, selalu takut kepada-Nya maka dimana pun ia berada, di waktu kapanpun ia bangun dan tertidur ada perasaan tersebut yang sudah tertanam didalam hatinya.¹⁶⁸ Seperti yang dikutip oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya bahwa Allah SWT telah berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ
ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِيْ أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

“Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. An-Nisa’ [4]: 65).

¹⁶⁷ Ibid., 548.

¹⁶⁸ Ibid.

Dari ayat diatas Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan sebuah makna bahwa ketika seorang manusia telah mengikatkan dirinya kepada Rabb-Nya, meyakini tentang datangnya hari akhir, adanya sebuah keyakinan dari dalam dirinya tentang perbuatan yang akan mendapatkan balasan di akhirat nanti maka hal tersebut akan memberikan sebuah perasaan selalu diawasi oleh Allah. Perasaan ini yang Islam bangun kepada anak agar anak selalu melakukan hal-hal yang baik dalam hidupnya.¹⁶⁹

Tujuan lain dari pendidikan Islam adalah mengikatkan anak pada sejarah pendidikan Islam. Memberikan pendidikan bagi anak untuk dapat mencintai Nabi, para keluarganya serta cinta untuk senantiasa membaca Al-Qur'an.¹⁷⁰ Abdullah Nashih Ulwan meyakini apabila sejak lahir anak telah diberikan sebuah pendidikan untuk mencintai Nabi, keluarga dan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya maka anak akan dapat meneladani para pendahulunya, mereka akan mengikuti jejak perjalanan serta menjadikan Nabi sebagai suri tauladan yang baik bagi keberlangsungan hidupnya.

Pendidikan Islam juga memiliki sebuah tujuan menjadikan seorang anak sebagai manusia dewasa yang memiliki kejujuran, kemandirian, sifat tolong menolong dalam dirinya. Ia akan tumbuh menjadi manusia yang beradab, manusia dewasa yang merdeka dalam pola pikirnya. Sebuah generasi yang mampu mendobrak peradaban dunia dengan gagasan dan idenya yang cemerlang tentang ilmu dan kebudayaan Islam.

4. Kurikulum

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*" merancang kurikulum pembelajaran yang merupakan rangkaian pendidikan yang harus diberikan pendidik kepada anak-anaknya.¹⁷¹ Kurikulum ini terdiri dari beberapa bagian, dan tujuand ari setiap bagian adalah membentuk karakter anak dan mempersiapkan anak untuk menghadapi

¹⁶⁹ Ibid., 560.

¹⁷⁰ Ibid., 113.

¹⁷¹ Ibid., 105.

kehidupan. Abdullah Nashih Ulwan berharap para pendidik ini dapat memahami ruang lingkup tanggung jawabnya, mengetahui pola tumbuh kembang anak dan perbedaan karakteristik anak.¹⁷² Tanggung jawab utama pendidik adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan iman

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa. “pendidik wajib memberikan pembelajaran tentang iman kepada anak-anaknya”.¹⁷³ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan, jika anak dibesarkan pada usia yang matang maka anak dapat membedakan antara hal baik dan buruk yang ada di lingkungannya. Hal ini juga akan membuat anak terikat dengan keimanan yang kuat dan meyakini bahwa Islam merupakan agamanya, Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya dan Rasulullah SAW adalah panutan bagi hidupnya.¹⁷⁴ Seperti yang disampaikan Abdullah Nashih Ulwan, dalam pendidikan keimanan pendidik harus menyampikan beberapa hal penting, yaitu:

- 1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid *la ilaha illallah*.¹⁷⁵ Hal ini dimaksud agar kalimat pertama yang didengar oleh anak adalah kalimat tauhid serta membuka sebuah gerbang masuk bagi anak sebagai seseorang yang masuk ke dalam agama Islam.
- 2) Ketika anak memiliki kesadaran untuk menghadapi pembelajaran, ajarkan pada anak tentang hal-hal yang baik dan buruk. Jika anak disadarkan akan hal tersebut sejak dini, maka anak akan tumbuh dewasa dan mengetahui perintah Allah SWT dan menghindari segala larangannya.¹⁷⁶

¹⁷² Ibid.

¹⁷³ Ibid., 111.

¹⁷⁴ Ibid.

¹⁷⁵ Ibid., 112.

¹⁷⁶ Ibid.

- 3) Memerintahkan kepada anak untuk beribadah pada saat ia telah memasuki usia tujuh tahun.¹⁷⁷ Pada usia tujuh taun, anak telah memasuki masa usia *tamyiz*, sebagai seorang pendidik berkewajiban untuk memberikan pembelajaran kepada anak untuk beribadah kepada Allah swt. Hal ini bertujuan agar anak mau mempelajari hukum tentang ibadah dan memiliki sebuah kebiasaan untuk melaksanakan ibadah tanpa adanya paksaan dari orang dewasa.

Iman kepada Allah swt yang menciptakan dunia dan seisinya adalah sebuah pondasi kokoh yang harus dibangun bagi seorang anak. mengikatkan anak pada keimanan ini akan menjadikan anak tumbuh bukan sebagai seekor binatang yang hidup hanya memiliki rasa lapar dan memuaskan nalurinya.¹⁷⁸ Tetapi anak akan tumbuh menjadi pribadi dewasa yang memiliki sebuah pandangan hidup kedepan yang lurus, ia akan tumbuh dengan merealisasikan sebuah makna kehidupan dan tumbuh menjadi pribadi yang amanah untuk lingkungannya. Oleh karena itu, penting bagi seorang pendidik untuk memahami tanggung jawabnya dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anak.

b. Pendidikan moral

Pendidikan moral merupakan sebuah kelanjutan dari pendidikan keimanan yang telah pendidik bangun di awal tumbuh kembang seorang anak. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa ketika anak telah diikatkan oleh akidah maka akan terbentuk sebuah kemuliaan akhlak, tingkah laku dan watak yang merupakan

¹⁷⁷ Ibid., 113.

¹⁷⁸ Ibid., 127.

buah dari keterikatan tersebut.¹⁷⁹ Perasaan selalu diawasi oleh Allah swt yang telah terikat dalam diri anak akan menjaga kefitrahan yang anak bawa.¹⁸⁰ Hal ini dikarenakan iman didalam dirinya telah mengakar dan tertanam jauh didalam lubuk hati seorang anak dan menjadi sebuah alat yang dapat memisahkan anak dengan sifat-sifat yang dibenci oleh Allah, segala sifat tercela dan kebiasaan buruk yang dapat merusak akidah tersebut.

Hal penting yang harus diketahui pendidik adalah antara pendidikan keimana dan pendidikan akhlak merupakan satu kesatuan yang saling mengikat. Ada ikatan kuat di antara keduanya, yang dapat membentuk karakter anak di masa depan. Tanpa iman kepada Allah, tidak akan ada perwujudan perbaikan seorang individu. Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa pendidikan akhlak seperti ini sejalan dengan pernyataan Mahatma Gandhi bahwa agama dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Agama adalah ruh akhlak, dan akhlak adalah cuaca ruh. Dalam pengertian ini, agama memberikan makan, menumbuhkan dan membuat hidup ahlak seperti air yang menumbuhkan tanaman.¹⁸¹

Pendidikan moral yang dapat diterapkan pendidik kepada anaknya adalah dengan membiasakan anak untuk dapat berkata jujur, dapat dipercaya antara ucapan dan perbuatannya. ketika anak terlibat dalam kegiatan di luar, pendidik harus memastikan bahwa anak-anak menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan mereka sendiri dan memastikan bahwa mereka menghormati orang yang lebih tua. Pendidik juga harus bertanggung jawab untuk mensucikan lisan anak dari celanaan,

¹⁷⁹ Ibid., 131.

¹⁸⁰ Ibid.

¹⁸¹ Ibid., 133.

kata-kata kotor atau umpatan serta segala perkataan yang dapat merusak pendidikan anak.¹⁸²

c. Pendidikan fisik

Dalam serangkaian proses pendidikan anak bagi Abdullah Nashih Ulwan bukan hanya semata pemberian rangsan untuk kejiwaan anak tetapi juga harus diseimbangkan dengan pemberian rangsangan pada fisik anak.¹⁸³ Tujuan adanya pendidikan fisik ini adalah untuk mempersiapkan anak tumbuh dalam kondisi tubuh yang sehat dan kuat. Ada beberapa metode yang telah diberikan Rasulullah saw kepada para pendidik untuk dapat digunakan pada tumbuh kembang anak, antara lain:

- 1) Mengikuti petunjuk kesehatan dalam makan dan minum.¹⁸⁴ Rasulullah saw telah mengajarkan kepada para umatnya untuk tidak menambah makan dan minum di luar dari kemampuannya, meminum dengan dua atau tiga kali tegukan, tidak bernapas di dalam gelas serta tidak makan dan minum dengan berdiri.
- 2) Memberikan sebuah pemahaman kepada anak untuk tidak membahayakan dirinya dan orang lain.¹⁸⁵ Hal ini dapat dilakukan oleh pendidikan dengan memberikan contoh mencuci tangan sebelum makan kemudian memberikan sebuah pemahaman kepada anak bahwa dengan kita membiasakan untuk hidup sehat, maka kita akan terbebas dari penyakit. Dapat juga memberikan contoh untuk tidak memakan makanan yang masih mentah sebab bisa

¹⁸² Ibid., 135.

¹⁸³ Ibid., 163.

¹⁸⁴ Ibid., 165.

¹⁸⁵ Ibid., 167.

membahayakan tubuhnya sendiri dan menyebabkan sakit.¹⁸⁶

- 3) Mengajarkan anak menikmati olahraga yang diajarkan Nabi Muhammad SAW seperti berenang, berkuda, dan panahan.

d. Pendidikan akal

Pendidikan akal bagi Abdullah Nashih Ulwan merupakan sebuah bentuk pendidikan yang dapat membentuk pola berfikir anak tentang ilmu, budaya, dan dasar akan sebuah perubahan dan peradaban dunia.¹⁸⁷ Jika pendidikan iman dapat membentuk pondasi akidah anak, pendidik moral dapat membentuk karakter anak lewat sebuah pembiasaan yang baik serta pendidikan fisik sebagai persiapan dan pembentukan tubuh anak maka pendidikan akal digunakan untuk penyadaran tentang sebuah ilmu bagi anak.¹⁸⁸ Bagi pendidik, memberikan pendidikan akal merupakan kewajiban yang harus dipenuhi semaksimal mungkin.

Abdullah Nashih Ulwan menekankan dalam buku *“tarbiyatul aulad fil Islam”* bahwa Islam menegaskan dalam mencari ilmu itu perlu bagi semua orang, dan ia menegaskan bahwa Anas bin Malik juga berkata: *“mencari ilmu itu diwajibkan atas kaum muslim”*.¹⁸⁹

Islam merupakan sebuah agama yang mendorong kuat sebuah peradaban ilmu. Islam menjadikan belajar sebagai sebuah kewajiban yang gratis tanpa adanya pungutan biaya. sejak anak kecil membekali mereka dengan ilmu yang bermanfaat adalah sebuah keharusan bagi pendidik.

¹⁸⁶ Ibid.

¹⁸⁷ Ibid., 199.

¹⁸⁸ Ibid.

¹⁸⁹ Ibid., 205.

Islam mengelompokkan kewajiban mencari ilmu menjadi dua bagian yaitu fadhu ‘ain dan fardhu kifayah.¹⁹⁰ Sebuah ilmu apabila itu menyangkut hal-hal yang dibutuhkan oleh seluruh umat manusia seperti ilmu tentang Al-Qur'an, dasar-dasar ibadah, permasalahan yang menyangkut halal dan haram dan ilmu kesehatan secara umum maka termasuk kedalam fadhu ‘ain bagi setiap umat muslim. Namun hal ini tentu berbeda apabila ilmu tersebut menyangkut tentang ilmu pertanian, industri, kedokteran yang ditekuni oleh sebagai orang lainnya maka hukumnya adalah fardhu kifayah. Oleh sebab itu saat umat Islam dapat memahami hakikat agama dan dapat menerapkan dalam setiap aktivitasnya maka ia akan tumbuh menjadi manusia yang luhur.

Pernyataan tegas Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan akal juga menyangkut tentang kewajiban pendidik untuk memberikan pengawasannya terhadap kesehatan akal anak.¹⁹¹ Upaya yang dapat dilakukan pendidik adalah menjauhkan anak dari kerusakan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Bentuk kerusakan dalam masyarakat seperti mengonsumsi minuman keras, kebiasaan onani, merokok dan rangsangan-rangsangan seksual seperti menonton film porno harus dijauhkan dari anak-anak. Hal ini dikarenakan otak anak mampu menyerap memori dan informasi yang lingkungan berikan sehingga hal-hal tersebut dapat menyebabkan kemalasan berpikir, kelainan pada otak serta mempengaruhi daya konsentrasi anak.¹⁹²

e. Pendidikan kejiwaan

Salah satu alat pendidikan yang disampaikan Abdullah Nashih Ulwan guna membentuk anak dan menyempurnakan kepribadian anak adalah dengan pemberian stimulus berupa

¹⁹⁰ Ibid., 210.

¹⁹¹ Ibid., 236.

¹⁹² Ibid.

pendidikan kejiwaan kepada anak.¹⁹³ Sebagai seorang pendidik, haruslah dapat memberikan dan menunjukkan rasa simpati dan empatinya kepada anak. tujuannya agar anak merasa nyaman berada di sekitar pendidik dan mampu mengungkapkan perasaannya dengan berani. Pendidikan kejiwaan ini dapat memberikan rangsangan kepada anak untuk berani, untuk tidak takut, memiliki rasa tolong menolong dan cinta kasih kepada sesamanya, dan dapat mengontrol emosi anak.¹⁹⁴

Abdullah Nashih Ulwan dalam buku tersebut bahwa pendidik harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosi anak dan bagaimana menyelesaikan masalah tersebut. Adapun faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Rasa kurang percaya diri

Adanya perasaan kurang percaya diri disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan. Anak yang tidak terbiasa berinteraksi dengan orang banyak akan merasa dirinya kecil ditempat yang ramai. Solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan mengenalkan anak kepada lingkungannya, teman sepermainannya sehingga anak akan memiliki kemauan untuk berinteraksi dan mendorong anak untuk fasih berbahasa.¹⁹⁵

Hal lain yang dapat pendidik lakukan adalah dengan mengajak anak untuk memecahkan sebuah masalah. Misalnya ketika anak memecahkan sebuah piring ketika membantu merapikan meja setelah makan, sebagai seorang pendidik janganlah membentak anak dan membuat anak merasa kecil hati. Tetapi alangkah lebih baiknya kita menanyakan terlebih dahulu mengapa ia bisa

¹⁹³ Ibid., 239.

¹⁹⁴ Ibid.

¹⁹⁵ Ibid., 244.

menjatuhkan sebuah piring sehingga anak akan berani berbicara terbuka kepada pendidiknya.

2) Takut

Dalam dunia psikologis, rasa takut yang dirasakan anak merupakan perasaan yang wajar. Hal ini merupakan alat yang dapat melindungi anak dari segala macam kejadian yang dapat membahayakan nyawa mereka. Namun jika perasaan takut yang menghampiri anak ini terlalu berlebihan, maka anak dapat mengalami gangguan psikologis dan merupakan sebuah masalah jiwa yang harus dicari solusinya.¹⁹⁶

Abdullah Nashih Ulwan menyampaikan bahwa pendidik harus memperhatikan beberapa hal, yaitu memberikan kebebasan kepada anak agar dapat melakukan aktivitas yang benar-benar diinginkannya tanpa perlu takut para pendidiknya.¹⁹⁷ Selain itu, membiarkan anak berkenalan dengan orang lain dan bergaul dengan mereka merupakan salah satu upaya untuk mengurangi rasa takut yang ada dalam diri anak. Hal ini dapat menjadikan anak merasa dicintai oleh orang lain dan merasa menjadi bagian dari kehidupan lingkungan tersebut.

3) Memiliki perasaan selalu kurang

Jika dalam diri seorang anak telah muncul perasaan memiliki kekurangan maka ini termasuk dalam kondisi kejiwaan anak yang mengkhawatirkan. Kondisi yang sedemikian ini akan mengantarkan anak kedalam sebuah kehidupan yang celaka dan hina. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak memiliki perasaan selalu kurang,

¹⁹⁶ Ibid., 246.

¹⁹⁷ Ibid.

salah satunya adalah membanding-bandingkan anak dengan anak yang lainnya.

Adanya fenomena pilih kasih yang pendidik lakukan dapat menimbulkan rasa benci dan dengki yang tertanam dalam jiwa seorang anak. Nabi Muhammad saw sendiri telah mengajarkan kepada para pendidik untuk dapat berlaku adil kepada anak-anaknya sehingga diantara mereka tidak akan terjadi permusuhan yang menyebabkan anak merasa rendah diri.¹⁹⁸

Munculnya kemauan seorang anak untuk dapat berkomunikasi baik, mengontrol emosinya dan terbuka kepada pendidiknya merupakan sebuah keberhasilan yang diinginkan dalam pendidikan jiwa ini. Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik hendaklah memperhatikan hal-hal tersebut dengan bijak dan menerapkan anjuran tersebut kedalam pembelajarannya.

f. Pendidikan sosial

Pendidikan sosial menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah sebuah gambaran cara mendidik anak untuk dapat memiliki pandangan tentang etika sosial yang baik yang bersumber dari akidah Islam.¹⁹⁹ Adanya pendidikan sosial dapat menjadikan anak hidup di dalam sebuah masyarakat dengan adab bergaul yang baik, pola pikir yang matang serta dapat bertindak dengan mempertimbangkan konsekuensinya.²⁰⁰ Pendidik memiliki sebuah tanggung jawab untuk menjadikan perilaku anak dan tata krama anak tumbuh dengan baik di lingkungan mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan prinsip kejiwaan kedalam diri anak seperti:

¹⁹⁸ Ibid., 262.

¹⁹⁹ Ibid., 289.

²⁰⁰ Ibid.

- 1) Membangun rasa persaudaraan diantara anak didiknya merupakan sebuah dasar pendidikan sosial yang harus diterapkan oleh pendidik.²⁰¹ Hal ini dikarenakan anak akan memiliki ikatan perasaan yang kuat untuk dapat bersikap lemah lembut, dan saling menyayangi sehingga akan membentuk sebuah rasa postif diantara mereka.
- 2) Itsar atau mendahulukan orang lain diatas kepentingannya sendiri akan menjadikan anak dapat mengendalikan ego dalam dirinya.²⁰²
- 3) Memiliki hati yang mudah memaafkan. Hal tersebut dapat menumbuhkan ke dalam diri anak sikap murah hati.²⁰³ Seorang pendidik dapat memberikan pengertian kepada anak bahwa memaafkan bukan berarti ia kalah terhadap sebuah masalah justru itu adalah hal baik yang dapat menghindarkan diri anak dari hal-hal yang tidak terpuji.
- 4) Menghormati hak-hak orang lain sehingga tumbuh dalam dirinya sebuah jiwa tolong menolong yang positif.
- 5) Tidak berperilaku durhaka kepada kedua orang tua.
- 6) Mengajarkan kepada anak untuk berbakti kepada kedua orang tua dengan mendahulukan baktinya kepada ibu kemudian ayahnya.
- 7) Menjenguk orang terdekat yang sakit.
- 8) Mengajarkan kepada anak tentang adab anak terhadap gurunya.

Beberapa prinsip-prinsip pendidikan sosial tersebut wajib ditanamkan kedalam diri anak dengan sempurna agar anak tumbuh dicintai baik di lingkungan keluarga, teman maupun di dalam sebuah lingkungan keluarga.

²⁰¹ Ibid., 292.

²⁰² Ibid., 298.

²⁰³ Ibid., 300.

g. Pendidikan seks

Anak yang tumbuh dewasa sudah seharusnya diberikan pendidikan tentang seks dan pernikahan oleh pendidiknya. Sehingga ketika mereka masuk kedalam usia yang baligh, anak sudah dapat membedakan mana yang halal dan haram sesuai dengan kaidah ajaran Islam.²⁰⁴ Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam pemberian pembelajaran seksi kepada anak, yaitu:

- 1) Ketika seorang anak memasuki usia 7 sampai 10 tahun, pendidik berkewajiban untuk mengajari anak etika izin masuk ke kamar orang tua atau yang lebih dewasa, dan mengajari anak etika melihat lawan jenis.
- 2) Saat usia remaja 10-14 tahun, pendidik hendaknya menjauhkan anak dari hal-hal yang menyebabkan perilaku seksual.
- 3) Ketika seorang anak mencapai usia dewasa dan akan menikah yaitu usia 14-16 tahun, pendidik berkewajiban untuk mendidik anak tentang etika perilaku seksual. Di usia ini, anak-anak juga diajarkan bagaimana menghindari pernikahan jika dirasa belum mampu melakukannya.²⁰⁵

5. Peran Pendidik

Dalam proses berlangsungnya pendidikan pada anak terdapat tokoh penting yang kehadirannya memiliki tujuan untuk memberikan stimulus pembelajaran bagi anak didiknya. Pendidik merupakan garda terdepan bagi keberhasilan pendidikan seorang anak. Pendidik yang dimaksud oleh Abdullah Nashih Ulwan bukan hanya seseorang yang berprofesi guru tetapi

²⁰⁴ Ibid., 423.

²⁰⁵ Ibid.

juga ayah, ibu dan pembina masyarakat yang terjun langsung untuk membantu proses tumbuh kembang anak.²⁰⁶ Pendidik memiliki visi, misi dan tanggung jawab yang besar untuk membuat seorang anak menjadi pribadi unggul. Mengarahkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk dapat memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Abdullah Nashih Ulwan meyakini bahwa peran pendidik dalam tumbuh kembang anak adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pembelajaran kepada anak-anak berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta meletakkan pribadi Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan yang baik bagi anak didiknya.²⁰⁷
- b. Menjadikan dirinya sebagai sosok idola yang dapat diteladani oleh anak baik dari segi penampilan, perilaku dan tutur kata sehingga anak akan mengikuti apa yang pendidik tunjukkan.
- c. Mencari metode yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, memastikan dengan cermat metode yang ia gunakan mampu menjadikan anak sebagai pribadi yang baik.²⁰⁸
- d. Memberikan apresiasi disetiap kegiatan anak dan meminimalisir penerapan hukuman dalam proses pemberian pembelajaran kepada anak.
- e. Memperbaiki segala bentuk kesalahan yang dilakukan oleh anak-anak nya dengan berbagai metode pembelajaran seperti Nasihat, maupun hukuman jika memang itu diperlukan untuk mendisiplinkan anak.
- f. Pendidik memiliki sebuah kewajiban yang besar untuk dapat memberikan pendidikan iman, akal, moral, jiwa, fisik, sosial dan pendidikan seks dengan teliti dan memastikan bahwa anak dapat menangkap pembelajaran tersebut sehingga anak tumbuh sesuai dengan apa yang menjadi tujuan adanya pembelajaran tersebut.²⁰⁹

²⁰⁶ Ibid., 105.

²⁰⁷ Ibid.

²⁰⁸ Ibid., 107.

²⁰⁹ Ibid., 105.

Pada saat pemberian pendidikan kepada anak, para pendidik juga harus memperhatikan sifat-sifat dasar yang harus ia miliki agar pembelajaran tersebut masuk ke dalam diri anak dan apa yang pendidik sampaikan dapat mempengaruhi anak. Abdullah Nashih Ulwan membagi sifat tersebut kedalam lima sifat-sifat asasi pendidik yang harus diperhatikan, yaitu:

a. Ikhlas

Dalam proses pemberian pendidikan kepada anak, sebagai seorang pendidik harus mengikhlaskan niatnya karena Allah. Bentuk keikhlasan yang ia tanam akan menghasilkan sebuah perasaan istiqamah untuk dapat mengikuti dan mengawasi proses perkembangan anak didiknya.²¹⁰

b. Takwa

Pendidikan merupakan teladan bagi anak-anaknya, segala bentuk perilaku dan tutur katanya dapat dilihat dan diambil oleh mereka. Ia berperan juga sebagai penanggung jawab pertama berdirinya keimanan seorang anak.²¹¹ Maka sudah menjadi sebuah keharusan bagi seorang pendidik untuk dapat menanamkan sifat merasa diawasi oleh Allah swt dalam setiap perbuatan yang ia lakukan.

c. Cakap dalam ilmu

Dalam masalah keilmuan, semua orang sepakata bahwa pendidik harus memiliki pengetahuan yang cukup. Dasar-dasar ilmu agama harus dikuasai dengan baik, seperti halal dan haram, ilmu ibadah dan aturan Islam. karena jika pendidik memahami ilmu tersebut, maka pendidik dapat mendidik anak sesuai dengan prinsip pendidikan dan segala bimbingannya.²¹²

d. Santun/Pemaaf

²¹⁰ Ibid., 644.

²¹¹ Ibid., 647.

²¹² Ibid.

Salah satu sikap pendidik yang dapat menjadikan anak lebih baik adalah sopan dan pemaaf. Melalui sifat ini, anak akan tertarik kepada pendidiknya dan mengikuti apa yang diajarkan pendidik kepadanya. Jika seorang pendidik ingin memberbaiki sikap, memberi hidayah dan meluruskan pendidikan anak maka hal yang wajib ia terapkan ke dalam dirinya adalah sikap santun dan lemah lembut kepada anak. Adapun yang dimaksud dengan sikap lemah lembut kepada anak ini ialah menahan dirinya ketika marah dan tidak emosi saat sedang meluruskan kesalahan yang anak lakukan.²¹³ Namun apabila dalam proses pemberian pendidikan anak melakukan kesalahan yang disitu menuntut pendidik memberikan sebuah hukuman teguran maupun pukulan, pendidik boleh melakukan hal tersebut agar anak dapat berubah menjadi baik.

e. Menyadari Tanggung Jawab

Salah satu sifat yang harus disadari oleh pendidik adalah sifat memiliki tanggung jawab atas pendidikan iman, akal, moral, fisik, jiwa dan sosial anak.²¹⁴ Jika pendidik dalam proses pemberian rangsangan pendidikan kepada anak menyadari betapa pentingnya tanggung jawab ini maka ia akan terus mengawasi, memperhatikan, mengarahkan dan mendisiplinkan anak. sekali ia lalai dalam memperhatikan anak maka anak akan menuju pada kerusakan dan pada akhirnya anak tumbuh pribadi yang berperilaku menyimpang.

6. Peran Lingkungan

Lingkungan dalam proses pendidikan seorang anak merupakan satu dari banyak faktor yang memiliki pengaruh besar bagi perkembangan inidvidu seorang anak. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa Rasulullah saw telah memberikan pengertian tentang lingkungan yang

²¹³ Ibid., 651.

²¹⁴ Ibid.

kondusif yang dapat mendukung perkembangan anak. Pada sebuah kesempatan, Rasulullah berkata bahwa:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Al-Bukhari).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, hadits diatas dapat dipahami bahwa faktor lingkungan kondusif ini dapat dilihat dari bagaimana orang tuanya.²¹⁵ Sebab anak lahir dalam keadaan yang suci, pertumbuhan kedewasaan anak ditentukan dari bagaimana kedua orang tuanya mendidik mereka. jika anak tersebut lahir dari dua orang tua yang beragama Islam, maka dapat dipastikan ia akan mendapat pendidikan Islam yang baik dari kedua orang tuanya.²¹⁶

Faktor lingkungan pertemanan anak juga mempengaruhi pertumbuhan anak. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya berdasarkan apa yang dikatakan Nabi Muhammad SAW dalam hadits:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَا إِلُ

“seseorang itu tergantung kepada agama temannya. Maka perhatikanlah oleh salah seorang dari kalian dengan siapa seseorang itu berteman.” (HR. At-Tirmidzi)

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, hadits di atas menjelaskan bahwa anak akan meniru kepribadian temannya di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah.²¹⁷ Anak memiliki sebuah kecenderungan untuk lebih mudah menerima pengaruh dari anak yang lain, bagi seorang anak akan lebih mudah menyerap kebiasaan temannya daripada apa yang dilakukan

²¹⁵ Ibid., 543.

²¹⁶ Ibid.

²¹⁷ Ibid., 545.

oleh pendidiknya.²¹⁸ Oleh sebab itu, bagi seorang pendidik haruslah memastikan bahwa anak berkawan dengan dengan anak yang memiliki perilaku yang baik serta memiliki kebiasaan yang disukai oleh orang lain.



²¹⁸ Ibid.

D. Komparasi Pemikiran Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan

1. Persamaan Metode Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan

a. Konsepsi anak usia dini

Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan seperti yang telah dijabarkan di atas, memiliki pandangan yang sama tentang konsepsi anak usia dini. Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan hal yang sama yaitu anak yang lahir ke dunia ini telah membawa dari dalam dirinya sebuah potensi yang alami untuk dapat menyesuaikan dirinya pada unsur-unsur yang ada pada lingkungan sekitarnya. Kedua ilmuwan tersebut berpendapat bahwa pembelajaran pada anak usia dini atau di bawah enam tahun akan memberikan pembelajaran yang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang memasuki usia remaja. Dalam pemberian stimulasi pembelajaran pada anak, Maria Montessori menekankan pada pemberian rangsangan dalam periode sensitif anak yaitu dari umur 3-6 tahun dimana pada saat itu anak akan lebih mudah menyerap informasi dari lingkungannya. Sedangkan dalam teori yang dibangun oleh Abdullah Nashih Ulwan tidak dijelaskan secara rinci tentang periodisasi kepekaan seorang anak.

b. Peran lingkungan

Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan pandangan yang sama tentang peran lingkungan dalam metode pendidikan yang mereka bangun. Kedua ilmuwan tersebut percaya bahwa lingkungan selama perkembangan dan pendidikan bagi anak adalah salah satu hal yang penting. Maria Montessori percaya bahwa lingkungan berperan dalam tumbuh kembang anak, akan tetapi lingkungan bukanlah faktor utama, karena lingkungan tidak memungkinkan anak untuk tumbuh dan belajar namun hanya membantu dan menghambat tumbuh kembangnya. Hal ini juga senada

dengan apa yang dikatakan Abdullah Nashih Ulwan bahwa lingkungan bukanlah faktor utama, tetapi lingkungan merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang berdampak signifikan terhadap tumbuh kembang anak.

2. Perbedaan Metode Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan

a. Peran pendidik

Peran pendidik dalam metode pembelajaran anak yang digagas oleh Maria Montessori memiliki perbedaan yang mendasar. Maria Montessori memandang peran seorang pendidik dalam sebuah ruang kelas merupakan seorang kepala sekolah perempuan. Ia tidak mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh anak karena metode pendidikan yang Maria Montessori adalah memberikan ruang bebas pada anak untuk mengeksplorasi lingkungannya. Peran guru hanyalah mempersiapkan bahan belajar, mendampingi proses belajar anak serta mengawasi dan melaporkan perkembangan anak kepada orang tua mereka masing-masing.

Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidik adalah garda terdepan dalam keberhasilan pendidikan anak. segala apa yang dilakukan oleh pendidik merupakan apa yang akan anak rekam dalam memorinya sehingga dapat dikatakan bahwa pendidik adalah sosok idola yang harus memberikan contoh yang baik bagi anak. pendidik dalam teori yang dibangun oleh Abdullah Nashih Ulwan berkewajiban untuk membersamai seluruh kegiatan pendidikan anak dan mengapresiasi setiap apa yang anak lakukan.

b. Metode pendidikan

Metode yang dibangun oleh Maria Montessori dalam pendidikan anak usia dini bukanlah sebuah metode yang berasal dari sebuah

pemikiran filsafat tertentu akan tetapi berdasarkan sebuah penelitian dari keadaan yang nyata. Maria Montessori membangun metode ini berdasarkan hasil kerjanya di Universitas Roma pada saat itu serta penelitian panjang yang ia alami pada saat ia berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus. Maria Montessori meyakini bahwa pembelajaran yang saat itu digunakan oleh anak berkebutuhan khusus dapat ia terapkan pada anak normal dengan memperhatikan aspek bahan belajar serta lingkungan tempat belajar anak.

Dalam metode Maria Montessori terdapat beberapa prinsip dasar yang dijadikannya sebagai dasar-dasar metodenya. Anak yang lahir menurut Maria Montessori telah memiliki sebuah potensi untuk dapat bekerja atau mengerjakan sebuah aktivitas layaknya orang dewasa. Ia menyebutnya sebagai *the law of work* dimana anak akan meniru apa yang orang dewasa lakukan sehingga sebagai seorang pendidik harus memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan aktivitas. Hal ini kemudian diperkuat dengan prinsip kemandirian yang ia bangun dalam metodenya. Dengan adanya sebuah rasa kebebasan dari pendidiknya akan menempatkan anak pada sebuah kondisi untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Peran pendidik dalam metode Montessori hanya mempersiapkan bahan pembelajaran untuk anak-anak kemudian memberikan ruang kepada anak untuk bebas menentukan durasi aktivitasnya pada sebuah bahan belajar sampai ia dapat menyimpulkan sendiri apa yang ia pelajari.

Adapun konsep dasar yang diterapkan oleh Maria Montessori adalah *follow the child* di mana pendidik diharuskan untuk mengikuti pembelajaran yang anak mau sebab dalam metode yang Maria Montessori bangun anak dibebaskan untuk memilih sendiri pembelajarannya. Dengan adanya konsep ini anak bebas menjelajah lingkungan belajarnya dan pendidik dapat mengartikan setiap apa yang anak lakukan untuk kemudian dapat memanfaatkan kegiatan anak

tersebut sebagai tahapan pemberian rangsangan pembelajaran kepada anak.

Kelas yang Maria Montessori bangun dalam metode pendidikan anak usia dini ini adalah sebuah kelas yang didalamnya mencampurkan belasan anak usia dini tanpa adanya batasan usia. Kunci kesuksesan kelas yang Maria Montessori bangun berada pada sebuah konsep *freedom with limitation* atau konsep metode kebebasan yang terbatas. Anak diberikan kebebasan oleh pendidiknya untuk dapat menjelajah lingkungan kelasnya, bebas untuk memilih bahan belajarnya serta bebas untuk menentukan berapa lama ia akan menggunakan bahan belajar yang ia pilih. Maria Montessori meyakini bahwa metode pembelajaran dengan menggunakan konsep ini akan dapat membantu proses perkembangan seorang anak sebab apapun yang anak lakukan adalah aktivitas yang sifatnya membangun dirinya sendiri. Bagaimana ia bertindak, berfikir dan membuat kesimpulan atas apa yang ia lakukan sendiri merupakan sebuah prestasi yang baik bagi perkembangan seorang anak.

Konsep yang ketiga adalah *respect the child* dimana dalam sebuah pembelajaran Maria Montessori meyakini harus ada sebuah rasa saling menghargai baik dari pendidik kepada anak didiknya maupun sebaliknya. Hal sederhana seperti mendengarkan dan memberikan tanggapan ketika anak bercerita serta melibatkan anak dalam setiap kegiatan merupakan salah satu hal yang membuat anak merasa dihargai kehadirannya. Ia akan selalu berfikir positif dan selalu tampil percaya diri sebab kehadirannya pun didukung oleh pendidiknya. Maria Montessori meyakini bahwa anak akan tumbuh dengan baik apabila ia diperlakukan dengan baik pula oleh pendidiknya.

Hal ini sangat berbeda dengan metode pendidikan anak usia dini yang dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan. Ia memberikan gambaran tentang pembelajaran anak usia dini berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, dan ajar-ajaran yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, hal-hal yang sudah ada dalam Al-

Qur'an dan Hadist, serta yang diajarkan Nabi Muhammad SAW adalah cara terbaik untuk anak. Al-Qur'an dan As-Sunnah telah mengaturnya sedemikian rupa dari mulai bagaimana seorang muslim dalam memilih pasangannya, kelahiran seorang anak, hingga bagaimana seharusnya mendidik seorang anak.

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” menjelaskan bahwa dalam mendidik anak harus melalui beberapa tahapan. Ia percaya bahwa tahapan ini selaras dengan tahapan tumbuh kembang anak, sehingga kelak anak akan tumbuh dalam sikap dan karakter yang luhur. Metode yang dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan ialah:

- 1) Mendidik anak dengan pemberian keteladanan, karena anak sendiri memiliki potensi yang besar, tetapi mereka juga harus memiliki contoh perilaku baik yang nyata dari pendidiknya.
- 2) Pendidikan berbasis kebiasaan yaitu sebagaimana landasannya bahwa anak sudah dalam keadaan tauhid, beragama yang benar dan beriman kepada Allah SWT pada saat lahir, sehingga harus dibiasakan dengan kebiasaan untuk senantiasa mengingat pondasi utamanya untuk beribadah kepada Allah SWT.
- 3) Mendidik dengan nasihat untuk membentuk keimanan anak dan membuat anak tau akan hakikat dan prinsip islam.
- 4) Mendidik dengan perhatian dan pengawasan untuk membentuk manusia yang seimbang antara hak dan kewajibannya dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.
- 5) Mendidik dengan hukuman yang bergantung pada usia dan cara menerima anak pada saat mereka diberikan nasihat.

Kelima metode yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan ini sifatnya kontinu, artinya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mendidik anak dengan menggunakan metode keteladanan harus juga didukung dengan kebiasaan dari pendidik untuk memberikan nasihat dan

motivasi yang baik sehingga dapat mendukung tumbuh-kembang anak. Dalam proses pembelajarannya pun anak bukan hanya membutuhkan motivasi dan dukungan serta nasihat dari pendidiknya, ia juga memerlukan sebuah perhatian agar ia paham akan hak dan kewajiban serta tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Hal yang membedakan dari metode kedua ilmuwan ini terdapat dalam sistem pemberian hadiah dan hukuman. Abdullah Nashih Ulwan percaya bahwa hadiah dan hukuman dalam proses belajar anak dapat membantu anak tumbuh kembang. Ia meyakini pentingnya bagi pendidik untuk mengapresiasi semua perbuatan baik atau prestasi baik yang diperoleh anak dalam bentuk ucapan maupun hadiah, karena dapat meningkatkan motivasi. Adapun hukuman dalam proses belajar mengajar bagi Abdullah Nashih Ulwan diberikan kepada anak melalui beberapa tahapan. Jika seorang anak membuat kesalahan, hal pertama yang harus dilakukan pendidik adalah menunjukkan kesalahannya. Namun, jika metode ini gagal menyadarkan anak, pendidik dapat secara bertahap memberikan hukuman yang lebih keras dari sebelumnya dengan mengeluarkan peringatan. Apabila teguran tidak bermanfaat, maka barulah memberi hukuman dengan pukulan yang tidak menyakitkan, setelahnya jika dirasa belum berguna maka barulah dengan pukulan yang menyakitkan didepan teman atau saudaranya agar menjadi peringatan bagi mereka.

Apa yang dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan tentang hadiah dan hukuman bertolakbelakang dengan apa yang Maria Montessori sampaikan dalam metode yang ia bangun. Maria Montessori meyakini bahwa dalam proses pembelajarannya anak diberikan sebuah hadiah maupun hukuman, akan tumbuh dalam diri anak sebuah rasa ingin menjalankan aktivitasnya karena berharap mendapatkan hadiah dan sebuah alasan untuk tidak melakukan aktivitasnya karena takut akan melakukan sebuah kesalahan dan mendapatkan hukuman. Dalam metode Maria Montessori hadiah dapat diartikan dengan sebuah keberhasilan

anak untuk memaknai dan menyimpulkan sendiri aktivitas yang ia lakukan. Ketika anak telah berhasil dalam menyelesaikan aktivitasnya akan muncul sebuah rasa puas dan anak akan merasa senang.

c. Tujuan pendidikan

Pembelajaran pada dasarnya ialah usaha manusia untuk meningkatkan kecakapannya dalam ilmu pengetahuan dan berperilaku sehari-hari dalam sebuah lingkungan masyarakat. Pembelajaran ini dapat dilaksanakan pada lembaga formal maupun lembaga yang sifatnya informal. Untuk menggapai hal tersebut maka dibutuhkan tujuan pendidikan yang tepat dan jelas. Tujuan pendidikan yang digagas oleh Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak usia dini memiliki sedikit perbedaan. Maria Montessori mengedepankan tujuan pendidikan yang didasarkan pada tahapan tumbuh-kembang anak. Tujuan utama dari metode Montessori ini adalah menemukan watak pribadi anak dengan pemberian kebebasan dalam belajar. Pola kepribadian anak yang berbeda-beda, status keluarga dan latar belakang budaya yang berbeda tidak akan mempengaruhi metode yang ia buat sebab tujuannya adalah sama untuk membentuk pribadi anak (*self-construction*). Maria Montessori juga menyampaikan bahwa tujuan dari metode yang ia buat adalah untuk membentuk rasa kemandirian pada diri anak sehingga ia dapat mengerjakan hal sederhana yang nanti ia temui di lingkungannya.

Sedangkan tujuan pendidikan dengan metode yang Abdullah Nashih Ulwan bangun adalah terletak pada pembentukan kepribadian dalam diri anak. Tujuan dasarnya adalah penanaman nilai akidah dan mengikatkan akidah dengan diri anak agar anak tumbuh dewasa dengan jiwa yang sempurna dan faham akan dasar-dasar Islam serta sebuah kecenderungan untuk berbuat baik. Selain tujuan tersebut, Abdullah Nashih Ulwan bukan hanya berfokus pada sebuah metode untuk

membentuk kecerdasan seorang anak, lebih lanjut ia menanamkan karakter anak dari sisi akhlak dan kesalehan pada diri seorang anak.

Dalam hal pembentukan karakter seorang anak, Maria Montessori meyakini bahwa anak akan membangun sendiri karakternya berdasarkan kemampuan ilmiahnya dan bukan berasal dari nasihat maupun keteladanan dari pendidiknya. Karakter anak dalam metode Montessori tidak dibentuk oleh lingkungan, waktu, dan suasana hidupnya tetapi dari proses panjang pembelajarannya sendiri. Hal itu tentu berbeda dengan apa yang Abdullah Nashih Ulwan sampaikan. Ia meyakini bahwa karakter seorang anak ditentukan dari bagaimana keteladanan dan pembiasaan dari kedua para pendidiknya. Apa yang pendidik lakukan adalah apa yang akan dibentuk oleh anak sehingga bagi Abdullah Nashih Ulwan pendidik wajib memberikan contoh keteladanan yang baik untuk anak-anaknya.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa kedua ilmuwan ini memiliki perbedaan dalam merumuskan metode pendidikannya. Maria Montessori dalam metodenya mendefinisikan tujuan dari metode pendidikannya ini untuk dapat menjadikan anak menjadi pribadi yang mandiri dengan mengedepankan metode pembelajarannya yang bebas sehingga anak dapat melaksanakan tugasnya sehari-hari tanpa bantuan orang dewasa. Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan bertujuan untuk dapat mendirikan pondasi yang kuat dengan dasar Islam sebagai anak yang memiliki karakter berakhlak mulia dan merdeka dalam pola pikirannya.

d. Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah perangkat pembelajaran yang telah disusun dalam satu periode jenjang pendidikan. Kurikulum yang disusun oleh kedua ilmuwan tersebut berbeda satu sama lain. Kurikulum yang disusun oleh Maria Montessori dalam metode pendidikannya adalah sebuah perangkat pembelajaran yang bersumber pada enam tahun pertama kehidupan seorang anak. Ia percaya bahwa enam tahun pertama kehidupan

seorang anak adalah waktu yang paling tepat untuk memberikan rangsangan belajar yang sifatnya *self-correction* sehingga dapat membangun kemandirian pada diri anak. Menurut teori periode sensitifnya, Maria Montessori merancang seperangkat kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak kedalam lima aspek kurikulum yang ia dapat melalui observasi dan eksperimen yaitu:

- 1) Pelatihan ketrampilan sehari-hari
- 2) Ketrampilan-ketrampilan indra
- 3) Ketrampilan baca, tulis dan hitung
- 4) Ketrampilan fisik, sosial dan kebudayaan
- 5) Pembentukan nilai dan karakter

Sedangkan kurikulum yang disusun oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* merupakan seperangkat kurikulum yang merupakan tanggung jawab pendidik terhadap perkembangan anak. Adapun bentuk tanggung jawabnya ialah dengan memberikan pendidikan yang sesuai pola perkembangan anak dengan melihat sifat anak yang berbeda-beda. Kurikulum yang ia jelaskan bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian anak dan mempersiapkan anak menghadapi kehidupan. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik harus memenuhi kewajibannya dengan sesempurna mungkin sesuai dengan penerapan dan metode pelaksanaan yang dijelaskan oleh pendidik pertama dalam Islam Nabi Muhammad SAW, yaitu:

- 1) Pendidikan iman
- 2) Pendidikan moral
- 3) Pendidikan fisik
- 4) Pendidikan akal
- 5) Pendidikan kejiwaan
- 6) Pendidikan sosial

Tabel 4.4 Analisis Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan

No	Aspek	Maria Montessori	Abdullah Nashih ulwan	Analisis Persamaan dan Perbedaan
1	Konsepsi anak usia dini	<p>1. Anak usia dini ialah anak dari lahir hingga 6 tahun.</p> <p>2. Sejak lahir anak telah membawa kemampuan alami untuk secara spiritual untuk berkembang.</p> <p>3. Perkembangan anak harus disesuaikan dengan tahapan periode perkembangannya.</p>	<p>1. Anak lahir dalam keadaan fitrah (suci).</p> <p>2. Orang tua dan pendidik bertanggung jawab dan berkewajiban untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan apa yang telah anak bawa sejak lahir.</p>	<p>Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan memandang sama bahwa anak sejak lahir membawa potensi dan pentingnya pemberian stimulasi pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.</p>
2	Metode pendidikan	<p>1. Dibangun berdasarkan penelitian, teori Itard dan Seguin, serta obeservasisnya pada anak berkebutuhan khusus.</p> <p>2. Prinsip dasar: Pekerjaan, kemandirian, pengulangan, peniadaan hadiah</p>	<p>1. Dibangun berdasarkan Al-Qur'an, Hadist, dan keteladanan Rasulullah SAW.</p> <p>2. Metodenya terbagi menjadi lima, yaitu: mendidik dengan keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman.</p>	<p>Landasan teori yang digunakan berbeda, Maria Montessori berdasarkan pengalaman dan teori-teori pendukung sedangkan Abdullah Nashih Ulwan berdasarkan Al-Qur'an, hadist, dan keteladanan Rasulullah SAW. Selain itu</p>

		<p>dan hukuman.</p> <p>3. Metodenya terbagi menjadi tiga, yaitu: <i>follow the child, freedom with limitation, respect the child.</i></p>	<p>3. Penggunaan hadiah dan hukuman diberlakukan.</p>	<p>perbedaannya terletak pada Montessori yang melarang pemberian apresiasi dan hukuman pada anak sedangkan Abdullah Nashih Ulwan memperbolehkan namun harus sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan.</p>
3	Tujuan pendidikan	<p>1. Pembentukan kemandirian pada diri anak dengan kebebasan belajar.</p> <p>2. Anak terbiasa hidup mandiri dan melakukan pekerjaan sehari-hari tanpa bantuan orang dewasa.</p> <p>3. Menemukan watak alami anak dari kebebasan belajar yang ia lakukan.</p>	<p>1. Pembentukan karakter anak.</p> <p>2. Pondasi bagi anak agar paham dengan dasar-dasar agama.</p> <p>3. Mengikatkan anak dengan akidahnya.</p>	<p>Terdapat perbedaan yang mendasar tentang tujuan pendidikan. tujuan utama yang digagas oleh Montessori adalah watak dan kemandirian anak yang diperoleh dari kebebasan belajar. sedangkan tujuan yang digagas oleh ulwan terletak pada pembentukan karakter anak dan pengikatan diri anak dengan akidah agar paham dengan kaidah-kaidah agama.</p>

4	Kurikulum	<p>1. Kurikulum selama anak dalam masa periode otak penyerap (0-6 tahun)</p> <p>2. Kurikulum Montessori terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Ketrampilan praktis b. Ketrampilan indra c. Ketrampilan baca, tulis, dan hitung. d. Ketrampilan fisik, sosial, dan kebudayaan. e. Ketrampilan nilai dan karakter. 	<p>1. Seperangkat pembelajaran yang wajib diberikan pendidik kepada anak-anaknya.</p> <p>2. Kurikulum Abdullah Nashih Ulwan terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pendidikan iman b. Pendidikan moral c. Pendidikan fisik d. Pendidikan akal e. Pendidikan jiwa f. Pendidikan sosial g. Pendidikan seks 	<p>Kurikulum dari kedua ilmuwa tersebut memiliki perbedaan yang mendasar. kurikulum Montessori menekankan pada penanaman kemandirian pada anak pada diri anak sedangkan kurikulum Abdullah Nashih Ulwan menekankan penanaman agama sejak dini.</p>
5	Peran pendidik	<p>1. Mempersiapkan bahan belajar anak, mendampingi proses belajar, membimbing, mengawasi dan melaporkan setiap perkembangan anak.</p> <p>2. Tidak ikut serta dalam kegiatan anak baik dalam bentuk bantuan maupun apresiasi.</p>	<p>1. Garda terdepan dalam keberhasilan pendidikan anak.</p> <p>2. Sosok idola yang harus memberikan contoh perilaku yang baik bagi anak.</p> <p>3. Membrosamai pendidikan anak dan mengapresiasi setiap apa yang anak kerjakan.</p>	<p>Pendidik dalam pandangan Montessori merupakan seorang kepala sekolah yang mengawasi proses belajar anak tanpa ikut campur membantu anak dan mengapresiasi anak dalam belajar. Sedangkan bagi Abdullah Nashih Ulwan pendidik haruslah mendampingi</p>

				dan memberikan arahan kepada anak dan memberikan apresiasi dalam setiap kegiatan yang anak lakukan.
6	Peran lingkungan	Lingkungan adalah faktor sekunder dalam kehidupan anak. lingkungan dapat membantu atau menghambat pertumbuhan anak akan tetapi bukan lingkungan yang membuat anak tumbuh dan belajar.	Lingkungan bukan faktor primer tapi lingkungan merupakan satu dari banyak faktor yang memiliki pengaruh besar dalam tumbuh-kembang anak.	Peran lingkungan bagi kedua ilmuwan tersebut memiliki pandangan yang sama. lingkungan dalam proses perkembangan anak adalah salah satu hal penting yang berpengaruh walaupun bukan menduduki posisi primer.

3. Kelebihan dan Kekurangan Dari Masing-Masing Metode

Tiap metode atau tata cara yang digunakan oleh pendidik atau orang tua untuk mendidik anak memiliki kelebihan dan kekurangan. Tidak terdapat satupun tata cara mendidik anak yang efisien digunakan secara tunggal tanpa adanya bantuan metode dari pemikiran ilmuwan yang lain sehingga untuk memenuhi kekurangan dari satu tata cara orang tua ataupun pendidik tentu memakai metode yang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode pendidikan antara satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling melengkapi. Berikut rincian kelebihan serta kekurangan dari metode pendidikan anak usia dini perspektif Maria Montessori serta Abdullah Nasih Ulwan:

Tabel 4.5 Kelebihan Masing-masing Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

Maria Montessori	Abdullah Nasih Ulwan
<ol style="list-style-type: none">1) Dalam sebuah pembelajaran, anak tidak membutuhkan pendektean dari orang dewasa untuk dapat menyerap informasi yang disajikan.2) Anak bebas bereksplorasi dengan lingkungannya.3) Dengan adanya sebuah prinsip kebebasan dalam memilih bahan pembelajaran, anak akan belajar secara aktif karena rasa ingin tahunya terhadap materi pembelajaran tersebut ia bangun sendiri.4) Membentuk sebuah pengetahuan	<ol style="list-style-type: none">1) Dengan adanya sebuah contoh yang diberikan oleh pendidik dalam sebuah pembelajaran maka anak akan lebih mudah memahami apa yang pendidik sampaikan.2) Mendidik anak dengan keteladanan akan mendorong seorang pendidik (guru maupun orang tua) untuk berperilaku baik kapanpun dan dimanapun ia berada sebab apa yang ia tampilkan akan menjadi sebuah contoh baik anak-anaknya.3) Mendidik dengan kebiasaan yang baik akan menimbulkan

<p>dalam diri anak tanpa adanya sebuah intervensi dari pendidik karena anak akan menyimpulkan sendiri apa yang ia dapat dari bahan pembelajaran yang ia gunakan dan memperbaikannya sendiri ketika ia melakukan kesalahan.</p> <p>5) Kemandirian dalam diri anak dapat terbangun sejak ia kecil.</p> <p>6) Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan serta kegiatan sehari-hari akan membangun sebuah rasa kepercayaan dan keterbukaan bagi anak kepada orang yang lebih dewasa sehingga ia akan nyaman didekatnya dan percaya kepadanya.</p>	<p>sebuah efek jangka panjang yang baik kepada anak sebab sebuah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang akan terekam dalam memori seorang anak.</p> <p>4) Mendidik dengan perhatian, nasihat dan pengawasan akan membentuk sebuah hubungan yang erat diantara keduanya sehingga tumbuh sebuah rasa percaya dan komunikasi yang baik diantara keduanya.</p>
---	--

Tabel 4.6 Kekurangan Masing-masing Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

Maria Montessori	Abdullah Nasih Ulwan
<p>1) Bahan pembelajaran dalam metode Montessori masih tergolong mahal.</p> <p>2) Belum banyak ditemui pada sekolah-sekolah umum.</p> <p>3) Peran guru bukan hanya sebagai</p>	<p>1) Dengan menggunakan metode ini butuh waktu yang panjang dan tidak secara instan karena memberikan pembiasaan, keteladanan kepada anak harus dilakukan secara bertahap.</p> <p>2) Mendidik anak dengan</p>

<p>pendidik tetapi juga sebagai observer dalam setiap kegiatan anak sehingga membutuhkan kemampuan yang lebih agar dapat berjalan secara maksimal.</p> <p>4) Guru harus terus mendampingi dimanapun anak berada untuk tau apakah kelas yang bebas ini memberikan sebuah rasa nyaman dan aman bagi anak atau tidak.</p> <p>5) Guru harus memberikan <i>effort</i> yang besar bagi setiap pembelajaran anak sebab harus benar-benar memfasilitasi setiap kegiatan anak.</p>	<p>keteladanan merupakan hal yang sulit karena tidak semua pendidik dapat memberikan contoh tersebut dan tidak semua teman bermain anak akan menunjukkan hal yang baik pula karena berbeda guru tentu saja berbeda pula cara mereka mendidik anak-anaknya.</p> <p>3) Pemberian hukuman kepada anak akan menimbulkan rasa takut, kurang percaya diri dan sebuah keharusan pada diri anak untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan karena takut akan sebuah hukuman yang diberikan oleh pendidik.</p> <p>4) Ketergantungan pada diri anak karena harus adanya intervensi dari pendidik kepada anak dalam setiap pembelajarannya.</p>
---	--

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan hasil analisis penelitian yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan mempunyai pandangan yang cukup komprehensif tentang prinsip-prinsip dasar pendidikan anak usia dini. Pandangan tersebut meliputi konsepsi anak usia dini, metode, tujuan, kurikulum, peran pendidik, dan peran lingkungan. Menurut dua ilmuwan ini, masing-masing prinsip dasar tersebut memainkan peranan penting dalam pertumbuhan anak. Dalam proses memberikan stimulasi belajar kepada anak, pendidik membutuhkan seperangkat kurikulum sebagai pedoman untuk menciptakan metode pembelajaran, dan mereka juga membutuhkan lingkungan yang mendukung proses belajar anak. Kedua ilmuwan tersebut memandang stimulasi pendidikan pada anak usia dini merupakan sesuatu yang esensial dimana dalam proses pendidikannya membutuhkan prinsip-prinsip dasar tersebut. Pendidikan anak usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik untuk memberikan pendidikan sesuai dengan potensi anak setelah lahir, tetapi juga menjadi tanggung jawab pendidik untuk menyiapkan metode, kurikulum, dan lingkungan yang sesuai dengan masa tumbuh kembang anak.

Kedua, setelah dianalisis secara komparatif, terdapat perbedaan antara pemikiran Montessori dan Nashih Ulwan terkait prinsip-prinsip dasar pendidikan anak usia dini. Kesamaan dari pandangan Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan antara lain konsepsi anak usia dini dan peran lingkungan dalam perkembangan anak. Kedua ilmuwan ini percaya bahwa anak-anak memiliki potensi alami untuk berkembang sejak lahir, dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan rangsangan belajar yang harus sesuai dengan tahap pertumbuhan anak dan lingkungan yang kondusif. Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan memandang lingkungan merupakan hal penting yang berpengaruh. Maria Montessori memandang lingkungan memiliki andil dalam

proses pertumbuhan anak, akan tetapi lingkungan bukanlah faktor primer sebab lingkungan tidak membuat anak tumbuh dan belajar melainkan hanya membantu dan menghambat pertumbuhan anak. Sama halnya dengan yang dikatakan Abdullah Nashih Ulwan, bahwa faktor lingkungan bukanlah faktor utama, tetapi satu dari sekian banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak.

Adapun perbedaan pemikiran Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan terdapat pada sejumlah prinsip terkait metode, peranan guru, kurikulum, dan tujuan pendidikan. Pendidik dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan memiliki peranan yang penting sebagai garda terdepan keberhasilan pendidikan anak. Sedangkan menurut Maria Montessori, pendidik adalah sosok kepala sekolah yang bertugas mengawasi dan tidak ikut campur dalam setiap kegiatan anak sehingga tugasnya adalah menyiapkan bahan belajar anak dan memberikan laporan kepada orang tua perihal perkembangan anak didiknya. Dalam segi metode pendidikan, Montessori menekankan pada kebebasan aktivitas anak dan penghapusan sistem pemberian hadiah dan hukuman.. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan yang memperbolehkan pemberian hukuman namun harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan bagi keduanya juga memiliki perbedaan yang mendasar. Metode pendidikan anak usia dini bagi Maria Montessori bertujuan untuk memberikan membentuk watak dan kemandirian anak dari kebebasan mengeksplorasi lingkungannya sedangkan tujuan dari metode yang Abdullah Nashih Ulwan gagas ialah pengikatan diri anak pada akidah sehingga anak paham akan kaidah-kaidah agama.

Selain itu, analisis komparatif juga menunjukkan bahwa masing-masing pemikiran dua tokoh ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari pendidikan anak usia dini perspektif Montessori yaitu anak tidak membutuhkan pendektean dari orang dewasa untuk dapat menyerap informasi yang disajikan, bebas bereksplorasi dan memilih bahan belajarnya sendiri sehingga anak akan lebih aktif, dan kemandirian dalam diri anak dapat terbangun sejak ia kecil. Adapun kekurangannya ialah metode yang digagas oleh Montessori belum banyak ditemui

pada sekolah-sekolah umum, dan peran guru bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai observer dalam setiap kegiatan anak sehingga membutuhkan kemampuan yang lebih agar dapat berjalan secara maksimal.

Adapun kelebihan dari prinsip dasar pendidikan anak usia dini dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan adalah dengan adanya contoh nyata dari pendidik dalam sebuah pembelajaran maka anak akan lebih mudah memahami apa yang pendidik sampaikan dan mendidik dengan kebiasaan, perhatian, nasihat dan pengawasan akan membentuk sebuah hubungan yang erat diantara keduanya sehingga tumbuh sebuah rasa percaya dan komunikasi yang baik diantara keduanya. Sedangkan kekurangannya ialah tidak secara instan karena memberikan pembiasaan, keteladanan kepada anak harus dilakukan secara bertahap, pemberian hukuman kepada anak akan menimbulkan rasa takut sehingga menimbulkan keharusan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan karena takut pada hukuman yang diberikan oleh pendidik.

B. Saran

Teori yang dibangun oleh Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan dapat menjadi sebuah alternatif pendidikan baru yang lahir atas penggabungan ide dari kedua ilmuwan tersebut. Pendidikan baru ini merupakan sebuah pendidikan yang membebaskan anak untuk dapat memilih bahan belajarnya dengan tetap didampingi dan diarahkan oleh pendidiknya. Pendidik menjadi garda terdepan keberhasilan seorang anak, ia akan tetap menjadi poros keteladanan dan contoh yang baik bagi anak, namun ia juga harus memberi ruang bebas kepada anak untuk dapat mengeksplorasi lingkungan belajarnya.

Hadiah dan hukuman merupakan sisi yang baru dalam pendidikan ini. Anak yang telah selesai mengerjakan tugas dan dapat menyimpulkan apa yang ia kerjakan diberikan sebuah hadiah berupa naik level menuju ke tahap pembelajaran berikutnya, ini merupakan sebagai sebuah bentuk apresiasi agar anak selalu dihargai seperti apa yang Montessori katakan yaitu *Respect The Child*. Hukuman pun akan diberlakukan namun harus sesuai dengan kadarnya dan tingkat kenakalannya seperti apa yang telah disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dasar untuk tumbuh kembang anak. Sehingga perlu kesadaran dari pendidik (guru dan orang tua) untuk memperhatikan dengan seksama apa yang menjadi pokok penting dalam setiap tahapan perkembangan seorang anak. Dari penelitian skripsi ini, peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam memberikan pendidikan kepada anak, orang tua dapat memilih mana yang lebih tepat digunakan dan dirasa paling efektif dengan apa yang anak butuhkan. Prinsip dasar pendidikan anak usia dini baik itu menurut Maria Montessori maupun Abdullah Nashih Ulwan memiliki kelebihan dan kekurangan, namun tetap relevan untuk digunakan bagi perkembangan anak di masa sekarang.
2. Dalam pemberian stimulasi pembelajaran pada anak, pendidik dapat memilih metode yang terbaik dan dapat juga menggabungkan antara

teori pendidikan Barat dan teori pendidikan Islam sehingga keduanya saling melengkapi. Sebagai seorang pendidik haruslah kritis terhadap tingkah laku anak dan apa yang ada dalam diri anak sehingga potensi yang anak miliki dapat terasah dengan baik.

3. Penelitian yang terkait dengan pendidikan anak usia dini tidak cukup hanya berpegang pada dua teori pendidikan dari Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan saja, akan tetapi masih banyak yang perlu digali kembali dari pemikiran para ahli pendidikan yang lain baik itu pendidikan Barat maupun pendidikan Islam.
4. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam Dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 2002.
- Aryani, Nini. "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 1, no.2 (2015).
- Baharuddin, and Esa Nur Wahyuni. *TEORI BELAJAR & PEMBELAJARAN*. Cetakan I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Darisman, Dede. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan." *Online Thesis* 9, No.3 (2016).
- Darnoto. "Urgensi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Ranah

- Kajian Manajemen Pendidikan Islam.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 13, No.1 (2016).
- Departemen Pendidikan Nasional. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, n.d.
- E Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: Rosda, 2014.
- Elytasari, Suvidian. “Esensi Metode Montessori Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* Vol.3, no. 1 (2017).
- Fadlillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fajarwati, Indah. “Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga* 11, no.1 (2014).
- Gardner, Howard. “Using Multiple Intelligence to Negotiation Theory and Practice.” *Negotiation Journal* (2000).
- Hadi, Sutisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- Hernawaty. *Metode Montessori, Pendidikan Karakter Anak Yang Mengembangkan Potensi Anak*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2015.
- Iskandar, Edi. “Mengenal Sosok Abdullah Nashih Ulwan Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam.” *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis* Vol.13, No (2017).
- Jannah, Miftakhul. “Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori Dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga.” UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pt. Alma'arif, 1980.
- Masyrofah. "Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini." *As-sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.2, no. 02 (2017).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Montessori, Maria. *Dr. Montessori's Own Handbook*. Edited by Ika Yuliana K, Pratiwi Utami, and Noni Rosliyani. Cet.2, Feb. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2020.
- . *Metode Montessori, Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Edited by Gerald Lee Gutek. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- . *The Absorbent Mind, Pikiran Yang Mudah Menyerap*. Edited by Dariyanto, Mas'ud Chasan, Haitamy El-Jaid, and Dwi Agus M. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Muhadjir, Noeng. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Nur, Tajuddin. "Tujuan Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Barat." *Majalah Ilmiah SOLUSI* Vol.1 No.2 (2011).
- Paramita, Vidya Dwina. *Jatuh Hati Pada Montessori*. Edited by Ikhdah Henny K.P and Noni Rosliyani. Cet. 7, 20. Yogyakarta: B First, 2017.
- Samsudin, Mohamad. "Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis Dan Ilmu Pendidikan)." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 9, no.1 (2017).
- Setiawan, Agus, and Eko Kurniawanto. "Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Perpektif Abdullah Nashih Ulwan." *Educatia* Vol.1, no. 2 (2016).

- Sit, Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Cet.1, Nov. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suyanto, Slamet. "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini." *Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi* (2005).
- Tangyong, Agus F, Fawzia Aswin Hadis, F. Pangemanan, Sumiarti Patmonodewo, Anggani Sudono, Etty Sisdiana Vijaya, Syarifah Akrib, and M. Moeslim. *Pengembangan Anak Usia Dini*. Edited by Ninuk Sri Harsini. Cetakan ed. Jakarta: Kompas Gramedia, 1987.
- Thobroni, M. *Belajar & Pembelajaran (Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Penerbit Insan Kamil, 2012.
- Usman, Jamaludin. "Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dengan Maria Montessori)." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no.1 (2018).
- Wijayanti, Lusi Kurnia. "Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Maria Montessori Dan Abdullah Nashih Ulwan." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep Dasar PAUD*. Cetakan I. Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2016.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet.3. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

